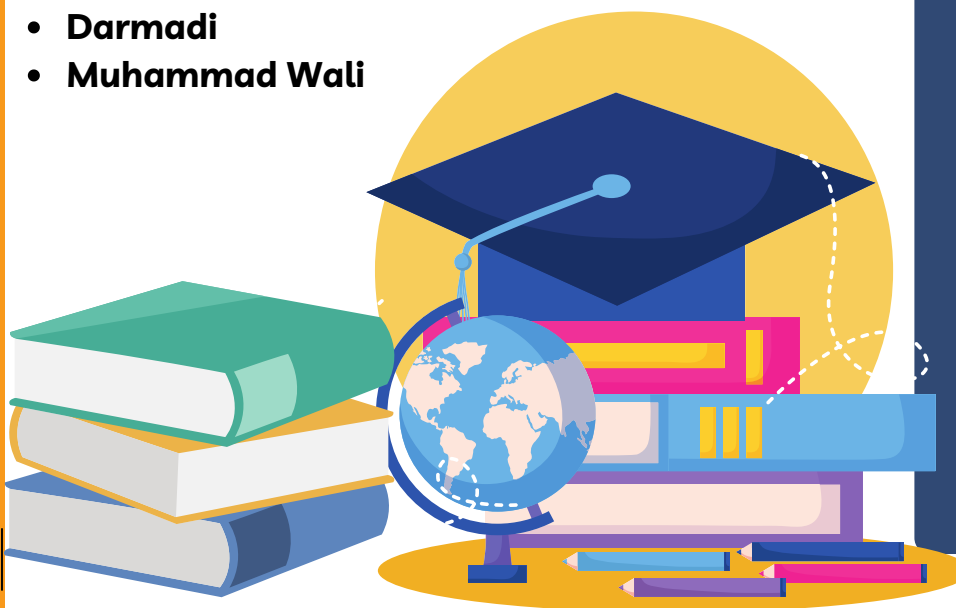


PENGANTAR PENDIDIKAN

PENULIS:

- Zulkifli
- M. Nurul Ma'arif
- Ade Risna Sari
- Purnama Rozak
- Novita Sariani
- Tri Indah Prasasti
- Sopian
- Abdul Malik Iskandar
- Okpatrioka
- Fatma
- Darmadi
- Muhammad Wali



PENGANTAR PENDIDIKAN

Zulkifli

M. Nurul Ma'arif

Ade Risna Sari

Purnama Rozak

Novita Sariani

Tri Indah Prasasti

Sopian

Abdul Malik Iskandar

Okpatrioka

Fatma

Darmadi

Muhammad Wali



PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

PENGANTAR PENDIDIKAN

Penulis :

Zulkifli
M. Nurul Ma'arif
Ade Risna Sari
Purnama Rozak
Novita Sariani
Tri Indah Prasasti
Sopian
Abdul Malik Iskandar
Okpatrioka
Fatma
Darmadi
Muhammad Wali

ISBN : 978-623-8102-84-6

Editor : Apt. Wafi Nisrin Ramadhani, S.Farm

Penyunting : Salsabila Syafna Aulia, S.Ked

Desain Sampul dan Tata Letak : Salsabila Syafni Aulia, Amd.Kes

Penerbit : PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, 21 Januari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan ke hadirat ALLAH SWT, berkat rahmat dan petunjuk-Nya sehingga semua penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul Pengantar Pendidikan. Buku ini merupakan suatu bentuk karya yang ditujukan untuk masyarakat Indonesia.

Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami Pengantar Pendidikan, sehingga mereka dapat mengaplikasikan ilmunya baik dibidang pendidikan maupun penelitian. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih bagi kepastakaan di Indonesia dan bermanfaat bagi kita semua.

Penulis, 21 Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
BAB I PENGERTIAN PENDIDIKAN	
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Pengertian Pendidikan.....	2
1.3 Hubungan Pendidikan, Pembelajaran, Pengajaran	3
1.4 Indikator Keberhasilan Pendidikan	8
1.5 Kesimpulan.....	11
BAB II TUJUAN PENDIDIKAN	
2.1 Pendahuluan.....	13
BAB III MANFAAT PENDIDIKAN	
3.1 Manfaat Pendidikan Menurut Para Sarjana	24
3.2 Manfaat Pendidikan Dalam Perspektif Islam	40
BAB IV HAKIKAT MANUSIA	
4.1 Pengertian Manusia Secara Umum.....	46
4.2 Manusia Dalam Islam.....	51
BAB V SEJARAH PENDIDIKAN	
5.1 Pengertian Sejarah	72
BAB VI UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN	
6.1 Pendahuluan.....	82
6.2 Unsur-Unsur Pendidikan.....	83
BAB VII LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN	
7.1 Pengertian Filsafat.....	94
7.2 Landasan Filosofis Pendidikan	95
7.3 Landasan Filosofis Pendidikan Idealisme, Realisme, dan Pragmatisme	96
7.4 Pancasila Sebagai Landasan Filsafat Sistem Pendidikan Nasional	97
7.5 Peranan Landasan Filosofis Pendidikan	98
7.6 Fungsi Landasan Pendidikan	102
BAB VIII LANDASAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN	
8.1. Pendahuluan.....	105
8.2. Apakah Sosiologi Pendidikan Itu ?	105
8.3. Pengertian Landasan Sosiologi Pendidikan	108
8.4. Masyarakat sebagai Bagian landasan Sosiologis pendidikan	110

BAB IX LANDASAN BUDAYA PENDIDIKAN

9.1 Pendahuluan.....	113
9.2 Pendidikan dan Budaya.....	115

BAB X LANDASAN ILMU PSIKOLOGI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

10.1 Pendahuluan.....	133
10.2 Teori Belajar dalam Pendidikan	134
10.3. Penerapan Prinsip-prinsip Psikologi dalam Aspek Pembelajaran.....	141
10.4. Psikologi Pendidikan dan Penerapannya	142
10.5 Substansi Mempelajari Psikologi Pendidikan.....	145

BAB XI LANDASAN ILMIAH ILMU PENDIDIKAN

11.1 Penelitian Kuantitatif.....	149
11.2 Penelitian Kualitatif.....	153
11.3 Penelitian Pengembangan.....	155
11.4 Action Riset	158
11.5 Sikap Ilmiah.....	161

BAB XII LANDASAN TEKNOLOGI ILMU PENDIDIKAN

12.1 Pendahuluan.....	173
12.2 Teknologi Pembelajaran di Indonesia.....	178
12.3 Teknologi sebagai Fenomena Sosial	180
12.4 Teknologi Pedagogis.....	182
12.5 Trend Teknologi Pembelajaran 2022	183
12.6 Penutup	185

BIODATA PENULIS

BAB I

PENGERTIAN PENDIDIKAN

Oleh Zulkifli

1.1 Pendahuluan

Manusia merupakan salah satu makhluk yang memiliki kesempurnaan penciptaan sekaligus sebagai pemegang otoritas tertinggi di muka bumi ini. Sejumlah kemampuan yang dimiliki oleh manusia kerap disebut sebagai fitrah atau dalam istilah kekinianya ialah potensi diri.

Namun demikian, potensi yang dimiliki oleh manusia masih perlu dikembangkan serta dioptimalkan oleh tiap individu. Hakikatnya manusia memerlukan dorongan serta bimbingan dari individu lainya. Untuk mencapai itu semua, maka diperlukan sebuah wadah dan sistem melalui sebuah proses untuk mentransformasi berbagai pengetahuan yang diperlukan oleh masing-masing individu, agar manusia dapat menumbuhkan kembangkan potensi yang dimilikinya yakni melalui proses pendidikan, sehingga akan tumbuh keselarasan hidup yang ideal.

Pendidikan dapat diimplementasikan secara optimal, jika arah dan tujuannya jelas, disertai dengan landasan yang kokoh. Oleh sebab itu, seorang pendidik ataupun praktisi pendidikan dipandang perlu memahami dan mengetahui konsep dasar pendidikan. Mengapa seorang pendidik harus memahami sejumlah konsep pendidikan secara komprehensif? Karena setiap kebijakan yang dilakukan tidak cukup atas dasar keinginan diri, argumentasi, bahwa sekedar uji coba atau *trial and error*, melainkan pendidikan suatu proses yang harus dilakukan secara utuh dan berkesinambungan yang berorientasi pada kebutuhan dan tantangan kehidupan di masa depan. Inilah salah satu kompleksitas pendidikan, karena pengembangan konsep pendidikan tidak hanya dilihat pada satu sisi semata, melainkan harus dikaji, ditelaah, dan dipertimbangkan secara menyeluruh.

Pada kenyataannya masih banyak orang tua atau pendidik, bahkan praktisi pendidikan yang belum menyadari tentang makna dan hakikat pendidikan yang sesungguhnya. Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis memandang bahwa materi ini sangat esensial untuk ditelaah dan dipahami oleh para praktisi pendidikan dan calon pendidik.

1.2 Pengertian Pendidikan

Dalam memaknai istilah pendidikan, maka dapat dilihat dari kata *education*, yakni berasal dari bahasa latin *educare* diartikan sebagai proses bimbingan yang konsisten (*to lead forth*) hal ini dapat mencerminkan sebuah sikap eksistensi pendidikan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian proses pendidikan sangat erat dengan kehidupan manusia sepanjang masa (Suparlan, 2007).

Adapun UU No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mampu mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut (Ahmad Tafsir, 2005), pendidikan merupakan proses bimbingan yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, sehingga akan terbentuk kepribadian yang unggul diberbagai aspek. Sedangkan (Djumaransjah, 2004), memaknai pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan seluruh potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Adapun konsepsi Islam tentang pendidikan dikenal dengan istilah *terbiyah* yang berarti mengasuh, membina, dan mengembangkan. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Islam adalah suatu aktivitas berupa pengajaran, pembimbingan dan asuhan sebagai jalan meraih kebahagiaan hidup di dunia hingga di akherat. (Sohari, 2008).

Jika ditelaah makna pendidikan dalam perspektif Islam, maka dapat dipahami bahwa pendidikan bersifat komprehensif, yaitu

menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan alam serta keseluruhan pribadi seorang anak melalui proses latihan amaliyah yang sesuai dengan ajaran agama.

Berbeda halnya dengan ungkapan (Amril Mansur, 2005), bahwa pendidikan merupakan aktivitas formal yang dapat mencerdaskan melalui warisan budaya dan norma yang berlaku di masyarakat kemudian ditransformasi dan dikembangkan oleh generasi setelahnya.

Beberapa pandangan atau argumentasi tentang pengertian pendidikan, maka hal ini sangat sejalan dengan konsep pendidikan nasional di Indonesia, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis, serta bertanggung jawab. (Mulyasa, 2007).

Dengan demikian, penulis memiliki argumentasi yang berbeda, bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia untuk menumbuhkan kembangkan segenap potensi diri tiap insan, baik secara lahiriyah maupun batiniyah, sehingga pendidikan merupakan salah satu ikhtiar untuk memanusiakan manusia, bahkan pendidikan dapat dimaknai sebagai bagian dari tujuan dan investasi kehidupan di masa yang akan datang.

1.3 Hubungan Pendidikan, Pembelajaran, Pengajaran

Pembahasan tentang pendidikan akan selalu menjadi sebuah pembahasan yang menarik untuk didiskusikan atau ditelaah dengan berbagai sudut pandang. Pertanyaan yang mendasar ialah apakah pendidikan, dan pengajaran, dapat disamakan dengan pembelajaran? Jawabannya tentu tidak dapat disamakan. Mengapa? Karena proses pendidikan tidak hanya sekedar mentransformasi pengetahuan atau kecakapan tertentu, melainkan pendidikan merupakan proses bimbingan yang menyangkut aspek intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas. Sedangkan pengajaran merupakan proses penyampaian pengetahuan tertentu yang dapat

dilakukan oleh seorang yang telah terdidik (dosen, guru, ustadz, dan yang lainnya) secara individual maupun secara klasikal. Sementara pembelajaran dapat dimaknai suatu proses interaksi antara media, lingkungan belajar ataupun seorang individu yang terdidik dengan peserta didik. Menurut (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012), pembelajaran adalah proses mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual peserta didik.

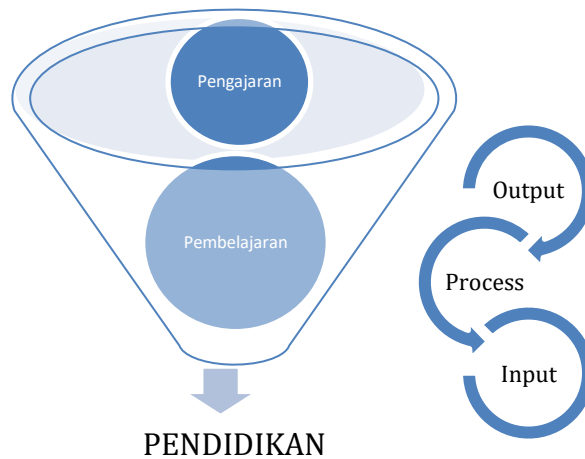
Untuk lebih mudah dipahami dan dibedakan antara ketiganya, maka dapat dicermati melalui tabel di bawah ini:

Tabel: 1.3. Perbedaan pengajaran, pembelajaran, pendidikan

Perbedaan	Interpretasi	Contoh	Kompetensi pendidik
Pendidikan	Proses bimbingan, didikan, dan arahan yang menyangkut aspek intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas.	Menaati sejumlah peraturan, menaati ajaran agama, melaksanakan gotong royong, saling menghormati satu sama lain, meskipun berbeda agama, suku, dan ras.	Sikap, pengetahuan, skill/keterampilan, dan profesional
Pengajaran	Aktivitas yang dilakukan oleh seorang yang terdidik untuk mentransformasi	Seorang dosen/guru memberikan penjelasan dan melatih peserta	Penguasaan materi, penguasaan kelas, penguasaan

	pengetahuan atau kecakapan tertentu	didik/mahasiswa agar terbiasa dan berpikir kritis (<i>critical thinking</i>)	diri.
Pembelajaran	Proses yang dapat dilaksanakan oleh siapa saja yang dapat membuat peserta didik dapat belajar.	Pembelajaran berbasis modul atau berbasis web (digitalisasi). Hal ini dapat memudahkan siswa atau mahasiswa belajar secara mandiri tanpa harus didampingi secara langsung oleh seorang guru/dosen	Guru, siswa, tujuan, materi, metode, media, evaluasi

Dari tabel di atas, dapat kita pahami secara cermat dan jelas tentang perbedaan pendidikan, pengajaran, serta pembelajaran. Selanjutnya perlu diketahui hubungan antara pengajaran, pembelajaran, dan pendidikan. Berikut ini penulis telah menyajikan sebuah ilustrasi melalui gambar di bawah ini:



Gambar: 1.3. Hubungan pengajaran, pembelajaran, pendidikan

Gambar di atas merupakan ilustrasi tentang hubungan antara pengajaran, pembelajaran, dan pendidikan. Ketiganya merupakan sebuah proses yang saling berkaitan, bahkan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mengapa tidak dapat dipisahkan? Karena pengajaran merupakan proses mentransformasi berbagai pengetahuan yang memerlukan kemampuan dalam penguasaan dan pengembangan sejumlah materi ajar, serta kemampuan berinteraksi dengan peserta didik dan yang terpenting adalah penguasaan diri (*self control*). Hal ini merupakan wujud kemampuan seorang guru untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang dilakukan siswa selama berinteraksi di ruang kelas. Hal ini dapat dimaknai sebagai (**input**) atau segala sesuatu yang dapat memandu atau memfasilitasi proses belajar peserta didik, seperti lingkungan, media, dan sumber daya serta perangkat lunak lainnya.

Adapun konsep pembelajaran dapat dimaknai sebagai tahapan dalam mengeksplor berbagai pengetahuan atau (**process**),

melalui media dan sumber belajar lainnya, sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pengajaran dan pembelajaran merupakan sarana untuk memperoleh nilai-nilai pendidikan.

Sedangkan pendidikan merupakan sebuah tujuan yang akan dicapai melalui proses pembimbingan, pengasuhan yang dilakukan oleh seseorang yang telah terdidik dan profesional sesuai dengan norma dan ajaran agama yang dianut. Hal ini dapat diposisikan sebagai **(output)** atau hasil dari proses yang telah dilalui oleh peserta didik. Pada tahapan inilah akan menghasilkan capaian pendidikan yang berbeda-beda pada masing-masing individu (peserta didik).

Dengan demikian, hubungan ketiga pengertian di atas telah dipahami secara tepat dan jelas, bahwa pendidikan merupakan sebuah tujuan. Nah, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sebuah proses pembelajaran, yaitu adanya upaya peserta didik untuk merekonstruksi pengalaman belajarnya agar menghasilkan pengetahuan, pemahaman, dan *skill*. Sehingga diperlukan individu yang memiliki kompetensi khusus atau kecapakan hidup untuk memfasilitasi peserta didik. Hal inilah yang disebut sebagai proses pengajaran (proses elaborasi antara lingkungan, peserta didik dengan pendidik).

Di era digitalisasi seperti saat ini, aktivitas pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Hal ini menjadi kesempatan para peserta didik untuk mengeksplor berbagai pengetahuan dan informasi yang bermanfaat. Di samping itu, para pendidik juga mendapatkan peluang untuk mengembangkan berbagai strategi dan media pembelajaran berbasis digital yang dapat dimanfaatkan dalam proses pengajaran yang bermutu dan berkualitas menuju Era Industri 5.0. Di era tersebut seorang pendidik harus semakin aktif dalam menguasai keterampilan digital (*digital skill*).

Untuk memenuhi harapan tersebut, maka pendidikan merupakan hal yang sangat esensial di dalam kehidupan manusia. Maka pendidikan harus dirancang, ditata dan dikelola secara sistematis, terintegrasi, serta berkesinambungan. Hal ini

diharapkan agar proses pendidikan yang telah ditempuh oleh anak didik atau peserta didik dapat berimplikasi dan berkontribusi positif dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

1.4 Indikator Keberhasilan Pendidikan

“Apa yang Anda harapkan pada generasi Anda pada 20-25 tahun mendatang?” Pertanyaan inilah yang kerap penulis ajukan kepada beberapa guru dan orang tua. Jawaban mereka umumnya agar anak-anak didik mereka bisa meraih cita-citanya, memiliki karakter yang unggul, mampu berkompetisi, dan sukses berkarier di masa yang akan datang. Mungkin saja pertanyaan ini belum dapat mewakili jawaban dari seluruh jawaban para pendidik dan orang tua yang ada di negeri ini.

Namun kenyataannya, kerap kali kita menemukan generasi atau pribadi yang telah sukses dalam berkarier, namun kurang terampil dalam bersosialisasi, bahkan memiliki spiritualitas yang rendah. Apakah produk pendidikan seperti ini yang kita harapkan? Tentu jawabannya tidak. Namun realitanya, pola pendidikan saat ini lebih diarahkan pada sikap kompetitif (persaingan secara akademik), sehingga sikap responsif (moralitas) terkesan terabaikan. Mereka kurang menyadari bahwa kehidupan di dunia ini saling memerlukan bantuan dan pertolongan, sehingga yang muncul adalah sikap individualistik. Sesungguhnya pendidikan yang dianggap berhasil manakala anak didik mampu mengoptimalkan segala potensi dirinya serta memiliki kepedulian dan kepekaan sosial yang tinggi serta senantiasa memerhatikan kebutuhan generasi di masa yang akan datang sehingga mereka mampu memanfaatkan atau menggunakan segala sumber daya secara bijak, sehingga akan berimplikasi positif bagi dirinya dan orang lain.

Keberhasilan sebuah pendidikan manakala dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki sikap atau *attitude* yang baik, dan pengetahuan/wawasan yang luas, serta keterampilan yang tinggi. Seorang pendidik harus dapat memberikan keteladanan secara utuh. Mustahil seorang guru dapat menghantarkan peserta didiknya menjadi lulusan yang memiliki *skill* yang tinggi, jika seorang

pendidik tidak memiliki kompetensi khusus untuk membimbing, mengarahkan peserta didik/mahasiswa.

Pandangan (Hamalik, 2008). Keberhasilan sebuah pendidikan dapat dilihat pada 10 perubahan yang mendasar. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui: 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) pembiasaan, 4) kecakapan, 5) pengakuan, 6) keinginan, 7) sosial, 8) fisik, 9) akhlak mulia, 10) sikap.

Berdasarkan pengamatan dan pemikiran penulis, bahwa pendidikan di masa yang akan datang setidaknya ada tiga kecakapan utama yang harus dikembangkan, ditumbuhkan, sekaligus diimplementasikan agar generasi di masa yang akan datang akan menjadi insan Indonesia yang cerdas, kompeten, dan beradab. Berikut penulis sajikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel: 1.4. Indikator kecakapan peserta didik

No	Kecakapan	Indikator	Strategi pengajaran
1	Spiritual	• Jujur • Sabar • Amanah • Istiqomah • Beradab • Toleransi	Guru mampu merancang konsep pembelajaran pendidikan nilai. Agama harus dimaknai sebagai <i>the way of life</i> (pandangan hidup) sekaligus sebagai <i>rahmatan lil alamin</i> (rahmat bagi seluruh alam).
2	Intelektual	• Kritis • Sistematis • Objektif • Aplikatif • Konstruktif • Edukatif	Guru harus mampu mengembangkan konsep pembelajaran yang diarahkan pada ranah <i>problem solving</i> atau pemecahan masalah
3	Sosial	• Responsif	Guru harus mampu

		• Adaptif • Kolaboratif • Komunikatif • Inspiratif • Kompetitif	merancang evaluasi pembelajaran yang lebih aplikatif. Materi pembelajaran tidak hanya bersifat konseptual, melainkan bersifat implementatif
--	--	---	---

Ketiga kecakapan tersebut di atas merupakan hal yang esensial untuk dipahami dan ditelaah serta dikembangkan oleh pendidik maupun para praktisi pendidikan. Mengapa hal ini menjadi hal yang sangat penting? Berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang telah dilakukan oleh penulis, bahwa masih banyak pendidik yang melaksanakan pembelajaran di kelas sekedar memenuhi capaian isi kurikulum, ia telah memisahkan suatu fenomena dari situasi yang ada di luar kelas/kampus. Sejatinya seorang pendidik harus mampu memanfaatkan dan menggali berbagai contoh kasus sosial di masyarakat untuk dijadikan sebagai bahan pengajaran hingga evaluasi pembelajaran. Namun justru para pendidik terbiasa melaksanakan pembelajaran secara tekstual.

Keberhasilan sebuah pendidikan harus ditopang oleh pendidik yang kompeten serta memahami konsep dasar teori pendidikan. Siapa yang dimaksud sebagai pendidik yang kompeten? Ialah mereka yang memiliki kemampuan mentransformasi dan menumbuhkan kesadaran spritualitas serta kepekaan sosial anak didiknya.

Dalam proses pendidikan dapat optimal, jika dikelola dan dilaksanakan oleh seseorang atau individu yang memiliki wawasan yang luas, dan *attitude* yang baik, serta kreativitas yang tinggi, karena kreativitas peserta didik lahir atau tumbuh dari pendidik yang kreatif. (Zulkifli, 2022).

Bahkan saat ini materi pengajaran khususnya di perguruan tinggi harus dapat dikembangkan serta diarahkan peserta didik/mahasiswa untuk memahami sejumlah isu-isu sosial, politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan, etika dan moralitas. Untuk itu pendidik harus memiliki bekal pengetahuan, keterampilan,

serta sikap yang dapat menunjang pengembangan kompetensi dirinya.

1.5 Kesimpulan

Kualitas hidup di masa depan tidak hanya diukur pada prestasi akademik seseorang, melainkan seberapa besar kemampuannya untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang telah ia peroleh selama menempuh pendidikan. Itulah sebabnya pendidikan tidak hanya diartikan sebagai proses pembimbingan, pengasuhan yang dilakukan oleh seseorang yang telah terdidik dan profesional, melainkan pendidikan dapat dimaknai sebagai bagian dari tujuan dan investasi kehidupan, yakni setiap individu memiliki kewajiban untuk terus belajar dan mengeksplor potensi dirinya agar dapat berimplikasi positif pada kehidupannya di masa yang akan datang.

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan komprehensif, maka diperlukan sebuah proses pengajaran, sehingga pengajaran merupakan upaya menghantarkan peserta didik untuk belajar. Selanjutnya peserta didik/mahasiswa yang akan merekonstruksi pengalaman belajarnya agar menghasilkan pengetahuan, pemahaman, dan *skill*. Hal inilah yang lazim disebut sebagai proses pembelajaran. Tiga komponen inilah yang tidak dapat dipisahkan, karena bersifat kolektif. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang harus dicapai dan dikembangkan oleh peserta didik/mahasiswa minimal tiga aspek, yaitu kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, Abd. "Simpul-Simpul Pendidikan Islam Pada Sūrah Â li „ Imrân, An-Nisā dan AlMâidah," dalam At-Tarbawi, *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol.11.No. 2, (Nopember 2012-April 2013): hlm. 211.
- Darmawan, Deni. (2013). *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djumransjah, M. (2004). *Filasafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras
- Hamalik, Oemar. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansur, Amril. (2005). *Etika & Pendidikan*. Pekanbaru: LSKF2P.
- Mulyasa, E. (2007) *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurani, Dwi. 2021. Menyiapkan Pendidik Profesional di Era Society 5.0 <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50> diunggah pada tanggal, 25 Juli 2022. Pukul: 09.00 Wita.
- Suhartono, Suparlan. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syafaat, Aat dan Muslih, Sahrani, Sohari. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Undang-undang Republik Indonesia. (2006) nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara.
- Yusuf, Z. (2020). Interpretasi Guru Kreatif dan Implikasinya terhadap proses Pembelajaran. *Jurnal Fikruna*, 2 (1), hlm. 20-42.
- Zulkifli. 2022. Pemelajar Kreatif Berawal dari Pendidik Kreatif. https://mediakaltim.com/Pemelajar_Kreatif_Berawal_dari_Pendidik_Kreatif_-_MEDIA_KALTIM diunggah pada tanggal, 10 Juli 2022. Pukul: 10.00 Wita.

BAB II

TUJUAN PENDIDIKAN

Oleh M.Nurul Ma'arif



Gambar 2.1 Tujuan Pendidikan menurut
Ki Hajar Dewantara

2.1 Pendahuluan

Tujuan dapat diartikan sebagai titik akhir dari sebuah proses. Dalam melaksanakan sesuatu tujuan dapat ditentukan dari awal sehingga alur pelaksanaan akan terasa dan terlihat lebih jelas menuju titik tujuan tersebut. Deskripsi tujuan dituntut harus jelas dan objektif, sehingga semua elemen yang tergabung dalam sebuah pelaksanaan akan paham dan mengerti tentang deskripsi tujuan tersebut. Narasi tujuan dalam objek kajian pendidikan merupakan pembahasan yang sarat akan nilai-nilai luhur bangsa, karena yang sudah dibahas diatas

tujuan merupakan titik yang dicita-citakan dalam sebuah pendidikan dan diharapkan oleh seluruh rakyat Indonesia.

Tujuan Pendidikan merupakan kondisi yang diharapkan pada suatu saat nanti, sehingga titik utamanya bisa bermanfaat bagi individu dan masyarakat umum, titik utama itu harus dilalui dengan proses pendidikan dan pengajaran baik yang bersifat teoritik maupun praktik di sebuah lembaga pendidikan dari yang bersifat formal, nonformal, maupun informal.

Tujuan pendidikan seharusnya disematkan dari sejak didalam perut ibunya, hingga dia hidup dan menjadi dewasa. Hal ini karena dalam Sisdiknas No 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan itu bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kepribadian dari setiap anak yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan yang mereka alami (Kemendikbud, 2003). Dengan begitu pendidikan yang akan diberikan merupakan sebuah proses yang harus dilalui oleh setiap manusia hidup, dari sejak ia kecil hingga dewasa, yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan agar jati diri sebagai manusia yang berproses tetap ada dan termanifestasikan dengan baik. Bentuk proses itu sangat wajib dilalui karena setiap fase dalam kehidupan memiliki andil yang sangat kuat untuk membekali pada fase berikutnya, seperti halnya tidak ada anak tangga yang langsung diatas.

Fungsi tujuan pendidikan sebagai manifestasi cita-cita yang ideal kemudian kaya akan syarat nilai-nilai yang baik, pantas, benar, dan luhur sebagai landasan berkehidupan. Semua proses dalam pendidikan harus merujuk kepada tujuan pendidikan yang menjadikannya satu-satunya komponen landasan dalam bersikap (Noor, 2018). Secara tidak langsung tujuan pendidikan itu akan bersikap normatif karena semua kegiatan haruslah relevan dan dihindari dari berbagai kegiatan yang keluar dari tujuan pendidikan yang telah di sepakati bersama. Oleh demikian, semua unsur didalam penyelenggara pendidikan harus memahami konsep tujuan pendidikan, jika

masih ada kesalahpahaman didalam penyelenggara maka akan ditakutkan terjadi kekacauan subtransi dan akan mempengaruhi terhadap output pendidikan. Banyak kasus yang terjadi di masyarakat Indonesia, munculnya aliran-aliran yang bisa menggiring pemahaman-pemahaman yang bisa menghancurkan kesatuan negara dan ketidak relevanannya antara satu dengan yang lainnya. Dalam bab ini Tujuan Pendidikan akan terbagi menjadi dua sub judul pembahasan yakni Tujuan Pendidikan Perspektif Teori Pendidikan Modern dan Tujuan Pendidikan menurut Undang-Undang Dasar.

A. Tujuan Pendidikan Perspektif Teori Pendidikan Modern

Kontemporer pendidikan harus terseret dengan perkembangan jaman yang semakin berkembang, teori pendidikan yang sudah usang harus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan saat ini. Peraban dunia semakin hari semakin berprogres, kecepatan ilmu pengetahuan menemukan titik yang baru menjadi sebuah tantangan bagi setiap manusia yang hidup agar tetap ikut dalam langkah kemajuan tersebut. Setidaknya teori pendidikan yang sedang marak dibahas saat ini diantaranya Perenalanisme dengan akar filsafatnya idealisme, kemudian Esensialisme dengan akar filsafatnya Idealisme dan Realisme, dan yang terakhir Progrevisme dengan akar filsafatnya Pragmatisme (Ali, 2016). Ketiga tersebut penulis mencoba menyajikannya dalam bentuk bagan agar mudah dicerna oleh para pembaca.

Teori	Akar Filsafat	Tujuan Pendidikan
Perenealisme	Idealisme	Menciptakan peserta didik sebagai manusia yang Rasional / <i>rasional person</i> ,

		seperti jaman kejayaan pendidikan yang dipegang oleh orang-orang muslim (abad pertengahan)
Esensialisme	Idealisme & Realisme	Menciptakan peserta didik yang lebih bermanfaat dimasyarakat dengan dasar kebiasaan yang sudah berkembang dimasyarakat harus terus diterapkan dengan dalih masih bermanfaat dan tidak melahirkan kemudhorotan atau merugikan atau sampai membahayakan.
Progrevisme	Pragmatisme	Menciptakan peserta sebagai manusia yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan serta menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Lebih cerdas menganalisis dari setiap pengalaman sehingga bisa tumbuh sebagai pribadi yang baik dalam berkehidupan

Pertama, Perenialisme diambil dari sebuah kata *perenial* yang dapat diartikan sebagai *continuously all the time* (terus menerus sepanjang waktu) atau *lasts for a very long time or eternal* (berlangsung untuk waktu yang sangat lama atau abadi) atau lebih sederhananya bisa dipahami dengan kekal dan berarti tiada akhir. Prinsip yang dipegang

dan dibangun dalam konsep ini yakni nilai-nilai sejak dulu dan norma-norma yang bersifat abadi. Konsep perenialisme merupakan konsep didalam pendidikan yang mengakomodasi nilai-nilai masa silam untuk dijadikan pelajaran sehingga nilai-nilai tersebut akan tetap abadi serta menjadi acuan dari segalanya termasuk segala permasalahan yang terjadi dimasa depan bisa kita liat dari masa lalu (Latifah, 2016). Perenealisme menjelaskan bahwa hakikat dalam sebuah pendidikan adalah kebenaran yang absolut tidak terikat dengan ruang dan waktu, seperti dalih-dalih dalam agama. Dalih Pendidikan yang sejak dulu sudah digemborkan dan teruji dengan baik akan terus diabadikan selama dalih dan teori tersebut belum melahirkan permasalahan yang konkrit sehingga membuat kerugian yang nyata (Wandi, Mashuri and Alhabsyi, 2022). Prinsip Perenialisme sangat berbenturan dengan prinsip progrevisme yang mana progrevisme berprinsip menyesuaikan dengan kebutuhan dan berkembang jaman sehingga sangat mungkin jika ada perubahan dari segi konsep maupun lain sebagainya, akan teteapi perenialisme tidak seperti itu, konsep pendidikan masa dulu harus tetap diaplikasikan pada kontemporer karena mereka berprinsip bahwa kebenaran yang absolut tidak diatur oleh tempat dan waktu (Yasyakur *et al.*, 2021).

Kedua, Dalam konsep essensialisme, pendidikan bertujuan sebagai penerus nilai-nilai budaya yang terus diwariskan turun temurun termasuk didalamnya ilmu pengetahuan sehingga hal tersebut terakumulasi dalam sebuah warisan yang wajib diturunkan pada peradaban selanjutnya (Muslim, 2020). Menurut konsep esensialisme tujuan pembelajaran merupakan mengambil intisari dari masa lalu untuk dijadikan landasan dimasa sekarang, warisan pengetahuan yang ditinggalkan nenek moyang harus tetap dipegang karena menurut konsep ini warisan-

warisan tersebut sudah teruji kebenaran dan keberhasilannya, disisi lain tujuan pendidikan yang digaungkan dikonsepsi ini adalah mempersiapkan manusia untuk bisa hidup seperti manusia yang sudah hidup sebelumnya. Esensialisme juga mementingkan kepada inti dari sebuah materi pelajaran yang akan diberikan materi ajar itu harus diberikan kepada peserta didik dengan mudah tanpa mengurangi esensi dari materi ajar tersebut.

Ketiga, Didalam konsep progresivisme, terkenal dengan dalil "*The liberal road to cultural*" yang diartikan liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, serta menciptakan rasa ingin tau yang tinggi demi mengembangkan pengetahuan untuk masa depan yang lebih maju (Amzy, 2017). Tujuan pendidikan progresivisme merupakan daya cipta untuk menciptakan manusia yang siap untuk mendapatkan segala yang baru dari sebelumnya, hal-hal yang baru tersebut berasal dari pengalaman yang mereka dapatkan, sehingga peserta didik harus mendapatkan dan mengejar pengalaman sebanyak-banyaknya demi mendapatkan pengalaman yang lebih baru. Lebih lanjut setiap peserta didik memiliki kebebasan yang mutlak mau kemana arahnya berjalan, karena setiap peserta didik memiliki potensi yang sudah ada dan harus dikembangkan, tugas guru hanya mengarahkan, memantik dan mengawasi arah jalur tujuan prosesnya supaya tetap pada jalur norma dan nilai yang baik dan benar, pendidikan sejatinya menciptakan orang-orang baik bagi dirinya dan orang sekitarnya (Gadi, Hanif and Madyan, 2020).

B. Tujuan Pendidikan Perspektif Undang-Undang Dasar 1945

Dalam sebuah penyelenggara pendidikan baik dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas harus memiliki izin operasional dari pemerintah, yang hal itu agar

penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tetap terorganisir dan terawasi dengan baik. Termasuk kepada tujuan pendidikan yang mereka angkat harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang diamanahi dalam Pasal 3 Undang-Undang Dasar No 20 tahun 2003 yakni :

“Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.
(Kemendikbud, 2003)

Tujuan pendidikan nasional ini secara tidak langsung menjadi sentralnya pendidikan di Indonesia, kesentralan tersebut menjadi acuan bagi para penyelenggara pendidikan yang semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran harus mengacu kepada UUD No 20 tersebut (Noor, 2018). Kedudukan tujuan pendidikan menjadi komponen sentral dalam proses pendidikan karena siapapun penyelenggara pendidikan harus berproses kepada komponen sentral tersebut. Segala orientasi kegiatan pendidikan haruslah bersubstansi komponen tujuan sehingga wajah bangsa Indonesia akan tercermin dari rumusan komponen tujuan tersebut. Rumusan komponen tujuan tersebut sudah tertulis didalam pasan perundang-undangan regulasi negara kita, sehingga hal tersebut lebih memikat kepada para penyelenggara pendidikan agar bersama-sama berjalan kearah komponen rumusan tujuan tersebut. Rumusan komponen tujuan pendidikan didalamnya secara sederhana meliputi tiga komponen besar yakni, afektif, psikomotor, dan kognitif.

Mutu pendidikan dalam tinjauan tujuan pendidikan nasional, secara konseptual sudah mencerminkan tujuan

ideal hasil lulusan. Didalam pasal 3 UU Sisdiknas 2003 termuat “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab.” Secara konseptual tujuan pendidikan itu, telah mencerminkan adanya tiga domain pendidikan yaitu afektif terdiri dari iman taqwa dan berakhlak mulia, kognitif yaitu berilmu, cakap kreatif dan psykomotor yaitu sehat, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab (Noor, 2018).

Rumusan kompenen tujuan pendidikan nasional memiliki dua poin khusus yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Dua poin tersebut termaktub dalam Undang-Undang RI Nomor 1989 pasal 4 bab II, lebih rinci penulis menguraikan sebagai berikut:

1. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa,

Setiap warga Indonesia harus memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan, karena dengan kecerdasan menjadi modal dalam berkehidupan. Amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa harus tetap digaungkan dan dilaksanakan dengan lebih serius karena citra wajah suatu bangsa bisa dilihat dari titik kecerdasan atau pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat suatu negara. Proses melaksanakan amanat mencerdaskan kehidupan bangsa ini menurut penulis hanya bisa melalui proses pendidikan, baik yang bersifat formal, non formal maupun informal, dengan begitu pendidikan merupakan suatu keharusan yang harus dilalui oleh setiap warga masyarakat. (Affandi, 2011). Tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa harus ter atur dengan baik, baik dari segi regulasi, persiapan, pelaksanaan, hingga sampai pengawasan oleh elemen yang bertanggung jawab. Keseriusan ini harus tetap ada

hingga tahapan progres alur menuju tujuan semakin dekat. Menurut penulis tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa harus tidak ada ujungnya karena peradaban dunia akan terus berkembang beriring dengan kemajuan teknologi dan peradaban dunia, yang menjadi tujuan adalah bagaimana progres mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut agar tetap meningkat sehingga terlihat dan terasa bangsa kita berjalan beriringan dengan kebutuhan masa dengan peradaban dunia.

2. Mengembangkan Manusia Indonesia Seutuhnya

Konsep yang dimaksud ini yakni dengan manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia-manusia yang beriman dan bertqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara garis besar, kriteria yang harus dipenuhi kaitannya dengan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama; kriteria immaterial (spiritual), yang diekspresikan dalam bentuk iman, taqwa, berbudi pekerti luhur (akhlaq al-kaimah), dan rohani yang sehat. Kedua; kriteria material, yang diekspresikan dalam bentuk ketrampilan, jasmani yang sehat, dan tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Manusia seutuhnya, yang dalam bahasa Islam dinamakan "Insan Kamil " (manusia yang sempurna) adalah merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. Insan Kamil tidak hanya berdimensi (Affandi, 2011)

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, R. (2011) 'Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Qur'an', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(3), pp. 369–378. doi: 10.24090/insania.v16i3.1599.
- Ali, M. (2016) 'Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), pp. 43–56.
- Amzy, N. (2017) 'Analisis Makna Ornamen Rumah Gadang dalam Perspektif Filsafat Pendidikan', *Jurnal Desain*, 4(03), p. 282. doi: 10.30998/jurnaldesain.v4i03.1465.
- Gadi, E. M. S., Hanif, M. and Madyan, S. (2020) 'Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Telaah terhadap Progresivisme', *VICRATINA (Jurnal Pendidikan Islam)*, 5(2), pp. 24–35. Available at: <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7769>.
- Kemendikbud (2003) 'UU Sistem Pendidikan Nasional NO 20 Tahun 2003'.
- Latifah, T. (2016) 'Perennialism', *Tsarwah (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 1(1), pp. 1–2.
- Muslim, A. (2020) 'Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme dalam Pendidikan Karakter', *Jurnal Visionary (VIS)*, 10(2), pp. 62–70.
- Noor, T. (2018) 'Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2013', *Universitas Singaperbangsa Karawang*, (20), pp. 123–144.
- Wandi, W., Mashuri, S. and Alhabsyi, F. (2022) 'Filsafat Kurikulum Pendidikan Islam', *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0*, 1, pp. 249–251.

Yasyakur, M. *et al.* (2021) 'Perenialisme Dalam Pendidikan Islam',
Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 10(01), p. 321

BAB III

MANFAAT PENDIDIKAN

Oleh Ade Risna Sari

3.1 Manfaat Pendidikan Menurut Para Sarjana

Ada beberapa pendapat ahli mengenai manfaat pendidikan. Di antaranya dikemukakan oleh seorang pemenang nobel ekonomi tahun 1998 bernama Amartya Sen dalam (Hendasjah, 2009) mengutarakan bahwa manfaat pendidikan memiliki nilai intrinsik (nilai yang ada di dalam sesuatu yang dapat berdiri sendiri) dan instrumental (nilai yang menjadi pedoman pelaksanaan dari nilai-nilai dasar). Kemampuan dasar dalam membaca dan menulis (*literacy*) serta berhitung (*numerasi*) yaitu kompetensi yang sifatnya general dan mendasar yang memberi manfaat sangat luas bagi masyarakat. Hal tersebut merupakan contoh sederhana yang dapat dirasakan sebagai manfaat dari pendidikan. Banyak manfaat sosial yang diperoleh dengan adanya kemampuan baca tulis (*literacy*) dan berhitung (*numerasi*) oleh masyarakat.

Kemampuan dasar yaitu literasi dan numerasi tersebut dapat dicapai berkat adanya penyelenggaraan layanan satuan pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Sebagai konsekuensi dari luasnya cakupan manfaat pendidikan di kedua jenjang pendidikan tersebut, akan dapat mendorong terjadinya campur tangan oleh pemerintah melalui berbagai produk kebijakan publik demi tersedianya akses pendidikan yang seluas-luasnya bagi masyarakat. Misalnya program pendidikan gratis 9 tahun di Indonesia. Apabila dibandingkan dengan berbagai jenjang pendidikan di bawahnya maka manfaat jangka panjang pendidikan di perguruan tinggi justru akan lebih banyak dinikmati oleh individu yang mengikutinya karena fokus pembelajarannya lebih terletak pada peningkatan pengetahuan dan keahlian khusus yang

akan berujung pada peningkatan manfaat ekonomis bagi para lulusannya di masa mendatang. Dengan demikian, dalam konteks pembiayaan layanan pendidikan umum bagi masyarakat, prioritas kebijakan alokasi pembiayaan untuk layanan pelayanan pendidikan publik semestinya memberi manfaat bagi peserta didik di tingkat satuan pendidikan dijenjang yang lebih rendah (dalam hal ini jenjang pendidikan dasar dan menengah).

Hendasjah, 2009 menyebutkan beberapa manfaat Pendidikan, yaitu antara lain :

1. Sebagai sarana informasi dan pemahaman guna meningkatkan dan memberikan informasi serta pemahaman akan seluruh ilmu pengetahuan yang ada pada manusia.
2. Untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul, menciptakan penerus bangsa yang ahli di berbagai bidang.
3. Sebagai wadah untuk memperdalam suatu ilmu pengetahuan, di mana pendidikan bisa bermanfaat bagi seseorang yang hendak memperdalam suatu disiplin ilmu pengetahuan.
4. Jalan untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan, di mana semakin tinggi jenjang pendidikan yang diperoleh maka kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan semakin besar peluangnya.
5. Untuk membentuk pola pikir yang ilmiah (*scientific mindset*), di mana pendidikan tinggi biasanya memiliki pola pikir yang lebih ilmiah serta mereka akan berpikir dengan fakta-fakta yang ada dibandingkan dari sisi emosional mereka.
6. Untuk mencegah adanya generasi yang tidak berpengetahuan, di mana pendidikan akan dapat membantu seseorang memahami apa saja hal-hal yang baik dan benar serta hal-hal apa saja yang tidak baik.
7. Menciptakan generasi muda bangsa yang cerdas, di mana dengan melalui pendidikan dapat membuat generasi muda yang mempunyai nilai moral serta integritas yang tinggi.

Menurut Kwik Kian Gie, 2020 mengatakan bahwa manfaat pendidikan sangat penting bagi semua orang, antara lain untuk :

1. Mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri (*educating and developing inner potential*)

Pendidikan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja seperti pendidikan formal dan *non* formal. Pendidikan yang dilakukan di sekolah atau disebut dengan pendidikan terstruktur. Selain itu juga ada pendidikan *non* formal, di mana pendidikan tersebut dilakukan di luar pendidikan formal contohnya lembaga kursus (bimbel), lembaga pelatihan (*extracurricular*), kelompok belajar, dan sebagainya. Ada juga pendidikan informal, pendidikan yang didapatkan dalam keluarga ataupun lingkungan sekitar. Generasi muda merupakan garda terdepan dalam membangun bangsa dan sebagai generasi penerus bangsa, dimana generasi sekarang harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih luas untuk kedepannya. Dengan semakin bertumbuh dan berkembang setiap individu bisa memiliki kreativitas, pengetahuan yang lebih luas, kepribadian yang baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

2. Memajukan negara untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (*advancing the country to produce quality human resources*).

Dengan adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, maka kesejahteraan bangsa dan negara akan lebih mudah terwujud.

3. Menciptakan jiwa nasionalisme (*create a spirit of nationalism*)

Semakin banyak generasi penerus yang menggapai atau memperoleh pendidikan maka semakin banyak pula generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa

nasionalisme. Nasionalisme adalah rasa memiliki bangsa dan negara. Apabila rasa nasionalisme semakin menipis dapat menyebabkan generasi muda yang tidak peduli akan bangsa dan negara kedepannya. Di samping itu pula untuk membangun karakter generasi muda, diperlukan pendidikan karakter. Pendidikan ini sangat penting karena mengajarkan kita mengenai norma kesopanan, norma keagamaan, dan norma-norma lainnya. Dengan mengikuti semua norma tersebut generasi muda akan memiliki karakter yang kuat dimana diperlukan untuk membangun masa depan bangsa dan negara.

Mengutip dari merdeka.com, 2020 bahwa manfaat pendidikan tidak hanya sebatas memperoleh ilmu. Pendidikan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan setiap individu. Pendidikan bermanfaat untuk pengembangan keterampilan, mendapatkan peluang kerja yang lebih luas bahkan untuk peningkatan karir. Di samping itu, pendidikan dapat memberikan manfaat dalam lingkup sosial. Seseorang dapat membuka lapangan pekerjaan atau menolong orang lain dengan ilmunya atau dengan kesejahteraan yang ia miliki.

Beberapa manfaat pendidikan bagi individu dan lingkungan sosial, antara lain, yaitu :

1. Mengurangi kemiskinan (*reduce poverty*)

Manfaat pendidikan dapat mengurangi angka kemiskinan. Akses untuk memperoleh pendidikan dasar masih sangat sulit bagi anak yang hidup dalam kemiskinan. Kurangnya pendidikan dianggap menjadi penyebab utama kemiskinan.

2. Meningkatkan penghasilan (*increase income*)

Manfaat pendidikan dapat meningkatkan penghasilan. Penghasilan seseorang karena pendidikannya akan menjadi lebih tinggi. Orang yang berpendidikan akan lebih berpeluang mendapatkan pekerjaan dengan gaji lebih tinggi. Pendidikan tinggi memungkinkan orang untuk memiliki spesialisasi dalam bidang tertentu, sehingga membuka banyak peluang untuk meningkatkan penghasilan.

3. Mendukung kesetaraan (*support equality*)

Manfaat pendidikan dapat mendukung kesetaraan setiap orang. Pendidikan adalah salah satu penyeimbang terbesar. Untuk memastikan bahwa ada kesempatan yang sama bagi setiap orang tanpa memandang ras, jenis kelamin atau kelas sosial, diperlukan akses yang sama ke pendidikan. Misalnya, hampir dua per tiga dari 775 juta orang dewasa buta huruf di dunia adalah perempuan. Kurangnya pendidikan ini sering kali membuat mereka kehilangan kesempatan kerja yang lebih baik. Selain itu, akses ke pendidikan dapat meningkatkan pilihan bagi setiap perempuan. Faktanya, penghasilan seorang perempuan bisa meningkat 10-20 persen dengan tambahan setiap tahun sekolah.

4. Meningkatkan kesehatan (*improve health*)

Manfaat pendidikan dapat meningkatkan kesehatan. Anak-anak dari ibu yang berpendidikan memiliki peluang lebih tinggi untuk menjalani hidup yang lebih sehat. Misalnya, mereka bisa mendapatkan vaksin yang lengkap dan pertumbuhan mereka cenderung lebih baik karena asupan gizi yang lengkap. Anak-anak yang lahir dari ibu dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi, dua kali lebih mungkin untuk bertahan hidup di atas usia lima tahun

dibandingkan dengan mereka yang ibunya mengalami kekurangan dalam pendidikan.

5. Membantu pertumbuhan ekonomi (*help economic growth*)

Manfaat pendidikan dapat membantu pertumbuhan ekonomi. Negara dengan angka melek huruf yang tinggi, memiliki warga dengan pendapatan per kapita yang tinggi. Sebaliknya, negara berkembang yang sebagian besar penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan biasanya memiliki angka buta huruf yang tinggi.

6. Mengurangi tindak kejahatan (*reduce crime*)

Manfaat pendidikan dapat mengurangi tindak kejahatan. Pendidikan dapat membentuk rasa benar dan salah dalam diri seseorang. Dengan pendidikan mengarahkan seseorang untuk dapat membedakan mana perbuatan yang jahat dan mana perbuatan yang baik.

7. Sadar lingkungan (*environmentally conscious*)

Manfaat pendidikan juga berpengaruh pada lingkungan. Sebagai contoh industri hijau akan bergantung pada tenaga kerja yang sangat terampil dan terdidik, dan pendidikan dapat membuat petani lebih memiliki pengetahuan tentang keberlanjutan dalam bidang pertanian. Di samping itu, kemampuan membaca dan menulis serta berhitung (literasi dan numerasi) memungkinkan seseorang untuk menjadi lebih sadar akan masalah lingkungan atau sadar lingkungan.

8. Mengurangi kekerasan berbasis gender (*reduce gender based violence*)

Manfaat pendidikan dapat mengurangi kekerasan berbasis gender. Di beberapa daerah, kekerasan berbasis gender berdampak negatif pada hak anak perempuan atas pendidikan. Rasa takut akan kekerasan fisik menghalangi banyak perempuan untuk pergi ke sekolah. Namun, manfaat pendidikan juga dapat memengaruhi pola pikir seseorang secara positif (*positive mindset*), sehingga mencegah kekerasan.

9. Mengurangi pernikahan dini anak (*reduce child marriage*)

Manfaat pendidikan dapat mengurangi pernikahan anak dibawah umur atau pernikahan dini anak. Pernikahan anak menjadi perhatian besar di banyak negara berkembang termasuk Indonesia. Adapun manfaat pendidikan dapat mengurangi praktik berbahaya ini. Dengan adanya pendidikan menengah, setiap tahun dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pernikahan bagi seorang anak. Fakta bahwa penyelesaian pendidikan menengah sangat berkorelasi (hubungan timbal balik atau sebab akibat) dengan anak perempuan untuk menunda pernikahan.

Melansir dari manfaat.co.id, 2022 dijelaskan bahwa manfaat pendidikan dapat memberikan banyak kegunaan, antara lain, yaitu :

1. Memberikan informasi dan pemahaman (*provide information and understanding*)

Manfaat pendidikan adalah untuk meningkatkan serta memberikan informasi serta pemahaman terhadap ilmu pengetahuan secara menyeluruh kepada setiap individu. Hal ini merupakan salah satu hal yang paling penting dan

merupakan manfaat utama dari pendidikan. Dengan adanya pendidikan, maka setiap individu akan terbantu dalam memahami dan mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

2. Menciptakan generasi penerus bangsa (*create the next generation*)

Manfaat pendidikan adalah untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang mahir atau ahli (*expert*) dalam berbagai bidang. Hal ini berhubungan dengan tersedianya berbagai macam jenjang pendidikan dan juga penjurusan yang ada, sehingga mampu membantu melahirkan generasi-generasi muda yang berguna bagi khalayak ramai sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari.

3. Memperdalam suatu ilmu pengetahuan (*deepen a science*)

Manfaat pendidikan adalah untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Selain dapat membantu menciptakan generasi bangsa yang baik dan cerdas, pendidikan juga dapat bermanfaat bagi seseorang yang sedang ingin memperdalam suatu disiplin ilmu tertentu. Biasanya manfaat ini akan sangat terasa bagi mereka yang mengabdikan dirinya menjadi peneliti (*researcher*) dari suatu disiplin ilmu dan bercita-cita mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

4. Memperoleh gelar pendidikan untuk karier (*get a degree for a career*)

Manfaat pendidikan adalah untuk memperoleh gelar pendidikan guna memperoleh karir di masa yang akan

datang. Meskipun gelar bukanlah segalanya, namun demikian untuk mendapatkan jenjang karier yang memuaskan tersebut, gelar dari bidang atau disiplin ilmu tertentu sangatlah penting. Di beberapa negara termasuk Indonesia, gelar untuk mendapatkan pekerjaan atau untuk karier masih sangat dibutuhkan. Gelar akan menunjukkan keahlian seseorang, terutama dalam bidang pekerjaan dan juga pengembangan karier individu.

5. Membentuk pola pikir yang ilmiah (*form a scientific mindset*)

Manfaat Pendidikan adalah untuk membentuk pola pikir ilmiah. Pola pikir (*mindset*) pasti berbeda antara mereka yang menempuh pendidikan dan yang tidak pernah menempuh jenjang pendidikan. Dalam dunia pendidikan memungkinkan seseorang mempunyai pola pikir yang ilmiah (*scientific mindset*) yaitu terstruktur dan berdasarkan fenomena-fenomena atau fakta-fakta yang ada.

6. Mencegah terbentuknya pembodohan generasi (*prevent generational duping*)

Manfaat pendidikan adalah untuk mencegah terbentuknya pembodohan generasi penerus. Dengan adanya pendidikan maka individu akan semakin memahami hal apa saja yang baik dan hal apa saja yang tidak benar, sehingga dapat mencegah berbagai macam tindakan-tindakan bodoh, yang dapat merugikan banyak pihak.

7. Meningkatkan pengalaman peserta didik (*increase the student experience*)

Manfaat pendidikan adalah untuk meningkatkan pengalaman peserta didik. Pengalaman-pengalaman bagi para individu dan juga peserta didik ini tentu saja dapat membantu seseorang untuk bekerja lebih baik atau lebih optimal lagi, sesuai dengan pengalaman yang sudah pernah mereka peroleh di bangku pendidikan.

8. Mencapai aktualisasi diri (*achieve self actualization*)

Manfaat Pendidikan adalah untuk meraih atau mencapai aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan tingkatan tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia, dimana dalam aktualisasi diri, seseorang dapat memperoleh banyak sekali pengalaman-pengalaman dan juga mampu untuk mengaktualisasikan dirinya. Dengan pendidikan, maka tingkatan aktualisasi diri ini akan tercapai pada diri individu.

9. Mencegah terjadinya tindak kejahatan (*prevent crime*)

Manfaat pendidikan adalah untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan. Dengan adanya Pendidikan maka seseorang akan mampu memahami perbuatan yang baik dan perbuatan yang salah. Hal ini akan berpengaruh serta bermanfaat guna mencegah terjadinya tindak kejahatan terhadap individu itu sendiri serta dalam masyarakat.

10. Mengajarkan fungsi sosial dalam masyarakat (*teach social functions in society*)

Manfaat Pendidikan adalah dapat mengajarkan seseorang tentang fungsi social dalam masyarakat. Tidak hanya mengajarkan pemahaman mengenai suatu disiplin

ilmu tertentu, manfaat pendidikan juga dapat mengajarkan tentang interaksi sosial dalam masyarakat. Hal ini tentu saja akan membantu seseorang memahami fungsi-fungsi sosial yang harus diterapkan di dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menjadikannya sebagai individu yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

11. Meningkatkan produktivitas (*increase productivity*)

Manfaat pendidikan adalah untuk meningkatkan produktivitas seseorang. Dengan semakin meningkatnya pengalaman serta tingkat pendidikan dari seseorang, maka hal ini dapat berpengaruh terhadap kondisi produktivitas dari individu itu sendiri. Individu yang produktif adalah seseorang yang mampu menghasilkan sesuatu, bukan hanya uang melainkan dapat berguna bagi siapa saja yang membutuhkan.

12. Mengoptimalkan talenta seseorang (*optimize talent*)

Manfaat pendidikan adalah untuk mengoptimalkan talenta seseorang. Setiap orang pasti memiliki talenta masing-masing. Talenta atau bakat adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang mulai sejak lahir, tetapi masih membutuhkan latihan dan mengembangkan kemampuan tersebut menjadi lebih handal dalam bidangnya. Dalam dunia pendidikan terdapat kesempatan bagi semua orang untuk mengetahui dan juga mengembangkan talenta yang dimiliki. Dengan adanya pendidikan, maka talenta atau bakat serta minat yang dimiliki oleh seseorang dapat berkembang secara optimum dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan orang banyak.

13. Membentuk karakter bangsa (*national character formation*)

Manfaat pendidikan adalah untuk membentuk karakter bangsa yang bermartabat dan juga bermoral. Nilai karakter bangsa itu antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan dari suatu negara.

14. Memperbaiki cara berpikir individu (*improve individual thinking*)

Seiring dengan bertambahnya pengalaman dan juga tingkat pendidikan yang sudah ditempuh oleh individu,, maka hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir individu. cara berpikir dan analisa yang dilakukan oleh seseorang akan meningkat dan menjadi lebih baik lagi.

15. Meningkatkan taraf hidup manusia (*improve human standard of living*)

Manfaat pendidikan adalah untuk meningkatkan taraf hidup seseorang. Manusia yang sudah pernah mengenyam pendidikan akan lebih memiliki rasa saling menghargai. Taraf hidup adalah meningkatkan tingkat kehidupan masyarakat di suatu tempat, kota maupun negara dengan cara memenuhi kebutuhan yang sebelumnya belum terpenuhi dan dengan cara2 lain tertentu. Adapun salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup tersebut adalah melalui pendidikan.

16. Membentuk kepribadian seseorang (*shape one's personality*)

Manfaat pendidikan adalah mampu untuk membentuk kepribadian seseorang. Beberapa survey memperlihatkan bahwa kepribadian yang terbentuk di dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas serta tingkatan pendidikan yang sudah pernah ditempuh oleh individu yang bersangkutan.

17. Mencerdaskan anak-anak bangsa (*educate the nation's children*)

Manfaat pendidikan adalah untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Anak-anak bangsa yang akan dicerdaskan adalah mereka yang sedang mengenyam pendidikan dasar. Mereka harus melalui proses pendidikan dengan baik dan benar agar terbentuk generasi bangsa yang cerdas (*smart generation*).

18. Menjamin terjadinya integrasi sosial (*ensure social integration*)

Manfaat pendidikan adalah dapat meningkatkan integrasi sosial. Hal ini berhubungan dengan meningkatnya pemahaman tentang fungsi-fungsi sosial (interaksi dengan lingkungan sosial yang dimulai sejak lahir dan berakhir setelah meninggal) yang ada di dalam masyarakat. Dengan terbentuknya integrasi sosial maka dapat terbentuk pula negara yang sejahtera (*prosperous country*).

19. Meningkatkan kreativitas (*increase creativity*)

Manfaat pendidikan adalah dapat membantu seseorang untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas. Dengan berkembangnya dan meningkatnya kreativitas,

hal ini tentu saja sangat berguna bagi individu itu sendiri dan juga pastinya dapat berguna bagi kehidupan masyarakat luas dan negara serta agama.

20. Menciptakan generasi penerus yang cerdas (*create a smart next generation*)

Manfaat pendidikan adalah untuk menciptakan anak-anak bangsa menjadi anak yang cerdas, tidak mudah untuk dipengaruhi, serta memiliki nilai-nilai moral dan integritas yang tinggi, sehingga dapat memajukan dan turut serta dalam membantu pembangunan negara.

Dilansir dari gurusiana.id, 2022 menyebutkan bahwa manfaat pendidikan bagi generasi muda, antara lain yaitu :

1. Sebagai sarana informasi dan pemahaman (*as a means of information and understanding*)

Pendidikan bermanfaat untuk meningkatkan dan memberikan informasi serta pemahaman akan seluruh ilmu pengetahuan yang ada pada setiap orang. Generasi muda harus terus belajar dan mendapatkan pendidikan yang baik agar tidak ketinggalan oleh zaman. Jangan sampai generasi muda menjadi ketinggalan zaman karena mengabaikan pendidikan. Banyak informasi yang dapat digali dari pendidikan. Jika generasi penerus bangsa dapat memanfaatkan pendidikan dalam kehidupannya yang mereka jadikan sebagai sarana informasi dan pemahamannya maka negara dipastikan akan maju, dunia akan dapat digenggam.

2. Untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang unggul (*create a superior next generation*)

Pendidikan bermanfaat bagi generasi penerus bangsa. Pendidikan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang ahli di berbagai bidang. Hal ini sangat berhubungan dengan tersedianya berbagai jenjang pendidikan serta penjurusan atau disiplin ilmu yang ada. Seandainya hal itu bisa terbentuk maka pendidikan akan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang unggul (*superior generation*).

3. Sebagai wadah untuk menambah penguasaan dan kemampuan ilmu pengetahuan (*as a forum to increase the mastery and ability of science*)

Pendidikan dapat bermanfaat bagi seseorang yang ingin memperdalam suatu disiplin ilmu yang diminatinya. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, tentunya orang tersebut akan dapat mengaplikasikan ilmu tersebut di dalam kehidupannya. Orang tersebut akan percaya diri jika turun langsung ke lapangan. Hal ini dapat dirasakan jika orang tersebut terjun langsung ke dalam masyarakat. Orang tersebut akan mengabdikan dirinya kepada masyarakat dan berusaha untuk memecahkan problema yang terjadi di dalam masyarakat.

4. Jalan untuk memperoleh pekerjaan yang diimpikan (*the way to get the desired job*)

Pendidikan menjadi salah satu cara untuk memperoleh pekerjaan yang diidam-idamkan. Situasi saat ini untuk mencari pekerjaan itu tidaklah mudah. Para pencari kerja bersaing sangat kompetitif. Lembaga pemerintah maupun swasta atau perusahaan tentunya akan menilai dan merekrut pencari kerja melalui jenjang pendidikannya. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang

dimiliki pencari kerja, tentunya peluang untuk menempati posisi atau jabatan yang mereka inginkan akan semakin lebar. Dengan kata lain, kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan pun semakin besar atau terbuka lebar di depan mata.

5. Untuk membentuk pola pikir ilmiah (*to form a scientific mindset*)

Orang yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi biasanya memiliki pola pikir (*mindset*) yang lebih ilmiah dan rasional. Dengan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi tentunya akan bermuara pada pola pikir yang lebih baik. Orang tersebut tidak akan sembarangan berkata atau berucap yang tidak bijaksana kepada orang lain. Orang tersebut pastinya akan berpikir dengan fakta-fakta atau realitas yang ada dari pada mengedepankan emosi.

6. Untuk menangkal adanya generasi yang terbelakang (*to ward off the existence of a backward generation*)

Pendidikan bisa bermanfaat untuk menghindari atau menangkal terjadinya generasi bodoh atau generasi yang terbelakang di suatu negara. Pendidikan akan bisa membantu generasi penerus dalam memahami hal-hal yang baik dan benar. Pendidikan akan dapat membuat generasi muda menghindari berbagai tindakan bodoh yang dapat membuat mereka menjadi generasi yang terbelakang dalam segala hal yang akhirnya dapat merugikan banyak orang/pihak.

7. Menciptakan generasi penerus yang cerdas (*creating a smart next generation*)

Memiliki generasi penerus yang cerdas (*smart generation*) merupakan hal yang sangat membanggakan bagi suatu negara. Hal ini dapat terwujud melalui pendidikan. Pendidikan bisa membuat generasi penerus bangsa yang memiliki nilai moral dan integritas yang tinggi. Apabila hal ini terjadi, maka suatu negara akan mampu menjadi negara yang besar, hebat, dan unggul dalam segala bidang kehidupan.

3.2 Manfaat Pendidikan Dalam Perspektif Islam

Manfaat pendidikan dalam perspektif Al-qur'an ditafsirkan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1- 5 , surah Al-Jumuah ayat 2, surah Al-Ankabut ayat 48, surah Al-An'am ayat 74 – 75, surah At-Taubah ayat 122, surah Al-Mujadalah ayat 58. Adapun di dalam ayat-ayat ini ditemukan di dalamnya mengenai manfaat Pendidikan. Para mufassir (orang yang menerangkan makna atau maksud kandungan Al-Quran) ternama menafsirkan dan munasabahkan (sebuah konsep di dalam ulum Al-Qur'an yang membahas tentang pemahaman makna ayat secara komprehensif dengan menghubungkan antara ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, antara pembuka ayat dan penutup ayatnya, dan antara ayat dengan nama surah yang menjadi tema sentralnya) secara takwil ayat-ayat tersebut, sehingga dari itu ayat-ayat tersebut dapat dijadikan sebagai dasar rujukan dalam menyampaikan dan menjelaskan pentingnya manfaat pendidikan.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an mengenai manfaat pendidikan, sebagai berikut :

QS Al-Alaq ayat 1-5 :

١ - خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ إِقْرَأْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang

menciptakan,"

٢ - عَلَّقَى مِنَ الْإِنْسَانِ خَلْقَ

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."

٣ - الْأَكْرَمَ وَرَبُّكَ أَفْرَأَ

"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia,"

٤ - بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي

"Yang mengajar (manusia) dengan pena"

٥ - يَعْلَمُ مَا الْإِنْسَانُ عَلَّمَ

"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

QS Al-An'am ayat 74-79

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَزَرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ
فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?". Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ
الْمُوقِنِينَ

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin."

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا
أُحِبُّ الْآفِلِينَ

"Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

"Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat."

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

"Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung

kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”

QS Al-Jumu'ah ayat 2

ءَايَاتِهِ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولًا أَلْمِيزِينَ فِي بَعَثَ الَّذِي هُوَ
ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مِنْ كَانُوا وَإِنْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمْ وَيُزَكِّيهِمْ
مُتَّبِعِينَ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

QS Al-Ankabut ayat 48

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَارْتَابَ
الْمُبْطِلُونَ

Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya.

QS. At-Taubah ayat 122

كُلِّ مَنْ نَفَرَ فَلَوْ لَا ۚ كَافَّةً لِيَنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانَ وَمَا
قَوْمُهُمْ وَلِيُنْذِرُوا الدِّينَ فِي لِيَتَفَقَّهُوا طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فِرْقَةٌ
يَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ إِذَا رَجَعُوا

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.

QS Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”.

Manfaat pendidikan menurut Al-Qur'an adalah untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada manusia sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT di muka bumi. Manfaat pendidikan dalam Islam adalah untuk memberikan kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan sebagai makhluk ciptaan Tuhan melalui ilmu pengetahuan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2009. Al-Qur'an dan Tafsirnya : Edisi yang Disempurnakan. Jakarta : Departemen Agama.
- Hendasjah, Hidajat. 2009. Sudah Pantaskah Biaya Pendidikan Anak Anda? Cara Sederhana Untuk Menalar Alokasi Pembiayaan di Bidang Pendidikan. Jakarta: Gramedia.
- Hurit, U.R, dkk. 2021. Administrasi Pendidikan. Sumatera Barat : Azka Pustaka.
- Elfachmi, A.K. 2016. Pengantar Pendidikan. Jakarta : Erlangga.
- <https://www.merdeka.com/jabar/9-manfaat-pendidikan-bagi-setiap-individu-salah-satunya-untuk-mengurangi-kemiskinan-kln.html>
- <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2692>
- <https://edukasinews.id/4-manfaat-pentingnya-pendidikan-bagi-masyarakat/>
- <https://kwikkiangie.ac.id/home/2020/08/04/manfaat-pendidikan-bagi-generasi-muda/>
- <https://www.gurusiana.id/read/sittinuraenunilahi/article/apasih-manfaat-pendidikan-bagi-generasi-muda-367920>
- <https://manfaat.co.id/manfaat-pendidikan>

BAB IV

HAKIKAT MANUSIA

Oleh Purnama Rozak

4.1 Pengertian Manusia Secara Umum

Manusia dalam bahasa Inggris disebut man (asal kata dari bahasa Anglo-Saxon), mann). Arti dasar dari kata ini tidak jelas tetapi pada dasarnya dapat dikaitkan dengan mens (latin), yang berarti “ada yang berpikir”. Demikian halnya arti kata anthropos (Yunani) tidak begitu jelas. Semula anthropos berarti “seseorang yang melihat ke atas”. Sekarang kata ini dipakai untuk mengartikan “wajah manusia”. Dan akhirnya homo bahasa Latin yang artinya “orang yang dilahirkan di atas bumi” (Loren Bagus, 2000:565).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:714) manusia diartikan sebagai “makhluk yang berakal budi” (mampu menguasai makhluk yang lain). Sedangkan menurut Endang Saifuddin Anshari yang dikutip oleh. mahmud dan Tedi Priatna (2005:62) manusia adalah hewan yang berfikir. Berfikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari jawaban. Mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Mencari jawaban tentang Tuhan, alam, manusia, artinya mencari kebenaran tentang Tuhan, alam, dan manusia. Jadi, pada akhirnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran.

Berikut diuraikan pendapat para filosof Barat tentang pengertian manusia ini sebagai berikut:

- Plato memandang manusia pada hakikatnya sebagai suatu kesatuan pikiran, kehendak, dan nafsu-nafsu;
- Aristoteles memandang manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki kesatuan organik antara tubuh dan jasad;

- Sartre mendefinisikan manusia sebagai “nol yang me-nolkan” *pour soi* yang bukan merupakan objek melainkan subjek, yang kodratnya bebas (Loren Bagus, 2000:266)

Jika dilihat dari segi biologis, hampir tidak dapat dibedakan antara manusia dan hewan. Perbedaan terdapat pada sisi rohani yang dimiliki manusia, dan akal budinya. Dengan akal inilah manusia melahirkan kebudayaan dan peradaban. Dengan akalnya tersebut, manusia dapat berimajinasi dan memiliki tujuan. Manusia merupakan *homo sapiens* yaitu makhluk yang memiliki tujuan, Manusia disebut pula *homo faber* karena manusia adalah makhluk yang pandai menggunakan alat. Manusia adalah *homo religious* yaitu makhluk yang percaya kepada takdir dan kepada Tuhan. (Djumrasnsjah, 2008:103).

Socrates (470-399 SM) yang dikutip oleh Ahmad Tafsir (2006:8) mengatakan tentang hakikat bahwa manusia adalah makhluk yang dalam dirinya tertanam jawaban mengenai berbagai persoalan dunia. Manusia bertanya tentang dunia dan masing-masing mempunyai jawaban tentang dunia. Lanjut Socrates, seringkali manusia itu tidak menyadari bahwa dalam dirinya terpendam jawaban-jawaban bagi persoalan yang dipertanyakannya. Oleh karena itu, perlu adanya bantuan orang lain untuk mengemukakan jawaban-jawaban yang masih terpendam tersebut. Diperlukan orang lain untuk melahirkan ide yang ada dalam manusia itu.

Dari kalangan pemikir abad moderen, pembahasan manusia dapat kita jumpai oleh Dr. Alexis Carrel (peletak dasar ilmu humaniora Barat) yang dikutip oleh Abuddin Nata (2005:81) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang misterius. Kedudukan manusia yang terpisah dari dirinya menyebabkan aspek kajian dunia luar manusia lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa, kajian tentang manusia secara menyeluruh sulit untuk dipahami dan tidak pernah selesai untuk dikaji. Ketika dari satu aspek selesai dipahami, maka akan timbul aspek lain yang belum dibahas.

Sejak lahir, seorang manusia sudah langsung terlibat didalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dia dirawat, dijaga, dilatih, dan dididik oleh orangtua, keluarga, dan masyarakatnya menuju tingkat kedewasaan dan kematangan, sampai kemudian terbentuk potensi kemandirian dalam mengelola kelangsungan hidupnya.

Setelah taraf kedewasaan dicapai, manusia tetap melanjutkan kegiatan pendidikan dalam rangka pematangan diri. Kematangan diri adalah kemampuan menolong diri sendiri, orang lain, dan terutama menolong kelestarian alam agar tetap berlangsung dalam ekosistemnya. Antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, pendidikan mutlak ada; dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi.

Dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran secara terus menerus, manusia mendapatkan ilmu pengetahuan yang sarat dengan nilai kebenaran baik yang universal-abstrak, teoritis, maupun praktis. Nilai kebenaran ini selanjutnya mendorong terbentuknya sikap perilaku arif dan berkeadilan. Lebih lanjut, dengan sikap dan perilaku tersebut, manusia membangun kebudayaan dan peradabannya. Kebudayaan, baik yang material ataupun yang spiritual, adalah upaya manusia untuk mengubah dan membangun keterhubungan berimbang baik secara horizontal maupun vertikal (Suparlan, 2008:55-57).

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia disebut makhluk sosial karena memiliki faktor-faktor sebagai berikut :

1. Sifat ketergantungan manusia dengan manusia lainnya;
2. Sifat adaptabiliti dan intelegensi.

Sifat ketergantungan manusia misalnya terlihat dari contoh seorang bayi yang dilahirkan, ia sangat tergantung kepada pertolongan orang tuanya. Tanpa ada pertolongan dari kedua orang tuanya, bayi tersebut akan meninggal. Manusia juga memiliki potensi untuk menyesuaikan diri, meniru dan

beridentifikasi diri, mampu mempelajari tingkah laku dan mengubah tingkah laku (Burhanudin Salam, 2002:112).

Senada dengan hal di atas, Ibnu Khaldûn dalam kitab Muqaddimah (2004: 525-526) mengatakan bahwa :

“Manusia adalah makhluk sosial, pernyataan ini mengandung arti bahwa seorang manusia tidak bisa hidup sendirian dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupannya dengan sempurna secara sendirian. Benar-benar sudah menjadi wataknya, apabila manusia butuh bantuan dalam memenuhi kebutuhannya”

Selanjutnya manusia dapat dilihat dari aspek antropologi. Antropologi adalah studi tentang asal-usul, perkembangan, karakteristik jenis manusia. Dalam pandangan antropologi biologis, manusia adalah puncak evolusi dari makhluk hidup (Redja Mudyahardjo, 2008:17)

Ilmu yang mempelajari tentang hakikat manusia disebut Antropogi filsafat. Berbicara hakikat manusia berarti berbicara mengenai apa manusia itu, ada empat aliran yang dikemukakan yaitu: Aliran serba zat, aliran serba ruh, aliran dualisme, aliran eksistensialisme.

1. Aliran Serba Zat

Aliran serba zat ini mengatakan yang sungguh-sungguh ada itu hanyalah zat atau materi. alam ini adalah zat atau materi dan manusia adalah unsur alam, maka dari itu manusia adalah zat atau materi.

2. Aliran Serba Ruh

Aliran ini berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di dunia ini ialah ruh, juga hakikat manusia adalah ruh, adapun zat itu adalah manifestasi dari pada ruh di atas dunia ini. Fitch mengemukakan bahwa segala sesuatu yang lain (selain ruh) yang rupanya ada dan hidup hanyalah suatu jenis

perumpamaan, perubahan atau penjelmaan dari ruh. Dasar pikiran aliran ini ialah bahwa roh itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya daripada materi. Hal ini mereka buktikan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana betapapun kita mencintai seseorang jika ruhnya pisah dengan badannya, maka materi/jasadnya tidak ada artinya. Dengan demikian aliran ini menganggap ruh itu ialah hakikat sedangkan badan ialah penjelmaan atau bayangan.

3. Aliran Dualisme

Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi yaitu jasmani dan rohani. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal, yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi badan tidak berasal dari ruh dan ruh tidak berasal dari badan. Perwujudannya manusia adalah gabungan dari dua unsur, jasad dan ruh. Antara badan dan ruh terjadi sebab akibat yang mana keduanya saling mempengaruhi.

4. Aliran Eksistensialisme

Aliran filsafat modern berpikir tentang hakikat manusia merupakan eksistensi atau perwujudan sesungguhnya dari manusia. Jadi intinya hakikat manusia itu yaitu apa yang menguasai manusia secara menyeluruh. Disini manusia dipandang tidak dari sudut serba zat atau serba ruh atau dualisme dari dua aliran itu, tetapi memandangnya dari segi eksistensi manusia itu sendiri didunia ini (Jalaluddin & Abdullah Idi,1997:107-108).

Aliran-aliran tentang manusia di atas tentunya, belum memiliki pengertian yang seimbang dengan konsepsi manusia dalam Islam. Aliran tentang manusia tersebut memberikan pandangan yang berbeda tentang hakikat manusia.

Paling tidak, manusia dalam pemikiran manusia atau manusia menurut manusia memiliki perbedaan, belum kalau hal ini dikaji dari perspektif manusia menurut Tuhan.

4.2 Manusia Dalam Islam

Menurut al-Qur'an, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Manusia berasal dan datang dari Tuhan. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia itu mempunyai unsur jasmani (material). Sebagaimana diisyaratkan dalam al-Quran:

Artinya:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash: 77)

Di dalam surat al-A'raf ayat 31 Tuhan mengatakan bahwa makan dan minum bagi manusia adalah suatu keharusan. Ini Suatu indikasi bahwa manusia itu memiliki unsur jasmani. Al-Syaibani (1979:131-132) menerangkan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani. Pentingnya fungsi jasmani dalam Islam terlihat juga di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 57,60,168; begitu juga di dalam surat al-A'raf 31-32. Kesimpulannya ialah unsur jasmani merupakan salah satu esensi (hakikat) manusia.

Akal adalah salah satu aspek penting dalam hakikat manusia. Ini dijelaskan dalam banyak tempat d dalam al-Qur'an. Akal adalah alat untuk berpikir. Jadi, salah satu hakikat manusia ialah ia ingin, ia mampu, dan ia berpikir.

Aspek lainnya ialah ruh atau ruhani. Penjelasan al-Qur'an tentang aspek ini terdapat di dalam al-Qur'an antara lain dalam surat al-Hijr ayat 29. Ayat yang sama terdapat dalam surat Shaad ayat 72. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa manusia memiliki ruh. Dan ruh itu adalah unsur hakiki pada manusia.

Manusia diberikan oleh Allah kelebihan. Kelebihan manusia ialah:

- a) Dijadikan Allah sebagai khalifah (wakil) di bumi (surat 2:30; surat 6:122);
- b) Dimuliakan Allah dan diberi kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (surat 17:70);
- c) Diberi alat indera dan akal (surat 16:78; dan surat 30:8);
- d) Tempat tinggal yang baik dibandingkan dengan makhluk lain dan diberi rezeki (surat 70:10)
- e) Memiliki proses regenerasi yang teratur melalui perkawinan;
- f) Diberi daya berusaha dan usahanya dihargai (surat 53:79).
- g) Adapun kelemahan manusia ialah sebagai berikut:
- h) Manusia adalah makhluk yang lemah (surat 4:28);
- i) Manusia memiliki kecenderungan nakal ;
- j) Manusia itu sombong, tidak mau berterima kasih, dan mudah putus asa;
- k) Manusia itu sering mencelakakan diri sendiri;
- l) Manusia itu senang membantah (QS. 16:4; QS. 18:54) ;
- m) Manusia itu bersifat tergesa-gesa;
- n) Manusia itu pelit;
- o) Manusia itu adalah makhluk suka mengeluh;
- p) Manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat maksiat terus menerus dan bertindak melampaui batas (surat 75:5) (A.Tafsir, 2006:222-223).
- q) Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah. Fitrah ialah potensi.

Potensi manusia itu ialah sebagai berikut:

- a) Sebagai makhluk sosial (surat 49:13. Artinya, manusia itu membawa sifat ingin bermasyarakat;
- b) Sebagai makhluk yang ingin beragama (surat 5:3; surat 7:172) ;
- c) Manusia itu mencintai wanita dan anak-anak ;
- d) Manusia itu mencintai harta benda yang banyak dari emas dan perak;
- e) Mencintai kuda-kuda pilihan (barangkali kendaraan di zaman sekarang) ;
- f) Mencintai ternak dan Sawah ladang (surat 3:14).

Selain fitrah di atas itu manusia juga memiliki fitrah yang positif yaitu yang mengajak kepada kebaikan. Disamping fitrah manusia juga memiliki iman. Iman begitu tinggi kedudukannya dalam kehidupan manusia, iman terletak di dalam kalbu, bukan di kepala atau jasmani. Sejauh ini peneliti Barat juga yang telah sampai pada temuan tertentu tentang ini. Mereka mengatakan bahwa kesejahteraan manusia ialah emosi (maka EQ seseorang haruslah tinggi), ada juga yang kelihatannya lebih maju dengan mengatakan inti manusia adalah spirit maka SQ seseorang haruslah tinggi (Ahmad Tafsir, 2006: 7-28).

Al-Quran memperkenalkan tiga kata istilah yang digunakan untuk menunjuk pengertian manusia. Ketiga kata tersebut adalah, *al-Basyar*, *al-Insan* dan *an-Nas* (Ramayulis, 2006:3). Ahmad Tafsir (2006:20) memasukan Bani Adam sebagai istilah yang digunakan untuk menunjuk pengertian manusia. Meskipun kenyataannya menunjukkan arti pada manusia, tetapi secara khusus memiliki pengertian yang berbeda.

Al-Insan memiliki akar kata *nasiya* bermakna lupa. Kata *al-Insan* disebutkan dalam al-Quran sebanyak 73 kali yang disebut dalam 43 surat. Quraish Shihab (2004:652) memaknai kata *al-Insan*

sebagai semua manusia. Katakanlah Adam pernah tiada sebelum kehadirannya di pentas bumi ini. Si A yang lahir pada tahun 1000 mengalami ketiadaan selama sebelum 1000 tahun. Si B yang lahir tahun 2000 mengalami ketiadaan selama sebelum 2000 tahun. Sehingga tiada manusia, walau manusia pertama sekalipun yang tidak pernah mengalami ketiadaan sedang ketika itu *dahr* (tempat) telah ada.

Kata *al-Insan* juga dapat menunjukan pada proses kejadian manusia, baik proses penciptaan Adam maupun proses manusia. Kata *al- insan* tidak hanya merujuk kepada dimensi mental tetapi juga dimensi fisik. Jika di tinjau lebih jauh dan di analis secara mendalam, maka penggunaan kata *al-Insan* mengandung dua dimensi. *Pertama*, dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya). *Kedua*, dimensi spiritual (ditiupkan-Nya roh-Nya kepada manusia).

Dengan demikian kedua dimensi tersebut, memberikan suatu penegasan, bahwa kata *al-Insan* mengandung makna keistimewaan manusia. Sebab manusia memiliki kelebihan dan keistimewaan, namun manusia juga memiliki keterbatasan seperti, tergesa-gesa, kikir, takut, gelisah, sombong, suka membantah dan lain sebagainya. Untuk itu manusia diberikan potensi akal untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dengan tetap berpedoman kepada ajaran Illahi. Agar manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai makhluk Allah yang mulia. Jika tidak demikian, manusia akan terjerumus pada kehinaan, bahkan lebih hina dari binatang.

Sedangkan *basyar* merupakan bentuk jamak dari kata *basyarah* bermakna kulit kepala , wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut (Abudin Nata, 2005:82-83). Dengan demikian, kata *basyar* selalu mengacu kepada manusia dari aspek biologis, seperti mempunyai bentuk tubuh, makan dan minum, kebutuhan seks dan mengalami penuaan dan mati. Kata *basyar* ditunjukan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Hal ini mengisyaratkan bahwa nabi dan rasulpun memiliki dimensi al-Basyar, seperti

dalam firman Allah Swt: Katakanlah: “*Sesungguhnya Aku (Muhammad) hanyalah seorang manusia biasa seperti kamu.*” (Q.S. al-Kahfi {18}: 10).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa nabi memiliki sifat *basyariah*. Penggunaan kata *al-basyar* mempunyai makna bahwa manusia secara umum memiliki persamaan dengan makhluk ciptaan Allah Swt lainnya, seperti dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ciri pokok yang umum tersebut diantaranya adalah persamaan, dalam dunia ini memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk kepada sunatullah. Secara biologis manusia dan makhluk lainnya memiliki ketergantungan yang sama. Dengan demikian penggunaan kata *al-basyar* pada manusia hanya menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah Swt lainnya pada aspek material atau dimensi alamiahnya saja.

Kata *an-Nas* disebutkan dalam al-Quran sebanyak 241 kali yang tersebar dalam 53 surat (Abudin Nata, 2005:82-83). Kata *an-Nas* menunjukkan pada hakekat manusia sebagai makhluk sosial dan ditunjukkan kepada seluruh manusia secara umum, baik beriman ataupun kafir. Penggunaan kata ini bersifat umum mendefinisikan hakikat manusia (Ramayulis, 2006:5-6).

Kata *an-Nas* digunakan al-Quran untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Meskipun manusia diberikan berbagai potensi untuk mengenal Tuhannya, namun hanya sebagian manusia saja yang mengikuti ajaran Tuhan. Sedangkan sebagian manusia tidak mempergunakan potensinya untuk mengenal Tuhan, bahkan sebagian manusia mempergunakannya untuk menentang kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, manusia dapat dikatakan berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela.

Sedangkan penggunaan Bani Adam karena manusia merupakan turunan Nabi Adam as. Manusia dan nabi pertama yang diciptakan Allah Swt adalah Adam as dijuluki sebagai *abu basyar* (nenek moyang manusia).

Dalam al-Qur'an, ada tiga kata yang sering digunakan untuk menunjukkan arti kata manusia, yaitu *insān*, *basyar* dan *Bani Adam*. Kata *insān* dalam al-Qur'an dipakai untuk manusia yang tunggal sedangkan untuk jamaknya dipakai kata *an-nās*, *unāsi*, *insiyya*, *anāsi*. Adapun kata *basyar* dipakai untuk tunggal dan jamak. Pemakaian kata *insān* ketika berbicara mengenai manusia menunjuk suatu pengertian adanya kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran (Musa Asy'arie, 1992). Kata *insān* juga digunakan al-Qur'an untuk merujuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, baik jiwa maupun raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan (Mujiono, 2013).

Dalam bukunya *Man the Unknown*, A.Carrel sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia. Dia mengatakan, pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia khususnya belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya.(M. Qurais shihab, 2003). Keterangan di atas bukan berarti penelitian tentang manusia dihentikan, apalagi tentang *insan kamil*. Karena bagaimana pun manusia mendambakan predikat *insan kamil* dari yang Maha Kuasa. Apalagi ajaran Islam itu sendiri pada dasarnya berupaya untuk membentuk *insan kamil* sebagaimana rumusan salah seorang pakar pendidikan Islam Achmadi, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 2005).

Dipandang dari sudut biologi, manusia hanya merupakan suatu macam makhluk di antara lebih dari sejuta macam makhluk lain yang pernah atau masih menduduki alam dunia ini (Koentjaraningrat, 1990). Definisi manusia yang cukup populer menyebutkan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir (*al-insan hayawan al-natiq*) (Achmad mubarok, 2012). Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan dengan segala kelebihan

dibanding dengan makhluk lain, secara fisik maupun spirit, jasmani maupun rohani. Dari segi lahiriah ia mempunyai postur tubuh yang tegak dan anggota badan yang berfungsi ganda. Dari segi rohani, ia mempunyai akal untuk berpikir sekaligus nafsu untuk merasa. Akal mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sedangkan nafsu untuk merasakan keindahan, keenakan, serta merasakan yang lain. Keduanya tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memberi pertimbangan (Amin Syukur, 2017)

Al-Qur'an memiliki banyak kosa kata tentang manusia, yang masing-masing kata tersebut tidak sekadar sinonim melainkan juga mengandung makna-makna khas (Abu Jamin Roham, 2015). Di antaranya di dalam al-Qur'an manusia disebut antara lain dengan *basyar* (Q.s. al-Kahfi (18):110), *al-insan* (Q.s. (al-Insan (76):1), *al-nas* (Q.s. al-Nas (114):1). Al-Qur'an menyebut term *insan* sebanyak 65 kali, *ins* 12 kali, *unas* 5 kali, *anasiyya* 1 kali, *annas* 250 kali, *basyar* 37 kali, *bani adam* 7 kali dan *zurriyyat Adam* 1 kali (Achmad Mubarak, 2011). *Al-basyar* dipakai al-Qur'an guna menunjukkan pengertian manusia biasa dalam bentuk tunggal. Umumnya kata ini dipakai oleh para utusan Allah untuk disampaikan kepada umat mereka bahwa para rasul itu tidak lebih sebagai manusia biasa, tidak suci, dan tidak memiliki kekuatan supra natural.

Sementara kata *al-insan* terkadang dilawankan dengan *al-jin* seperti dalam Qur'an surat al-Hijr/15:26-27. Ini menandakan bahwa *al-insan* sama dengan *al-insan* yang berarti lembut lawan *al-jinn* (buas). Akan tetapi *al-insan* di situ tidak hanya merupakan lawan *al-jinn* melainkan juga menunjukkan bahwa *al-insan* merupakan makhluk yang diberi kekhususan-kekhususan seperti akal, kecerdasan, kecakapan, cobaan baik dan buruk, serta segala martabat yang dapat mengantarkan menjadi khalifah di bumi. Kata *annas* dipakai guna menggambarkan keturunan Nabi Adam, sekumpulan manusia, sebagaimana dapat disimak dalam Quran surat al-Hujurat/49:13, al-Hajj/22:73, al-Baqarah/2:8, ar-Rum/30:41 dan sebagainya. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk biologis, psikologis, dan sosial. Ketiganya harus dikembangkan dan diperhatikan hak

maupun kewajibannya secara seimbang, dan selalu berada dalam hukum-hukum yang berlaku (*sunnatullah*) (Amin syukur, 2017).

Manusia sebagaimana yang kita pahami bersama adalah merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT, yang mempunyai potensi, keunikaan, dan keistimewaan. Manakala kita memperhatikan bahan konstruksi tubuh manusia, maka akan ditemukan suatu konfigurasi yang sangat ideal dan struktur yang sempurna, karena dalam tubuh manusia terintegrasi dua dimensi sifat dan zat yang berlainan. Manusia diciptakan Tuhan secara sempurna di alam ini. Hakekatnya yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk lainnya adalah bahwa sesungguhnya manusia membutuhkan bimbingan dan pendidikan. Hanya dengan melalui pendidikan manusia sebagai *homo educable* dapat dididik. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan (Zakiyah Darajat, 2010).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dibekali dengan adanya fitrah, akal, qalbu, kemauan, serta amarah. Manusia dengan segenap potensinya (kemampuan) kejiwaan naluriah, seperti akal pikiran, kalbu kemauan yang ditunjang dengan kemampuan jasmaniahnya, manusia akan mampu melaksanakan amanah Allah dengan sebaik-baiknya sehingga mencapai derajat *insan kamil* (beriman, berilmu dan beramal) manakala manusia memiliki kemauan serta kemampuan menggunakan dan mengembangkan segenap kemampuan karunia Allah tersebut. Ali Syari'ati dalam buku "*Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*" menyatakan bahwa manusia adalah makhluk satu-satunya di alam semesta ini yang memiliki ruh Illahi dan bertanggung jawab atas amanat Allah, serta kewajiban berakhlak dengan akhlak Allah (Ali Syari'ati, 1992).

Manusia secara fitrah juga mendapat anugerah dan penghormatan dari Allah. Sebagaimana Al Qur'an telah memberikan sinyal yang jelas tentang anugerah tersebut. Ada beberapa realitas penghormatan Allah yang diberikan kepada manusia semenjak ia diciptakan, sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf Qordhawi yaitu,

di antaranya (Yusuf Qordhawi, 1995) : Pertama, manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat ke dua ayat 30. Kedua, manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah dalam surat At Tiin ayat 4. Ketiga, pada diri manusia memancar *nurullah* dan tiupan ruh Illahi, sebagaimana firman Allah dalam surat Shad ayat 72. Keempat, seluruh isi alam semesta ditundukkan Allah hanya dan demi untuk manusia, hal ini jelas sekali dalam Al Qur'an yaitu: akal merupakan aspek terpenting yang digunakan untuk berpikir, menimbang dan membedakan perkara yang baik dari yang buruk. Al Qur'an menekankan pentingnya penggunaan akal pikiran. Sebagaimana disebutkan dalam surat al Anfal ayat 22 yang berbunyi :

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ٢٢

“Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya disisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan bisu yang tidak mengerti apa-apapun.” (Soenarjo, 2012)

T M Hasbi Ash Shiddiqy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas menunjukkan, sejahat-jahat makhluk di sisi Allah, ialah orang yang tidak menggunakan pendengarannya untuk mendengar kebenaran lalu mengikutinya dan yang tidak mau memperhatikan pengajaran-pengajaran yang baik untuk diamalkannya. Tuhan menyerupakan mereka yang tidak mau mendengar kebenaran dan mengamalkannya sama dengan orang-orang yang tidak mempunyai pendengaran sama sekali dan sama dengan orang-orang yang bisu tak dapat bertutur kata (Hasbi Ash Shiddiqy, 2010).

Dalam konteksnya dengan surat al-Anfal ayat 22 di atas, Ismâ'il ibn Kasîr al-Qurasyî al-Dimasyqî mengemukakan bahwa Allah Ta'ala memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar menaati-Nya dan menaati rasul-Nya. Dia melarang mereka menyalahinya dan menyerupai kaum kafir yang mengingkarinya.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "Dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya", yakni tidak menaati-Nya, tidak menjalankan berbagai perintah-Nya, dan tidak meninggalkan berbagai larangan-Nya "sedang kamu mendengar", yakni setelah kamu mengetahui apa yang diserukan kepadamu. "Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang berkata, 'Kami mendengar', padahal mereka tidak mendengarkan." Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini ialah kaum musyrikin. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka adalah kaum munafik lantaran mereka memperlihatkan bahwa dirinya telah mendengar dan memenuhi seruan padahal mereka tidaklah demikian (Ismâ'il ibn Kasîr, 1978).

Manusia dengan menggunakan akalnya akan mampu memahami dan mengamalkan wahyu Allah serta mengamati gejala-gejala alam, bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan berakhlak mulia. Kekuatan qalbu lebih jauh daripada kekuatan akal. Bahkan qalbu dapat mengetahui obyek secara tidak terbatas. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa qalbu memang menampung hal-hal yang didasari oleh pemiliknya (Quraish Shihab, 1992). Oleh karena itu Islam sangat mengistimewakan qalbu. Qalbu dapat menembus alam ghaib, bahkan menembus Allah, merasakan Allah dengan iman.

Manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan keimanan atau kehendak. Manusia dengan kehendaknya bebas dalam memilih perbuatannya. Menurut Muhammad Abduh sebagaimana dikutip oleh Arbiyah Lubis menyatakan bahwa akal dan kebebasan memilih adalah *natur* manusia. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kebebasan yang dimaksud bukanlah tanpa batas (Arbiyah Lubis, 2013). Menurut Muhammad Daud Ali bahwa dengan kemauan dan kehendaknya yang bebas (*free will*) manusia dapat memilih jalan yang akan ditempuhnya (Muhammad Daud Ali, 2018). Manusia memiliki kemauan yang bebas dalam menentukan pilihannya. Namun dengan pilihan tersebut manusia wajib mempertanggungjawabkannya kelak di akhirat pada hari perhitungan mengenai baik dan buruk perbuatan manusia di dunia.

Dari beberapa keterangan dan ayat-ayat di atas maka logis jika manusia dinilai sebagai makhluk yang paling lengkap dan sempurna dengan segala penghormatan dan keistimewaannya. Penganugerahan atas penghormatan dan kesempurnaan manusia tersebut di atas adalah suatu keniscayaan atau bagaimana adanya. Kondisi kesempurnaan tersebut bukan dikarenakan atas usaha dan kehendaknya serta di luar kesadaran dirinya sendiri.

Dalam perspektif M. Quraish Shihab, ada tiga kata yang digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada manusia.

1. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf alif, nun, dan sin semacam *insan*, *ins*, *nas*, atau *unas*.
2. Menggunakan kata *basyar*.
3. Menggunakan kata Bani Adam, dan zuriyat Adam (M. Quraish Shihab, 2007).

Menurut M. Quraish Shihab melalui debu tanah dan Ruh Ilahi, Allah menganugerahkan manusia empat daya.

1. Daya tubuh, yang mengantar manusia berkekuatan fisik. Berfungsinya organ tubuh dan pancaindera berasal dari daya ini.
2. Daya hidup, yang menjadikannya memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan.
3. Daya akal, yang memungkinkannya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Daya kalbu, yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah. Dari daya inilah lahir intuisi dan indra keenam (M. Quraish Shihab, 2014).

Apabila keempat daya itu, digunakan dan dikembangkan secara baik, maka kualitas pribadi akan mencapai puncaknya. Yaitu satu pribadi yang beriman, berbudi pekerti luhur, memiliki kecerdasan, ilmu pengetahuan, keterampilan, keuletan serta wawasan masa depan, dan dengan fisik yang sehat." Al-Qur'an

menamakan kualitas hidup yang semacam itu dengan *al-hayat al-tayyibah* dan cara mencapainya dirumuskan dengan "amal saleh": Barangsiapa yang melakukan amal saleh baik pria maupun wanita dalam keadaan ia beriman, maka pasti akan kami hidupkan ia dengan *al-hayat al-tayyibah* (hidup yang berkualitas tinggi)" (Q.S al-Nahl:97).

Dengan demikian, dalam pandangan M.Quraish Shihab, manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu mengembangkan keempat daya itu secara proporsional dan berimbang. Untuk mencapainya adalah dengan amal saleh. Dengan beramal saleh maka manusia dapat mengharmoniskan hubungan yang bersifat vertikal maupun horisontal.

Ali Yafie memetakan masalah manusia dengan memulai paparan sebagai berikut: menurutnya ilmu al-Qur'an merupakan bidang studi unik tetapi tetap relevan pada era pembangunan dewasa ini. Sebagaimana diketahui bahwa di dalam al-Qur'an terkandung nilai-nilai dan ajaran luhur yang dapat dijadikan landasan pengembangan sebuah konsep. Dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa Indonesia, demikian tegas Ali Yafie bahwa kajian al-Qur'an atau studi al-Qur'an menjadi sangat relevan, karena menurut Ali Yafie melalui studi ini dapat menemukan nilai atau ajaran yang tepat untuk mengembangkan sebuah konsep pembangunan. Lebih lanjut menurut Ali Yafie, pembangunan Indonesia saat ini bertumpu pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pengembangan sumber daya manusia. Di sini kata Ali Yafie setiap orang dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep manusia seutuhnya. Sebab sadar atau tidak konsep tentang manusia yang berkembang sekarang cenderung mendorong manusia bersikap individualistic (Ali Yafie, 2017) . Demikian ungkap Ali Yafie.

Selanjutnya Ali Yafie menegaskan, manusia individualistis adalah karena egoisme yang tak terkendalikan, cenderung saling mengabaikan atau saling meremehkan di satu pihak, dan di lain pihak cenderung saling mengeksploitasi untuk kepentingan atau

kepuasan diri sendiri maupun golongan. Dalam hubungan itu menurut Ali Yafie, nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi menjadi pertimbangan utama, bahkan jika mungkin diabaikan. Manusia lebih banyak dilihat dari segi kemanfaatannya, atau lebih banyak dipandang sebagai alat semata yang dapat digunakan sekehendak hati. Sepanjang dia bermanfaat atau dapat dimanfaatkan, maka dia akan diajak, dijadikan kawan, bahkan jika perlu diagung-agungkan; tetapi ketika tidak lagi bermanfaat atau tidak mendatangkan keuntungan, maka dia akan diabaikan dan disia-siakan, bahkan jika perlu ketika sudah dianggap sebagai penghalang pemenuhan ambisi pribadi atau golongan yang seringkali disamarkan sebagai kepentingan umum dia akan dicampakkan atau disingkirkan, baik dengan jalan halus maupun dengan jalan brutal, tandas Ali Yafie.

Menurut Ali Yafie, pandangan seperti ini mendorong orang hanya melihat manusia pada satu sisi saja, yakni sisi yang mendatangkan keuntungan saja. Menurutnya bahwa manusia sudah terbiasa melihat orang dari segi prestasi dan nama baiknya. Dengan demikian, sebenarnya manusia sangat membatasi hubungan dengan manusia lainnya. Karena itu kata Ali Yafie, tidak heran jika seseorang kemudian menjadi terasing dari sesama, yaitu asing terhadap lingkungan kerjanya, terasing dari lingkungan pergaulannya, bahkan terasing dari lingkungan keluarganya. Celakanya kata Ali Yafie, manusia memandang hal itu sebagai pola hidup modern yang harus diikuti. Dengan kata lain, sadar atau tidak, saat ini manusia telah terjerumus dalam pola hidup seperti itu.

Lebih jauh Ali Yafie memaparkan bahwa dalam kondisi seperti itu terasa sangat relevan meninjau kembali pandangan tentang manusia. Tinjauan tentang manusia menurutnya lebih jauh dapat memberi sumbangan kepada pembangunan bangsa dan pembangunan manusia seutuhnya. Dalam hal ini tegas Ali Yafie, kajian al-Qur'an sangat penting, karena al-Qur'an kaya akan nilai-nilai dan konsep-konsep tentang manusia. Tinggal kini bagaimana dapat menangkap dan memahami nilai-nilai dan konsep-konsep

tersebut, untuk selanjutnya diupayakan agar dapat menjiwai pembangunan bangsa Indonesia ini.

Menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Marasudin Siregar (1994:5) berpendapat bahwa Allah menciptakan manusia dan menyusunnya menurut satu bentuk yang dapat tumbuh dan mempertahankan hidupnya dengan bantuan makanan. Tuhan memberi petunjuk kepada manusia atas keperluan makan menurut watak dan memberi padanya kodrat kesanggupan untuk memperoleh makanan. Untuk mendapatkan makanan dibutuhkan alat untuk dapat membuat dan memproses makanan.

Murthada Mutahhari mengatakan seperti dikutip oleh Ramayulis (2005), manusia dilukiskan oleh al-Quran sebagai makhluk pilihan Tuhan, khalifah di muka bumi serta sebagai semi samawi dan semi duniawi. Ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia telah tertanam sifat mengakui Tuhan, bebas berkeyakinan, memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta. Manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat kebaikan dan kejahatan, kapasitas manusia tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar ataupun dalam menerapkan ilmu. manusia memiliki kemuliaan dan martabat yang tinggi. Sehingga manusia dapat menikmati semua karunia dengan bebas, namun manusia dituntut untuk taat dan patuh dalam menjalani kewajiban mereka kepada Allah.

Penciptaan manusia bukanlah tanpa latar belakang dan tujuan. Manusia diciptakan sebagai khalifah dan sebagai wakil Allah di muka bumi hanya untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, Tuhan memilih manusia sebagai khalifah-Nya karena memiliki potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Dalam Islam, potensi laten yang dimiliki manusia banyak ragamnya. Abdul Mujib (2006:53-63) menguraikan potensi bawaan manusia, antara lain:

1. *Al-Fitrah* (sifat *alamiyah*)

Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk dimana aktualisasinya tergantung pilihan. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer. Sedangkan fitrah buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah adalah citra asli yang dinamis, yang ada pada sistem-sistem psiko-fisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Seluruh manusia memiliki fitra yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.

Syahminan Zaini (1986:5-9) mengatakan bahwa jenis fitrah memiliki banyak dimensinya, dimensi yang terpenting ialah;

- Fitrah agama. Manusia sejak dilahirkan diberikan naluri atau insting beragama, insting yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta yaitu Allah Swt. Sebelum lahir ke dunia manusia telah mengakui bahwa Allah Swt adalah Tuhan (Q.S. al-A'raf: 172). Sehingga ketika dilahirkan ia berkecenderungan *al-hanif*, yakni rindu akan kebenaran mutlak (Allah).
- Fitrah intelek adalah potensi manusia yang memiliki daya untuk memperoleh pengetahuan dan fitrah manusia untuk dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah Swt selalu memperingatkan manusia untuk selalu menggunakan fitrah inteleknya. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain ciptaan Allah Swt.
- Fitrah sosial adalah kecenderungan manusia untuk hidup bermasyarakat atau berkelompok yang di dalamnya terbentuk ciri-ciri khas yang disebut kebudayaan. Kebudayaan merupakan cerminan manusia dan masyarakat. Manusia merupakan komponen dari kebudayaan, peranan manusia untuk

membentuk kebudayaan yang islami dengan memasukan ke dalam kurikulum pendidikan Islam ke seluruh peringkat dan tahapannya.

- Fitrah susila adalah kemampuan manusia untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat amoral atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakannya. Potensi ini untuk menolak sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Manusia yang menyalahi aturan yang bertentangan dengan Islam akibatnya menjadi hina.
- Fitrah ekonomi adalah fitrah manusia untuk mempertahankan hidup. Manusia mempertahankan hidupnya dengan memberikan kebutuhan jasmaniah. Fitrah ekonomi tidak menghendaki adanya materialisme atau diperbudak materi bagi manusia dengan mengeksploitasi kekayaan alam untuk kepentingan diri pribadi.
- Karena fitrah manusia adalah menjaga dan memanfaatkan kelestarian alam sebagai realisasi atas tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi.
- Fitrah seni adalah kemampuan manusia untuk menimbulkan daya estetika. Dalam pendidikan tugas manusia yang terpenting adalah memberikan suasana gembira, senang dan aman dalam proses belajar mengajar karena pendidikan merupakan proses kesenian yang karenanya dibutuhkan “seni mendidik”.
- Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihormati, menikah, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.

2. Struktur Manusia

Struktur adalah “satu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi. Struktur tersebut meliputi jasmani, rohani, nafsani, kalbu, akal dan hawa nafsu. Struktur ini terbentuk dalam diri manusia sebagai potensi yang diberikan Allah Swt untuk dikembangkan manusia sebagai *khalifah fi ardi*.

3. Al-Hayah (Vitality)

Al-Hayah adalah daya, tenaga, energi atau vitalitas hidup manusia karena dengannya manusia dapat bertahan hidup. *Al-hayah* terbagi menjadi dua macam;

Pertama, jasmani yang tersusun dari tubuh, panca indra, susunan sel dan syaraf dan bagian tubuh lainnya. *Kedua*, rohani yang intinya berupa amanat dari Tuhan (*al-amanah al-ilahiyyah*) yang disebut dengan rohani. Amanah merupakan energi psikis (*al-thaqat al-ruhaniyyah*) inilah yang membedakan manusia dengan hewan. *Al-hayah* tidak hanya sekedar menghidupkan manusia, tapi juga menjadi esensi (*al-haqiqah*) bagi kehidupannya.

4. Al-Khuluq (karakter)

Kata akhlak berakar kata *khuluq* yang berarti perangai, tingkah laku atau perangai. Kosa kata ini memiliki akar yang sama dengan *khalq* yang berarti ciptaan. Dengan demikian, seakan-akan akhlak merupakan ciptaan yang sudah begitu melekat dalam diri manusia sebagai ciptaan Allah (Afif Muhammad & Nurohman, 2007:2). Selama ini orang membagi akhlak menjadi dua; akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Artinya, akhlak mencakup sikap dan tingkah laku yang baik dan yang buruk sekaligus. Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus-menerus dan kekal yang bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasikan seorang pribadi.

5. *Al-Sajiyah* (Keahlian atau bakat)

Dalam terminologi psikologi, sajiyah diterjemahkan sebagai bakat yaitu kapasitas atau kemampuan yang bersifat potensial. Faktor ini terdapat dalam individu seseorang sejak awal kehidupannya, ketika bakat ini dikembangkan akan menghasilkan keahlian, kecakapan, keterampilan dan spesialis tertentu. Bakat ini bersifat tersembunyi dan berkembang. Potensi bakat manusia merupakan hasil dari karakter individu jika ini tidak dikembangkan dan didukung oleh pengaruh lingkungan yang baik, seperti pendidikan, pengajaran, pelatihan, dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* akan tersembunyi dan terpendam.

6. *Al-Amal* (prilaku)

Amal adalah tingkah laku lahiriah individu yang tergambar dalam perbuatan nyata. Pada tingkat amal ini kepribadian individu dapat diketahui, sekalipun kepribadian yang dimaksud mencakup lahir dan batin. Hukum fiqh memiliki kecenderungan melihat aspek lahir dari keperibadian manusia, sebab yang lahir itu mencerminkan yang batin, sementara hukum taSawuf lebih melihat pada aspek batiniahnya. Kepribadian Islam yang ideal mencakup lahir batin.

Selanjutnya, untuk lebih memberikan gambaran tentang manusia ini, maka penting untuk mengangkat pigur manusia ideal terutama dalam pandangan Islam. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan tentang manusia memiliki personifikasinya dalam bentuk gambaran manusia ideal. Manusia ideal dalam Islam ini adalah nabi Muhammad Saw.

Sudah umum diyakini dalam pandangan umat Islam bahwa nabi Muhammad Saw adalah nabi, rasul dan merupakan manusia ideal sebagai pengejawantahan sempurna dari ajaran Islam. Allah sendiri mengatakan dalam al- Qur'an bahwa nabi Saw sebagai "uswatun hasanah" dan ketika istrinya ditanya tentang akhlak nabi Muhammad, maka ia menjawab bahwa akhlaknya adalah al-

Qur'an. Bahkan seorang cendekiawan Amerika, Michael H. Hart, meletakkan posisi nabi Muhammad sebagai posisi puncak dalam seratus tokoh yang paling berpengaruh di dunia (Tobroni, 2008:100).

Demikian tentang hakikat manusia ini. Intinya hakikat manusia dapat dilihat dari berbagai perspektif, mulai dari perspektif ilmu-ilmu ilmiah sampai perspektif religius. Paling tidak pembahasan tadi dapat memberikan deskripsi tentang hakikat manusia. Sampai saat ini, pembahasan tentang hakikat manusia tetap menarik dan terus berkembang. Manusia adalah makhluk istimewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), 22.
- Mujiono, "Manusia Berkualitas Menurut al-Qur'an", *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, 359.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), 277.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 28-29
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 61.
- Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), 75.
- Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sejati, 2017), 1.
- Abu Jamin Roham, *et al. al-Islam dan Iptek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 50.
- Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 3.
- Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 16
- Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 47
- Yusuf Qordhawi, *Karakteristik Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 79-83
- R.H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2012), 263
- T M Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir al Qur'anul al Majid an Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2010), 1508
- Ismâ'îl ibn Kasîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm.*, (Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, 1978), 432.
- Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu studi Perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), 125

Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 18

Ali Yafie, *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: LKPSM Tampeyan, 2017), 149

BAB V

SEJARAH PENDIDIKAN

Oleh Novita Sariani

5.1 Pengertian Sejarah

Sejarah pendidikan telah dimulai dari masa sebelum prasejarah atau dimana manusia belum mengenal tulisan. Tujuan pendidikan pada masa ini adalah mempersiapkan anak untuk bertahan hidup, maka masyarakat pada masa ini juga belum mempunyai konsep sistematis tentang pendidikan. Sebagian besar pengetahuan yang diajarkan berhubungan dengan bagaimana menaklukkan tantangan dari alam.

Seiring berjalannya waktu tujuan pendidikan mulai berkembang. Secara sederhana pendidikan memiliki pengertian yaitu proses transfer budaya, yang didalamnya juga meliputi sistem pengetahuan, bahasa, religi, mata pencaharian dan lain sebagainya.

Pendidikan berkembang lebih kompleks, seiring berkembangnya pengetahuan maka pendidikan yang dilakukan juga semakin berkembang. Pengaruh kebudayaan luar juga berperan penting dalam perkembangan pengetahuan dan perkembangan pendidikan. Pada bagian selanjutnya akan diuraikan bagaimana perkembangan pendidikan dari masa klasik sampai dengan era modern. Semua sejarah tercatat dengan rapi sebagai sejarah bangsa yang patut dikenang, karena dari semua aset negara yang ada, arsip adalah aset yang paling berharga. Ia merupakan warisan nasional dari generasi ke generasi yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Tingkat peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari pemeliharaan dan pelestarian terhadap arsipnya (Utomo, 2012).

5.1.1 Pendidikan Di Nusantara Pada Masa Pra Kolonialisme

a. Pendidikan di Indonesia Masa Hindu Budha

Zaman dahulu pendidikan di Indonesia berdasarkan agama, negara ini menerima agama, pengetahuan dan budaya dari negara tetangga. (Suparman, 2012.). Adapun ciri dari Pendidikan di Indonesia para periode kerajaan Hindu Budha diantaranya:

- Belajar tidak melalui jenjang formal.
- Bahan ajar berpusat pada ajaran agama Hindhu Budha.

Pendidikan hanya dirasakan pada kaum bangsawan dan kerajaan dengan teknis kaum bangsawan memanggil guru untuk mengajar di lingkungan istana atau mengutus anak didik untuk menemui guru tertentu untuk belajar.

Pengelola Pendidikan dipegang oleh kaum Brahmana pada agama Hindu dan para biksu untuk agama Budha. Pada masa tersebut yang menguasai Bahasa Sansekerta dan mengetahui huruf Palawa hanya kaum Brahmana. Hanya kasta tinggi yang berhak untuk mengenyam pendidikan dan bisa membaca kita Weda. Kaum inilah menjadi penyuluh rakyat sebagai penghubung antara dewata dengan rakyat.

Pusat agama Budha di abad ke 6 berada di Pulau Sumatra tepatnya di kerajaan Sriwijaya. Kerajaan yang Berjaya karna perdagangannya, ilmu dagang dengan pendidikan praktis dan langsung tentulah dimiliki pegawai-pegawainya. Peninggalan batu tertulis dalam huruf Pallawa ditemukan di Palembang, Jambi dan Bangka. Pada lukisan di Candi Borobudur tampak seorang guru (pendapa besar) dikelilingi muridnya dengan membawa buku. Mereka tinggal bersama gurunya dalam satu rumah untuk belajar dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Buku para murid pada masa itu masih menggunakan daun lontar.



Gambar 5.1 Daun lontar sebagai media pengganti buku

Pendidikan masa itu diatur dengan baik dan mengedepankan budi pekerto dan kesusilaan. Sehingga minim dalam Tindakan criminal. Pada abad akhir menjelang jatuhnya kerajaan hindu Budha di Indonesia, system Pendidikan tidak dilakukan secara besar-besaran, tetapi terbatas. Siswa diajarkan ilmu dipadepokkan selain pengetahuan umum juga diajarkan ilmu religious.

Pemimpin pedepokan disebut begawan atau resi sedangkan muridnya dinamakan cantrik. Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan jaman ini hany tertuju pada lapisan atas yang difokuskan dalam hal agama, kekuatan fisik, keterampilan dan keahlian senjata sedangkan rakyat lapisan bawah belum bisa untuk merasakan pendidikan.

b. Pendidikan di Indonesia pada Zaman Penyebaran Islam

Penyebaran Islam dilakukan dengan berbagai jalur mulai dari perdagangan, pengobatan, budaya maupun pendidikan (Rifa'i, 2011). Lembaga Pendidikan pada zaman ini anara lain dilakukan di masjid, langgar dan surau (Bahasa Minagkabau). Pendidikan permulaan atau dasar diperoleh di sini seperti cara membaca huruf Arab dan melantunkan isi Al-Qur'an. Sistem pengajaran secara hoofdelyk (perorangan) yang langsung face to face antara guru dan anak didik. Durasinya 1 hingga 2 jam sehari yang biasa dilakukan pada pagi atau petang hari. Proses penyelesaian belajar tiap anak dapat bervariasi ada yang beberapa bulan hingga 1 tahun lamanya.

Namun untuk menempuh pendidikan secara mendalam ilmu ketuhanan dan pengetahuan umum dapat dilakukan di pondok pesantren. Menurut (Sudjoko, 2011) Pesantren adalah lembaga pendidikan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasik dimana seseorang kian mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab oleh ulama abad pertengahan dan para santri tinggal di pondok tersebut.

Khusus di Jawa eksistensi pensantren tidak lepas dari peran dakwah Walisongo.

Pada abad ke-11 muncul pendidikan madrasah, dimana selain belajar ilmu keagamaan (ushuluddin) adanya pembaharuan sistem pendidikan dengan menambah ilmu keduniawian. Mengadopsi system pendidikan modern, pendirian lembaga madrasah pertama dilakukan oleh menteri dari dunia Arab yaitu Nizam el-Mulk (Nizar, 2013).

5.1.2 Pendidikan Di Nusantara Pada Masa Kolonialisme

a. Pendidikan di Indonesia pada Masa Penjajahan sebelum Politik Etis

Keberadaan bangsa asing di negeri kita memberikan pengaruh besar di bidang pendidikan. Bangsa pertama yang datang di Indonesia adalah Portugis (abad ke-15) kemudian Spanyol selain berdagang mereka meyebar ilmu agama. Kemudian abad ke-2 - 16 disusul bangsa Belanda. Pendidikan masa ini bersifat diskriminatif, bahasa pengantar nya bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Awalnya sekolah hanya untuk anak-anak di lingkungan Pamong Praja di kota keresidenan. Mapel yang diberikan membaca, berhitung, menulis, menggambar, ilmu alam, ilmu bumi dan bahasa Indonesia. Tingkat kecerdasan bangsa masih rendah karna keterbatasan jumlah sekolah.

b. Pengaruh Politik Etis terhadap Perkembangan Pendidikan di Indonesia

Van Deventer tokoh Belanda yang mengenalkan politik etis di Indonesia sebagai usaha balas jasa dinegeri jajahan untuk meningkatkan kehidupan bangsa. Politik Etis dengan membangun irigasi, menyelenggarakan emigrasi dan memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia. Tahun 1867 didirikannya Departemen Pengajaran dan Kepentingan Kehormatan (Van Onderwijs En Eeredienst) dengan tujuan penduduk bumiputera, cina dan golongan lain berkesempatan memperoleh pendidikan.

c. Pendidikan Untuk Bumiputra

Tahun 1907 adanya tindakan penting terkait penerapan pendidikan di lapangan yaitu:

1. Corak dan sifat ke-Belanda-belandaan, dengan memasukkan bahasa Belanda sebagai mapel.
2. Mendirikan sekolah-sekolah desa untuk memberantas buta huruf.
3. Adanya sekolah sambungan (vervolg) lanjutan dari sekolah desa dengan memberikan tambahan pelajaran pertanian.
4. Sekolah bumiputera kelas II dikhususkan untuk calon pegawai pada perusahaan atau pegawai negeri rendahan.
5. Sekolah dasar berbahasa Belanda untuk Cina dan Bumiputra.
6. Pendidikan rendah
7. Pendidikan lanjutan (MULO)
8. SMU (Algemeene Middlebares School)
9. Sekolah warga negara tinggi (Hooger Burger School) untuk golongan eropa, bangsawan dan tokoh terkemuka, lama belajar 3-5 tahun.

a. Pendidikan Guru

Bagian dari politik etis, sekolah yang menyiapkan untuk menjadi calon pendidik dilaksanakan di sekolah khusus dan dengan sistem magang.

b. Pendidikan Kejuruan

Untuk meningkatkan perekonomian rakyat maka pengajaran praktis dilaksanakan dengan menyediakan sekolah kejuruan diantaranya sekolah pertukangan (*ambachts leergang*), sekolah teknik (*technish onderwijs*), sekolah dagang (*handels onderwijs*), sekolah pertanian (*landbauw onderwijs*) dan sekolah kewanitaian (*Meisjes Vokonderwijs*).

c. Pendidikan Sekolah-Sekolah Tinggi

Keberadaan sekolah tinggi tahun 1920 dinilai belum siap, namun karena kebutuhan tenaga insinyur maka didirikanla sekolah tersebut. Diantaranya adanya sekolah tinggi teknik (*Technische Hoge School*), tahun 1924 di Jakarta didirikannya sekolah tinggi Hakin (*Rechtskundige Hoge School*) dan tahun 1927 adanya sekolah tinggi tabib (*Geneekundige Hoge School*).

d. Pendidikan di Indonesia Masa Penjajahan Jepang

Belanda ditaklukkan Jepang di Indonesia pada 8 Maret 1942, dengan konsep “*Hallo Ichiu*” (*Kemakmuran Bersama Asia Raya*) dan semboyan Asia untuk Bangsa Asia . Pengelolaan pendidikan di Indonesia saat itu dipengaruhi tujuan menyediakan romusha dan untuk kepentingan militer yaitu kemenangan perang Pasifik. Pergantian kekuasaan menyebabkan kuantitas jumlah sekolah menurun drastis, pendidik dilatih dan diberikan pemahaman ideologi Jepang kemudian baru menyebarkan ke anak-anak muridnya. Penggunaan bahasa Belanda di sekolah dihapuskan dan diganti bahasa Melayu sebagai pengantar.

Jenjang istilah yang digunakan masa penjajahan Jepang yaitu : sekolah rakyat (*Kokomin Gakko*) selama 6 tahun, sekolah lanjut (*Shoto Chu Gakko/ SMP 3 tahun*) dan SMA (*Koto Chi Gakko*) selama 3 tahun.

Tekait pendirian tempat ibadah masa Jepang diperbolehkan untuk belajar agama dan mengaji (Nizar, 2013).

5.1.3 Pendidikan Di Indonesia Masa Kemerdekaan Hingga Orde Lama

a. Pendidikan Masa Kemerdekaan (1945-1950)

Peran pelopor pendidikan masa kemerdekaan penuh dengan perjuangan, berusaha mengubah ideologi penjajah dengan ideologi bangsa Indonesia sendiri. Produk hukum pertama terkait Pendidikan yang lahir masa itu Undang-Undang Pendidikan Nomor 4 tahun 1950 tentang tujuan pendidikan, Menteri Pendidikan saat itu Mohammad Yamin.

SK Menteri Pendidikan, pengajaran dan kebudayaan No. 104/Bhg. 0, tanggal 1 maret 1946 mendeskripsikan pada penanaman jiwa patriotisme untuk negara. Keberhasilan Pendidikan masa ini belum erasa karena kondisi sospol dan ekonomi belum stabil dan pergantian kementrian Pendidikan dilakukan secara cepat dan berulang-ulang (Syamsudin, 2012).

Buku pelajaran yang digunakan masih menggunakan peninggalan bangsa Belanda yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia (Moestoko, 2015).

b. Pendidikan Masa Orde Lama (1950-1966)

Kepemimpinan Soekarno memberikan ruang bebas terhadap pendidikan. Konsep sosialisme dalam pendidikan memberikan hak kepada seluruh kelompok masyarakat untuk mendapatkan pendidikan (Yamin, 2009). Masa orde lama, ana-anak mulai meningkat jumlahnya masuk pada sekolah rakyat meskipun jumlah tidak taman sekolah juga tinggi.

5.1.4 Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Orde Baru

a. Pendidikan Masa Orde Baru

Tujuan Pendidikan nasional adalah menjadikan manusia Pancasila yang berbudi pekerti. Pelaksanaan pengajaran masih dibawah pengaruh politik sehingga

Pendidikan menjadi nomor dua sedangkan praktik politik praktik mendominasi dalam lingkungan pendidikan nasional. Pelita I di masa orba mengidentifikasi persoalan Pendidikan yaitu kurangnya tenaga terampil karna lebih dari 50% Angkatan kerja hanya berpendidikan SD. Sehingga masa ini menekankan sekolah kejuruan.

Hasil Pemilu 1973 mengeluarkan ketetapan nomor IV/MPR/1973 yang juga dikenal dengan nama Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang juga merumuskan tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut, "Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup". Kemudian Pelita ke II kebijakan yang menjadi dasar yaitu pemerataan Pendidikan dengan mewajibkan belajar usia 7-12 tahun untuk memperoleh Pendidikan Sekolah Dasar.

b. Kurikulum pada Masa Orde Baru

Setiap generasi memiliki kurikulum berbeda sesuai dengan kepemimpinan yang berkuasa. Adapun kurikulum yang digunakan masa orde baru yaitu kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, dan kurikulum 1994.

c. Pendidikan Islam pada Masa Orde Baru

Lembaga warisan seperti madrasah memiliki peran dinamis. Eksistensi madrasah mulai diakui secara formal di tahun 1950 hasil usaha keras sejumlah tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan, KH, Hasyim Asy'ari dan Muhammad Yunus. Mapel pada madrasah sekurang-kurangnya 30% dari mapel umum dan tingkatan madrasah ada 3 yaitu Madrasah Ibtidayah (setingkat SD), Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP) dan Madrasah Aliyah (setingkat SMA).

5.1.5 Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Reformasi

a. Kurikulum Pendidikan pada Masa Reformasi

Ruh pendidikan reformasi adanya peran otonomi daerah termasuk bidang pendidikan. Sehingga manajemen sentralisasi yang melahirkan kebijakan seragam tidak

mampu untuk direalisasikan di daerah yang heterogenitas. Melalui penguasa reformasi berupaya untuk meningkatkan akademis dan pembaharuan system pendidikan.

Aliran filsafat pendidikan yang menjadi landasan pengembangan kurikulum, yaitu perenialisme, esensialisme, progresivisme dan rekonstruksionisme.

Perenialisme merupakan aliran filsafat Pendidikan yang bertujuan peningkatan kemampuan berpikir dengan pelatihan intelektual. Esensialisme menekankan penguasaan keterampilan calistung. Progresivisme menekankan keaktifan siswa dengan mapel sebagai instrument kegiatan daripada sumber belajar. Kemudian rekonstruksionisme menekankan pengembangan kurikulum berdasarkan isu sosial masyarakat.

Kurikulum yang dipakai di tahun 2004 yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan tahun 2006 menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

b. Pendidikan Islam pada Masa Reformasi

Lembaga pendidikan keagamaan yang beradab dibawah naungan kementerian agama mendapatkan perhatian khusus. Melalui Undang-Undang no. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 25 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah dan diiringi pula PP No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom dengan mengenalkan manajemen berbasis sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Moestoko, S. (2015). *Indonesia dan Hubungan antar Bangsa*. Pustaka.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah sosial & Dinamika intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana Prenada Media Group.
- Rifa'i, M. (2011). *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*. Ar-Ruzz Media.
- Sudjoko, P. (2011). *Profil Pesantren*. LP3ES.
- Suparman. T, L. A. (2012). *Eo Agung dan T. Suparman, Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Syamsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Utomo, D. D. (n.d.). *Arsip Sebagai Simpul Pemersatu Bangsa*. 165.
- Yamin, M. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Ar-Ruzz Media.

BAB VI

UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN

Oleh Tri Indah Prasasti

6.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah upaya sadar dan terencana demi mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk mempunyai kemampuan dalam kecerdasan, kepribadian, keterampilan dan lainnya. Pendidikan tidak memiliki batasan dalam memberi penjelasan pengertian dari apa itu pendidikan karena sifat pendidikan yang begitu kompleks seperti halnya sasaran pendidikan, yaitu manusia. Sementara itu, perkembangan cara berpikir dan pola pikir manusia semakin beragam dan berkembang, hal ini yang membuat sebuah pendidikan tidak dapat dibatasi pengertiannya. Dengan berkembangnya cara berpikir manusia, menimbulkan adanya teori-teori baru dan menimbulkan adanya temuan-temuan baru mengenai pendidikan itu sendiri.

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia dan kehidupan bernegara. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai pemberian informasi dan usaha pembentukan keterampilan dan menambah pengetahuan, namun diperluas pandangannya sehingga mencakup sebuah usaha untuk mewujudkan atau merealisasikan keinginan, potensi dan kebutuhan yang akan menghasilkan capaian pola hidup individu dan sosial yang memuaskan. Pendidikan tidak hanya sebagai sarana dalam mempersiapkan kehidupan yang akan datang, namun untuk kehidupan saat ini yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaan (BP, 2022). Dengan adanya pendidikan maka manusia dapat mencapai kehidupannya dengan mengembangkan potensi yang ada.

6.2 Unsur-Unsur Pendidikan

Mewujudkan sebuah pendidikan yang dapat menggiring dan membawa pada perkembangan dalam kehidupan manusia di lingkungan sosial maupun pribadi membutuhkan beberapa elemen yang harus ada dalam kegiatan pendidikan tersebut. elemen atau unsur tersebut merupakan hal yang saling berkaitan dan saling berpegang erat demi menciptakan sebuah tujuan pendidikan yang diharapkan. Jadi, untuk mewujudkan dan merealisasikan tujuan pendidikan yang diharapkan maka harus ada unsur-unsur pendidikan. Unsur-unsur pendidikan ini diperlukan agar kualitas pendidikan dapat tercipta dengan sangat baik. Dengan adanya unsur-unsur pendidikan ini maka akan terbentuk sebuah pendidikan yang utuh dan sempurna.

Proses pendidikan akan melibatkan banyak hal dalam penerapannya, yaitu subjek yang dibimbing (peserta didik), orang yang membimbing (pendidik), interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif), tujuan pendidikan, cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), dan tempat berlangsungnya kegiatan bimbingan (lingkungan pendidikan). Semua unsur-unsur pendidikan tersebut yang akan secara totalitas dalam interaksi dan berkolaborasi secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan maka akan membentuk sebuah sistem pendidikan. Unsur-unsur pendidikan akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Peserta Didik (Subjek yang dibimbing)

Peserta didik (tanpa melihat usia) merupakan suatu pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang mempunyai ciri khas dan otonomi untuk mengembangkan dan mengedukasi diri (mendidik diri). Peserta didik secara formal merupakan orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik itu secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan tersebut merupakan ciri khas dari seseorang peserta

didik yang perlu diberi bimbingan dan perlakuan manusiawi. Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik, yaitu:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik. Dari sejak lahir anak memiliki potensi yang ingin dikembangkan dan diaktualisasikan dengan membutuhkan bantuan dan bimbingan.
- b. Individu yang sedang berkembang
Terjadinya perubahan dalam diri peserta didik secara wajar. Proses perkembangan ini melalui suatu rangkaian (fase), yang selalu berbeda dengan fase lainnya. Perbedaan ini meliputi perbedaan minat, kebutuhan, kegemaran, emosi, intelegensi dan sebagainya. Perbedaan inilah yang harus diketahui oleh pendidik, sehingga dapat mengatur bagaimana kondisi dan strategi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi
Pada proses perkembangan peserta didik akan membutuhkan bantuan dan bimbingan. Hal ini karena keadaan peserta didik yang tidak berdaya sehingga memerlukan bantuan dan adanya kemampuan untuk mengembangkan kemampuan diri sehingga membutuhkan bimbingan.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri
Pada proses perkembangan peserta didik mempunyai kemampuan untuk berkembang dan tumbuh menuju ke arah kedewasaan yang lebih matang. Hal ini menimbulkan kewajiban pendidik dan orang tua

memberikan suatu kebebasan yang bertanggung jawab.

2. Pendidik (Guru)

Guru merupakan orang yang akan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik (siswa). Dalam melaksanakan tugas yang maha berat ini, pendidik (guru) harus memiliki kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni (IPTEKS) serta kewibawaan. Melalui penguasaan pengetahuan IPTEKS tersebut maka akan memiliki pengaruh dan mampu mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki wibawa dan bertaksu akan menjadi idola dan dirindu oleh peserta didiknya. Guru yang memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, maka guru tersebut memiliki "taksu" dalam pembelajaran, yang menjadikan guru itu sebagai orang yang patut digugu dan ditiru, menjadi idola, dicintai dandirindu serta ditunggu oleh peserta didik untuk memberikan materi pelajaran. Gurulah yang bersentuhan langsung dengan peserta didik di kelas (sekolah) dalam proses pembelajaran formal. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan, yaitu: lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal) dan lingkungan masyarakat (nonformal). Oleh karena itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan meliputi orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, pemimpin program latihan dan masyarakat serta organisasi kemasyarakatan.

3. Interaksi Edukatif antara Peserta Didik dengan Pendidik
Pada dasarnya interaksi edukatif merupakan komunikasi timbal balik antar peserta didik dengan pendidik (guru) yang terarah kepada tujuan pendidikan. Dalam melaksanakan tugas yang maha berat ini, pendidik (guru) Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan memanipulasi isi, metode serta media pendidikan.

4. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan berfungsi sebagai arah yang ingin dituju dalam aktifitas pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka komponen-komponen pendidikan yang lain serta aktivitasnya senantiasa berpedoman kepada tujuan, sehingga efektifitas proses pendidikannya selalu diukur apakah dapat mencapai tujuan atau tidak. Tujuan pendidikan adalah masalah sentral dan utama dalam pendidikan. Sebab, tanpa penyusunan yang jelas dan tepat mengenai tujuan pendidikan, maka perbuatan dan dampak dari pendidikan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu, perumusan dan penyusunan tujuan dengan jelas dan tegas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis.

5. Materi atau Isi Pendidikan

Kurikulum merupakan salah satu konsep yang harus dikuasai dan dipahami oleh guru demi menunjang kompetensi para peserta didik. Materi pendidikan telah tertuang dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi pendidikan meliputi materi inti (muatan inti) maupun materi lokal (muatan

lokal). Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sedangkan muatan lokal misinya untuk mengembangkan potensi daerah, termasuk kebudayaan daerah sebagai cerminan jiwa dan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Isi pendidikan merupakan materi-materi dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara untuk dikembangkan kearah yang lebih baik lagi.

6. Kontek yang Mempengaruhi Pendidikan

a. Alat dan Metode

Alat melihat jenisnya, sedangkan metode melihat efisiensi dan efektivitasnya. Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Tempat Peristiwa Bimbingan berlangsung

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Tempat peristiwa bimbingan berlangsung di lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang dinamakan “Tri Pusat Pendidikan”, yang meliputi:

1) Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Menurut Ki Hajar Dewantoro, keluarga sebagai tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melaksanakan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh (sebagai pendidikan yang pertama dan utama). Di dalam keluargalah tempat menanam dasar pembentukan watak dan pendidikan sosial. Pengawasan yang berlebihan dari orang tua kepada anak ada dua, yaitu memanjakan dan mendominasi anak. Anak yang dimanjakan bersifat tidak penurut, agresif dan suka menentang. Sebaliknya anak yang diasuh oleh orang tua yang mendominasi, akan berkembang menjadi anak yang penurut dan selalu tergantung kepada orang lain (kurang inisiatif). Keluarga memiliki andil yang lebih besar dalam menanamkan prinsip keimanan yang kokoh sebagai dasar bagi anak untuk menjalani aktivitas hidupnya. Keluarga sebagai keteladanan bagi generasi baru. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi pada terbentuknya karakter peserta didik. Pendidikan harus dievaluasi dan dipantau dengan seksama setiap tahap, sehingga menjadi jelas apa yang menjadi potensi positif seseorang yang harus dikembangkan dan apa yang menjadi faktor

negatif seseorang yang perlu disikapi. Akar dari karakter ada dalam berpikir dan cara merasa seseorang. Sebagaimana diketahui manusia terdiri atas tiga unsur pembangun, yaitu: (1) hati, berkaitan dengan bagaimana dia merasa; (2) pikiran, berkaitan dengan bagaimana dia berpikir; dan (3) fisik, berkaitan dengan bagaimana dia bersikap.

2) Sekolah

Sekolah diharapkan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal, yakni mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Tujuan nasional pembangunan bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (UU RI No. 2 Th. 1989). Salah satu alternatif yang mungkin dilakukan di sekolah untuk melaksanakan kebijakan nasional adalah secara bertahap mengembangkan sekolah menjadi suatu tempat pusat latihan (*training centre*). Dengan kata lain, sekolah sebagai pusat pendidikan yaitu sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan secara optimal ilmu pengetahuan

dan teknologi, tetapi tetap berpijak ciri ke Indonesiaan. Dengan demikian, pendidikan di sekolah seyogianya secara seimbang dan serasi menjamah aspek kebudayaan, penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, misalnya melalui pengajaran yang mendidik. Pengajaran yang mendidik adalah pengajaran yang secara serentak memberi peluang pencapaian tujuan instruksional bidang studi dan tujuan-tujuan umum pendidikan. Upaya untuk mewujudkan pengajaran yang mendidik, bahwa setiap keputusan dan tindakan guru dalam rangka kegiatan belajar mengajar akan membawa berbagai dampak atau efek kepada peserta didik, baik efek instruksional (*instruksional effect*) maupun efek pengiring (*nuturant effect*). Efek instruksional merupakan efek langsung dari bahan ajar yang menjadi isi pesan dari belajar mengajar, yang ditujukan untuk mencapai tujuan instruksional, terutama tujuan instruksional khusus (TIK). Sedangkan efek pengiring merupakan efek tidak langsung dari proses pembelajaran dan atau pengalaman belajar yang dihayati oleh siswa sebagai akibat dari strategi belajar mengajar yang menjadi landasan dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Efek pengiring ini umumnya terjadi karena siswa “menghidupi” (*to live in*) atau terlibat secara bermakna di dalam suatu pengalaman belajar tertentu, yang pada umumnya tertuju pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih umum dan fundamental

serta berjangka panjang. Contoh : kreativitas, berpikir kritis, keterbukaan dan tenggang rasa dan mampu bekerja sama secara efisien dan efektif yang semuanya memerlukan waktu dan proses panjang.

3) Masyarakat

Fungsi masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat itu beserta sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Kaitan antara masyarakat ditinjau dari 3 (tiga) segi, yaitu:

- a) Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan (jalur sekolah dan jalur luar sekolah), maupun yang tidak dilembagakan (jalur luar sekolah).
- b) Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan/atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
- c) Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*utility*). Manusia dalam bekerja dan hidup sehari-hari akan selalu berupaya memperoleh manfaat dari pengalaman hidupnya untuk meningkatkan diri. Oleh karena itu manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di

masyarakatnya dalam bekerja, bergaul dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutirna & Samsudin, Asep. (2015). *Landasan Pendidikan: Teori dan Praktek*. Bandung: Refika Aditama.
- BP, A.R. dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1):1-8.
- Tirtarahardja, U dan La Sula. (1994). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

BAB VII

LANDASAN FILOSOFIS

PENDIDIKAN

Oleh Sopian

Pendidikan secara fundamental merupakan wujud integrasi antara nilai-nilai intelektual dan emosional dalam diri manusia. Integrasi tersebut menjadi dasar pembentukan pilar kepribadian manusia sehingga mendapatkan kehidupan yang ideal. Kehidupan manusia akan terus berubah sesuai zamannya dan pendidikan akan mengikuti perubahan zaman tersebut. Tentunya perubahan zaman yang meliputi kehidupan manusia bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor budaya, faktor alam, konflik masyarakat, dan lainnya.

Pembangunan Pendidikan sesuai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, mempunyai nilai lebih untuk memperdayakan peserta didik agar dapat berkembang menjadi manusia Indonesia seutuhnya (insane kamil), yaitu manusia yang sesuai fitrahnya merupakan manusia yang berharkat, bermartabat, bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia, yang mampu menjunjung tinggi dan memegang teguh norma dan nilai-nilai budaya bangsa. Konsep insan kamil dapat pula diterjemahkan sebagai manusia paripurna, manusia cerdas kompetitif, manusia cerdas komprehensif, atau istilah lain yang sejenis. Norma dan nilai yang menjadi landasan filosofis pendidikan menyangkut beberapa nilai (value), yang diharapkan akan dapat terinternalisasi secara alamiah kepada peserta didik melalui interaksi dalam dunia pendidikan. Norma dan nilai dimaksud berupa :

Norma agama dan kemanusiaan untuk menjalani kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk individu, maupun makhluk sosial.

1. Norma persatuan bangsa untuk membentuk karakter bangsa dalam rangka memelihara keutuhan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia
2. Norma kerakyatan dan demokrasi untuk membentuk manusia yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kerakyatan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Nilai-nilai keadilan sosial untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang merata dan bermutu bagi seluruh bangsa serta menjamin penghapusan segala bentuk diskriminasi dan bias gender serta terlaksananya pendidikan untuk semua dalam rangka mewujudkan masyarakat berkeadilan.
4. Nilai-nilai keunggulan local (local wisdom) untuk menjamin tetap terbina dan terlestariannya budaya daerah di tengah perubahan peradaban social

7.1 Pengertian Filsafat

Filsafat telah ada sejak manusia itu ada (Pidarta,2001). Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang artinya cinta dan *Sophia* yang artinya kebijaksanaan atau kebenaran. Jadi, filsafat artinya cinta akan kebijaksanaan atau kebenaran. Filsafat berarti pula pendirian hidup atau pandangan hidup. Secara ilmiah definisi filsafat yaitu usaha berpikir radikal dan hasil yang diperoleh dari menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang menyeluruh secara sistematis tentang alam semesta serta tempat dilahirkannya manusia. Filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia, filsafat merupakan sumber ide paling dalam bagi segala macam ilmu pengetahuan, sehingga filsafat disebut juga induk pengetahuan.

7.2 Landasan Filosofis Pendidikan

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta, rasa,

maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis, guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan.

Filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai akar-akarnya mengenai pendidikan (Pidarta, 2001). Landasan filosofi pendidikan adalah seperangkat filosofi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Landasan filosofis pendidikan sesungguhnya merupakan suatu sistem gagasan tentang pendidikan dan deduksi atau dijabarkan dari suatu sistem gagasan filsafat umum yang diajarkan oleh suatu aliran filsafat tertentu. Terdapat hubungan implikasi antara gagasan-gagasan dalam cabang-cabang filsafat umum terhadap gagasan-gagasan pendidikan. Landasan filosofis pendidikan tidak berisi konsep-konsep tentang pendidikan apa adanya, melainkan berisi tentang konsep-konsep pendidikan yang seharusnya atau yang dicita-citakan.

Dalam landasan filosofis pendidikan juga terdapat berbagai aliran pemikiran. Hal ini muncul sebagai implikasi dari aliran-aliran yang terdapat dalam filsafat. Sehingga dalam landasan filosofi pendidikan pun dikenal adanya landasan filosofis pendidikan Idealisme, Realisme, dan Pragmatisme.

7.3 Landasan Filosofis Pendidikan Idealisme, Realisme, dan Pragmatisme

a. Landasan Idealisme

Para filosof ini mengklaim bahwa realitas pada hakikatnya bersifat spiritual. Karena manusia itu adalah makhluk yang berpikir, yang memiliki tujuan hidup, dan yang hidup dalam aturan moral yang jelas. Menurut epistemologis, pengetahuan itu diperoleh dengan cara mengingat kembali melalui intuisi, sedangkan aksiologi

bahwa manusia itu diperintah melalui nilai moral imperatif yang bersumber dari realitas yang absolut.

b. Landasan Realisme

Para filosof realisme, memandang bahwa dunia ini adalah materi yang hadir dengan sendirinya, yang tertata dalam hubungan-hubungan di luar campur tangan manusia. Dan mereka beranggapan bahwa pengetahuan itu diperoleh dari pengalaman dan penggunaan akalanya, sedangkan tingkah laku manusianya diatur oleh hukum alam dan pada taraf yang rendah diatur oleh kebijaksanaan yang teruji.

c. Landasan Pragmatisme

Pada dasarnya, pragmatisme merupakan suatu sikap hidup, suatu metode dan suatu filsafat yang digunakan dalam mempertimbangkan nilai sesuatu ide dan kebenaran sesuatu keyakinan secara praktis. Esensi diri pragmatisme ini terletak pada metodenya yang sangat empiris dimana sangat menekankan pada metode dan sikap lebih dari suatu doktrin filsafat yang sistematis dan menggunakan metode ilmu pengetahuan modern sebagai dasar dari suatu filsafat.

7.4 Pancasila Sebagai Landasan Filsafat Sistem Pendidikan Nasional

Bangsa Indonesia memiliki filsafat umum atau filsafat Negara ialah Pancasila sebagai falsafah Negara, Pancasila patut menjadi jiwa bangsa Indonesia, menjadi semangat dalam berkarya pada segala bidang.

Pasal 2 UU-RI No. 2 Tahun 1989 menetapkan bahwa pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Rincian selanjutnya tentang hal itu tercantum dalam penjelasan UU-

RI No. 2 Tahun 1989, yang menegaskan bahwa pembangunan nasional termasuk dibidang pendidikan adalah pengamalan Pancasila, dan untuk itu pendidikan nasional mengusahakan antara lain: ” *Pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri*”.

Sedangkan ketetapan MPR-RI No.II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila menegaskan pula bahwa Pancasila itu adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila sebagai sumber dari segala gagasan mengenai wujud bangsa manusia dan masyarakat yang dianggap baik, sumber dari segala sumber nilai yang menjadi pangkal serta bermuara dari setiap keputusan dan tindakan dalam pendidikan dengan kata lain, Pancasila sebagai sumber sistem nilai dalam pendidikan.

Menguasai landasan-landasan pendidikan merupakan satu dari sejumlah kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Penguasaan landasan pendidikan ini demikian penting bagi guru sebagai jabatan profesional. Landasan pendidikan ibarat pondasi bangunan. Ia akan menjadi prasyarat, bahkan menentukan kekuatan fisik bangunan yang berdiri di atasnya. Bangunan akan kuat, indah, tenang, dan menyenangkan untuk ditempati jika bertumpu pada pondasi yang kokoh. Demikian sebaliknya, bangunan menjadi kropos, mudah ambruk, dan membuat cemas bagi penghuninya manakala didirikan di atas pondasi yang rapuh. Seorang guru harus memiliki landasan (pondasi) pendidikan yang kokoh, sehingga ia dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan efektif dan professional.

7.5 Peranan Landasan Filosofis Pendidikan

Asumsi-asumsi yang menjadi titik tolak dalam rangka pendidikan berasal dari berbagai sumber, dapat bersumber dari agama, filsafat, ilmu, dan hukum atau yuridis. Berdasarkan sumbernya jenis landasan pendidikan dapat diidentifikasi dan

dikelompokkan menjadi: 1) landasan religius pendidikan, 2) landasan filosofis pendidikan, 3) landasan ilmiah pendidikan, dan 4) landasan hukum/yuridis pendidikan.

Landasan Filosofis Pendidikan. Landasan filosofis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam pendidikan. Ada berbagai aliran filsafat, antara lain: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Pancasila, dsb.

Peranan landasan filosofis pendidikan adalah memberikan rambu-rambu apa dan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan. Rambu-rambu tersebut bertolak pada kaidah metafisika, epistemology dan aksiologi pendidikan sebagaimana studi dalam filsafat pendidikan. Landasan filosofis pendidikan tidaklah satu melainkan ragam sebagaimana ragamnya aliran filsafat. Sebab itu, dikenal adanya landasan filosofis pendidikan Idealisme, landasan filosofis pendidikan Pragmatisme, dsb. Contoh: Penganut Realisme antara lain berpendapat bahwa “pengetahuan yang benar diperoleh manusia melalui pengalaman dria”. Implikasinya, penganut Realisme mengutamakan metode mengajar yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung (misal: melalui observasi, praktikum, dsb.) atau pengalaman tidak langsung (misal: melalui membaca laporan-laporan hasil penelitian, dsb).

Selain tersajikan berdasarkan aliran-alirannya, landasan filosofis pendidikan dapat pula disajikan berdasarkan tema-tema tertentu. Misalnya dalam tema: “Manusia sebagai Animal Educandum” (M.J. Langeveld, 1980), Man and Education” (Frost, Jr., 1957), dll. Demikian pula, aliran-aliran pendidikan yang dipengaruhi oleh filsafat, telah menjadi filsafat pendidikan dan atau menjadi teori pendidikan tertentu. Ada beberapa teori pendidikan yang sampai dewasa ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap

praktek pendidikan, misalnya aliran empirisme, naturalisme, nativisme, dan aliran konvergensi dalam pendidikan.

Perlu difahami bahwa yang dijadikan asumsi yang melandasi teori maupun praktek pendidikan, bukan hanya landasan filsafat Pendidikan, tetapi masih ada landasan lain, yaitu landasan ilmiah pendidikan, dan landasan religi pendidikan. Landasan ilmiah pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari disiplin ilmu tertentu yang menjadi titik tolak dalam pendidikan. Sebagaimana Anda ketahui terdapat berbagai disiplin ilmu, seperti: psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi, hukum/yuridis, sejarah, biologi, dsb. Sebab itu, ada berbagai *jenis landasan ilmiah pendidikan*, antara lain: landasan psikologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan biologis pendidikan, landasan antropologis pendidikan, landasan historis pendidikan, landasan ekonomi pendidikan, landasan politik pendidikan, dan landasan fisiologis pendidikan.

Landasan religi pendidikan, adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah agama/religi yang dijadikan landasan teori maupun praktek pendidikan, contoh karya Al-Syaibani “Falsafah Pendidikan Islam”, Abdulah Gimnatsiar, dengan Darul A-Tauhidnya melaksanakan system pendidikan “Manajemen Qolbu” yang berbasis pada ajaran Al-Qura’n. Landasan lain yang perlu difahami dan fungsinya terhadap pelaksanaan sistem pendidikan adalah landasan yuridis pendidikan.

Landasan Hukum/Yuridis Pendidikan. Landasan hukum/yuridis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundangan yang berlaku, yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Peranan landasan yuridis dalam pendidikan adalah memberikan rambu-rambu tentang bagaimana pelaksanaan system pendidikan dan manajemen pendidikan dilaksanakan selaras dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Contoh: Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan: “Setiap warga negara yang berusia

tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar” (Pasal 6); “Setiap warga Negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar” (Pasal 34). Implikasinya, Kepala Sekolah Dasar atau panitia penerimaan siswa baru di SD harus memprioritaskan anak-anak (pendaftar) berusia tujuh tahun untuk diterima sebagai siswa daripada anak-anak yang baru mencapai usia enam tahun. Karena itu, panitia penerimaan siswa baru perlu menyusun daftar urut anak (pendaftar) berdasarkan usianya, baru menetapkan batas nomor urut pendaftar yang akan diterima sesuai kapasitas yang dimiliki sekolah.

Upaya mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis-jenis landasan pendidikan, di samping dapat dilakukan berdasarkan sumbernya (sebagaimana telah Anda pahami dari uraian di atas), dapat pula dilakukan berdasarkan sifat isi dari asumsi-asumsinya. Berdasarkan sifat isi asumsi-asumsinya, landasan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: 1) landasan deskriptif pendidikan dan 2) landasan preskriptif pendidikan.

Landasan deskriptif pendidikan adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia sebagai sasaran pendidikan apa adanya (*Dasein*) yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Landasan deskriptif pendidikan umumnya bersumber dari hasil riset ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu, sebab itu landasan deskriptif pendidikan disebut juga *landasan ilmiah pendidikan* atau

Landasan faktual pendidikan. Landasan deskriptif pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam menyusun konsep dan strategi yang secara langsung dalam pelaksanaan praktek pendidikan secara efisien dan efektif, antara lain meliputi: landasan psikologis pendidikan, landasan biologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan antropologis pendidikan, dsb. Adapun *landasan preskriptif pendidikan* adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia yang ideal/diharapkan/dicita-citakan

(*Das Sollen*) yang disarankan menjadi titik tolak studi pendidikan dan/atau praktek pendidikan.

Landasan preskriptif pendidikan antara lain meliputi: landasan filosofis pendidikan, landasan religius pendidikan, dan landasan yuridis pendidikan.

7.6 Fungsi Landasan Pendidikan

Suatu gedung dapat berdiri tegak dan kuat apabila dinding-dindingnya, atapnya, dsb. didirikan dengan bertumpu pada suatu landasan (fundasi) yang kokoh. Apabila landasannya tidak kokoh, apalagi jika gedung itu didirikan dengan tidak bertumpu pada fundasi atau landasan yang semestinya, maka gedung tersebut tidak akan kuat untuk dapat berdiri tegak. Mungkin gedung itu miring dan retak-retak, sehingga akhirnya runtuh dan berantakan. Demikian pula pendidikan, pendidikan yang diselenggarakan dengan suatu landasan yang kokoh, maka prakteknya akan mantap, benar dan baik, relatif tidak akan terjadi kesalahan-kesalahan yang dapat merugikan, sehingga praktek pendidikan menjadi efisien, efektif, dan relevan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan pembangunan.

Contoh: Dalam praktek pendidikan, para guru antara lain dituntut agar melaksanakan peranan sesuai semboyan "*tut wuri handayani*". Untuk itu, para guru idealnya memahami dan meyakini *asumsi-asumsi* dari semboyan tersebut. Sebab jika tidak, sekalipun tampaknya guru tertentu berbuat "seperti" melaksanakan peranan sesuai semboyan *tut wuri handayani*, namun perbuatan itu tidak akan disadarinya sebagai perbuatan untuk *tut wuri handayani* bagi para siswanya. Bahkan kemungkinan perbuatan guru tersebut akan lebih sering bertentangan dengan semboyan tersebut. Misalnya: guru kurang menghargai bakat masing-masing siswa; semua siswa dipandang sama, tidak memiliki perbedaan individual; guru lebih sering mengatur apa yang harus diperbuat siswa dalam rangka belajar, guru tidak menghargai kebebasan siswa; dll. Guru berperan sebagai penentu perkembangan pribadi

siswa, guru berperan sebagai pembentuk prestasi siswa, guru berperan sebagai pembentuk untuk menjadi siapa para siswanya di kemudian hari. Dalam contoh ini, semboyan tinggal hanya sebagai seboyan. Sekalipun guru hapal betul semboyan tersebut, tetapi jika asumsi-asumsinya tidak dipahami dan tidak diyakini, maka perbuatan dalam praktek pendidikannya tetap tidak bertitik tolak pada semboyan tadi, tidak mantap, terjadi kesalahan, sehingga tidak efisien dan tidak efektif.

Sebaliknya, jika guru memahami dan meyakini asumsi-asumsi dari semboyan *tut wuri handayani* (yaitu: kodrat alam dan kebebasan siswa), maka ia akan dengan sadar dan mantap melaksanakan peranannya. Dalam hal ini ia akan relatif tidak melakukan kesalahan. Misalnya: guru akan menghargai dan mempertimbangkan bakat setiap siswa dalam rangka belajar, sekalipun para siswa memiliki kesamaan, tetapi guru juga menghargai individualitas setiap siswa. Guru akan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengatur diri mereka sendiri dalam rangka belajar, guru menghargai kebebasan siswa. Guru membimbing para siswa dalam rangka belajar sesuai dengan kecepatan dan kapasitas belajarnya masing-masing, dll. Pendek kata, dengan bertitik tolak pada asumsi kodrat alam dan kebebasan yang dimiliki setiap siswa, maka perbuatan guru dalam praktek pendidikannya bukan untuk membentuk prestasi belajar tanpa mempertimbangkan bakat atau kecepatan dan kapasitas belajar masing-masing siswa; bukan untuk membentuk siswa agar menjadi siapa mereka nantinya sesuai kehendak guru belaka; melainkan membimbing para siswa dalam belajar sehingga mencapai prestasi optimal sesuai dengan bakat, minat, kecepatan dan kapasitas belajarnya masing-masing; memberikan kesempatan/kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan kodrat alamnya masing-masing melalui interaksi dengan lingkungannya, dan berdasarkan sistem nilai tertentu demi terwujudnya tertib hidupnya sendiri dan tertibnya hidup bersama. Guru hanya akan “mengatur” atau mengarahkan siswa ketika siswa

melakukan kesalahan atau salah arah dalam rangka belajarnya. Berdasarkan uraian di atas, jelas kiranya bahwa asumsi atau landasan pendidikan akan *berfungsi sebagai titik tolak atau tumpuan bagi para guru dalam melaksanakan praktek pendidikan.*

BAB VIII

LANDASAN SOSIOLOGI

PENDIDIKAN

Oleh Abdul Malik Iskandar

8.1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial. Makhluk yang saling memiliki ketergantungan dan hubungan sosial antara satu dengan yang lain. Hal ini diungkapkan (Syatriadin, 2017) bahwa sebagai makhluk sosial mereka membutuhkan orang lain. Sejak manusia dilahirkan di dunia, sesungguhnya ia telah belajar dan berkenalan dengan hubungan-hubungan sosial. Selanjutnya oleh (Maria , 2019) , (Iskandar, 2021a) bahwa sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan manusia lain, manusia hidup berkelompok, dan saling membutuhkan sesuatu yang terjadi dengan yang lain sama halnya hewan, tetapi pengelompokan pada manusia lebih rumit dari pada hewan.

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya (Syatriadin, 2017). Hubungan sosial manusia mengacu pada hubungan antar individu, antar masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Hubungan sosial dimulai dari hubungan antara anak dengan orang tua kemudian meluas hingga ketetangga. Dalam hubungan sosial tersebut terjadilah proses pengenalan dan proses pengenalan tersebut mencakup berbagai budaya, nilai, norma dan tanggung jawab manusia, sehingga dapat tercipta corak kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dengan masalah yang berbeda pula.

8.2. Apakah Sosiologi Pendidikan Itu ?

Menurut Jay Gabler dalam bukunya *Sociology for Dummies* (2010) *sociology : Soci for Society and ology for “the study of . “*

sociology is the study of society atau sosiologi adalah studi tentang masyarakat. Auguste Comte sebagaimana dikutip (Iskandar, 2021b) Secara etimologis, sosiologi berasal dari kata bahasa Latin yaitu *Socius* artinya teman, sahabat, kawan, dan *logos* artinya ilmu pengetahuan. Jadi, sosiologi ilmu tentang cara berteman, berkawan, bersahabat, atau cara bergaul yang baik dalam masyarakat. Bahkan Mantan PM Inggris, Margaret Thatcher meragukan adanya masyarakat, “Apakah masyarakat itu?, di manakah masyarakat itu ?, ia sangat terkenal meragukan keberadaan masyarakat. Tegasnya ia mengatakan “tak ada yang disebut masyarakat, yang ada hanyalah pria dan wanita, serta keluarga-keluarga (Osborne & Borin Van loon , 1998) (Iskandar, 2021b).

Brinkerhoft dan White (Iskandar, 2021b).) bergumen bahwa sosiologi merupakan studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Horton dan Hunt (1987: 3) berpandangan bahwa sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat. Sosiologis sebagai ilmu yang mengkaji hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya, menurut Pidarta (Syatriadin, 2017).

Disamping pengertian tersebut yang disebutkan para sosiolog diatas , masih terdapat pengertian-pengertian yang lain (Iskandar, 2021b) , seperti berikut :

- Alvin Betrand, “sosiologi adalah kajian tentang hubungan antar manusia (*human relationship*)”
- Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi , “ sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial , termasuk perubahan-perubahan sosial.
- Charles Ellwod mengemukakan bahwa sosiologi merupakan pengetahuan yang menguraikan hubungan manusia dan golongannya, asal dan kemajuannya, bentuk dan kewajibannya.
- Gustav Ratzenhofer mengemukakan bahwa sosiologi merupakan pengetahuan tentang hubungan manusia dengan kewajibannya untuk menyelidiki dasar dan

terjadinya evolusi sosial serta kemakmuran umum bagi anggota-anggotanya.

- Herbert Spencer mengemukakan sosiologi mempelajari tumbuh, bangun dan kewajiban masyarakat.
 - Max Weber bahwa sosiologi mempelajari tindakan-tindakan sosial .
 - Emilie Durkeim menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial , yaitu fakta-fakta yang berisikan cara bertindak, cara berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu. Fakta-fakta tersebut mempunyai kekuatan untuk mengandalkan individu.
 - Pritirim A. Sorokin mengatakan bahwa sosiologi adalah satu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbale balik antara aneka macam sosial (misalnya , gejala ekonomi dengan agama), keluarga dengan moral , hukum dan ekonomi), hubungan timbal balik antara gejala social dan non-sosial (misalnya, pengunsian dengan bencana alam), dan cirri-ciri umum dari semua jenis gejala—gejala sosial.
 - Allan Johnson mendefinisikan spsiologi sebagai ilmu yang memperelajari kehidupan dan perilaku terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana system tersebut memengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat di dalamnya memengaruhi sistem itu
- Menurut (SETIADI, 2010) Dari pengertian tersebut di atas walaupun berbeda redaksi dapat disimpulkan sebagai berikut :
- Manusia yang hidup dalam kelompok yang disebut masyarakat;
 - Pola-pola hubungan antara manusia baik individual maupun kelompok;
 - Hubungan manusia dengan lembaga-lembaga sosial, seperti norma-norma dan kaidah-kaidah sosial ; dan
 - Pola-pola kehidupan manusia kaitannya dengan kondisi lingkungannya.

Sedangkan pengertian sosiologi pendidikan dikemukakan oleh pakar sebagai berikut (SETIADI, 2010), (Iskandar, 2021b) sebagai berikut :

F.G. Robbins, sosiologi pendidikan adalah sosiologi khusus yang tugasnya meneliti struktur dan dinamika proses pendidikan. H.P. Faurechild, dalam bukunya *Dictionary of Sociology*, dikatakan bahwa sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental. Prof. Dr. S. Nasution, MA., sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. E.G. Payne, sosiologi pendidikan adalah studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu sosiologi yang diterapkan.

Berdasarkan pengertian sosiologi Pendidikan tersebut sehingga ditegaskan hubungan sosiologi dengan pendidikan. Dalam hubungan ini, dapat dilihat bagaimana masyarakat memengaruhi pendidikan, juga sebaliknya, bagaimana pendidikan memengaruhi masyarakat (Iskandar, 2021b).

8.3. Pengertian Landasan Sosiologi Pendidikan

Sosiologi dan pendidikan ibarat dua kata kembar yang tak dapat dipisahkan. Hal ini (Syatriadin, 2017) menegaskan antara sosiologi dan pendidikan saling terkait. Sosiologi memberikan bantuan pada pendidikan dalam wujud sosiologi pendidikan. Ilmu sosiologi memiliki peran yang penting dalam pendidikan sebagai acuan atau dasar dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan, dasar atau acuan disebut dengan landasan.

Landasan berarti tempat berpijak, tempat berdiri, tempat menyandarkan argumentasi, sebagaimana kaki berpijak ke tanah atau burung bertengger di pohon. Menurut (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) landasan berarti bantalan; paron; (alas untuk menempa, terbuat dari besi). (Rasid, 2018) bahwa landasan menunjuk tumpuan, dasar atau alas, karena itu landasan disebutnya sebagai tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Titik tolak atau dasar pijakan ini dapat bersifat material (contoh: landasan pesawat terbang); dapat pula bersifat konseptual (contoh: landasan pendidikan). Landasan yang bersifat konseptual identik dengan asumsi, adapun asumsi dapat dibedakan menjadi

tiga macam asumsi, yaitu aksioma, postulat dan premis tersembunyi.

Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) tersebut juga dipahami bahwa pendidikan merupakan proses, cara, dan perbuatan mendidik. Pendidikan atau bisa dikatakan ilmu pendidikan dan pedagogi/pedagogika merupakan suatu disiplin ilmu yang terkait dengan proses pemeradaban, pemberdayaan manusia dan pendewasaan manusia. Dan ditegaskan pula pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pengertian landasan pendidikan diungkapkan oleh beberapa pakar sesuai perspektif masing-masing. Robandi (2005) mengatakan bahwa landasan pendidikan adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar atau titik tolak dalam rangka praktik pendidikan dan atau studi pendidikan. Sedangkan Uno & Lamatenggo (2016) merumuskan bahwa landasan pendidikan pada dasarnya merupakan paparan analisis kritis akan kaidah-kaidah dan kenyataan dasar dalam pendidikan.

Selanjutnya, pengertian landasan Sosiologi Pendidikan dipaparkan beberapa pengertian. (Syatriadin, 2017) mendefinisikan Landasan sosiologi pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka praktek dan atau studi pendidikan yang bersumber sosiologi.

Pengertian tentang landasan sosiologi Pendidikan yaitu dimana suatu proses interaksi antar dua individu, bahkan dua generasi dan memungkinkan generasi muda untuk mengembangkan diri, sehingga melahirkan cabang - cabang sosiologi antara lain sosiologi pendidikan dan ruang lingkup yang di pelajari antara lain, seperti diungkapkan (Akhiruddin & Rosnatang, 2018) dalam bukunya Strategi pembelajaran Sosiologi sebagai berikut :

1) Hubungan pendidikan dengan aspek masyarakat lain,yang mempelajari: Fungsi pendidikan dalam kebudayaan, Hubungan

sisitem pendidikan dan proses kontrol sosial dengan sistem kekuasaan lain, Fungsi pendidikan dalam memelihara dan mendorong proses sosial dan perubahan kebudayaan, Hubungan antar kelas sosial, Fungsional pendidikan formal yang mencakup hubungan dengan ras, kebudayaam dan kelompok kelompok dalam masyarakat.

2) Hubungan kemanusiaan di sekolah yang meliputi: Sifat kebudayaan dalam sekolah yang khusus dan berbeda dengan kebudayaan di luar sekolah dan Pola interaksi dan struktur masyarakat sekolah.

3) Pengaruh sekolah pada perilaku anggotanya,yang mempelajari: Peranan sosial guru, Sifat kepribadian guru, Pengaruh kepribadian guru terhadap tingkah laju sisiw dan Fungsi sosial sekolah pada sosialisasi anak anak.

4) Sekolah dalam komunitas,mempelajari pola interaksi antara sekolah dalam komunitasnya yang meliputi: Pelukisan komunitas sekolah seperti tampaknya dalam prganisasi sekolah, Analisis tentang proses pendidikan seperti tampak pada kaum sosila tak terpelajar, Hubungan antara sekolah dan komunitas dalam fungsi pendidikannya, Faktor faktor demografi dan ekologi dalam organisasi sekolah.

Pada Masyarakat indonesia sebagai landasan sosiologi sistem pendidikan nasional (sisdiknas) Masyarakat sebagai kesatuan hidup memiliki ciri utama antara lain: Adanya interaksi antar warga warganya, Pola tingkah laku yang diatur adat istiadat,hukum dan norma yang berlaku dan adanya rasa identitas yang mengikat pada warganya.

8.4. Masyarakat sebagai Bagian landasan Sosiologis pendidikan

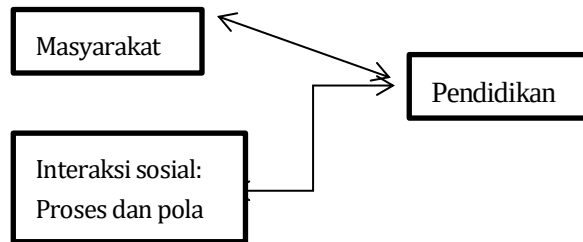
Masyarakat dan pendidikan adalah hubungan timbal-balik, hubungan yang saling membutuhkan. Masyarakat membutuhkan, begitu pula pendidikan membutuhkan masyarakat. Pendidikan merupakan kunci utama dan pertama untuk memajukan suatu bangsa serta kesejahteraan, sehingga

fungsi pendidikan sebagai panduan etika moral dalam masyarakat. (Idi, 2014) mengatakan fungsi utama pendidikan adalah menanamkan berbagai sistem moral dalam masyarakat.

Masyarakat dan pendidikan saling mempengaruhi satu sama lain. (Iskandar, 2021b), (Syatriadin, 2017) mengatakan pendidikan mempengaruhi masyarakat, yang di dalamnya ada proses interaksi sosial? Banyak aspek dari kehidupan (anggota) masyarakat dipengaruhi oleh pendidikan. Pilihan seseorang terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi salah satunya oleh pendidikannya. Demikian pula dengan pola konsumsi dan pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh pendidikan.

Untuk memudahkan pemahaman, berikut disajikan figur yang menggambarkan hubungan antara masyarakat dan pendidikan.

Hubungan Antara Masyarakat dan Pendidikan



Dari figur tersebut dapat digambarkan bahwa hubungan yang terjadi antara masyarakat dan pendidikan terjalin interaksi sosial. Interaksi tersebut melalui proses dan pola komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin & Rosnatang (2018) *Strategi Pembelajaran Sosiologi*. 1st edn. makassar: Rizky artha Mulia.
- Departemen Pendidikan Nasional (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 4th edn. Jakarta: Gramdia Pustaka Utama.
- Idi, A. (2014) *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. 1st edn. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Iskandar, A. M. (2021a) *Buku Ajar KOMUNIKASI untuk mahasiswa D IV Teknologi laboratorium Medis*. 1st edn. Edited by nirmawati Halim, Harifuddin, Sulfiani, Angria. Yogyakarta: Salemba medika.
- Iskandar, A. M. (2021b) *Buku Ajar Sosiologi Pendidikan*. Pertama. Edited by H. Halim. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Rasid, A. (2018) 'IMPLIKASI LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN THE IMPLICATION OF EDUCATIONAL FOUNDATIONS', *Al Fikrah*, 1(1).
- SETIADI, M. E. & K. U. (2010) *PENGANTAR SOSIOLOGI , PEMAHAMAN FAKTA DAN GEJALA PERMASALAHN SOSIAL : TEORI, APLIKASI, DAN PEMECAHANNYA*. 1st edn. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syatriadin (2017) 'LANDASAN SOSIOLOGIS DALAM PENDIDIKAN', *JISIP*, 1(2).

BAB IX

LANDASAN BUDAYA PENDIDIKAN

Oleh Okpatrioka

9.1 Pendahuluan

Pendidikan secara fundamental merupakan wujud integrasi antara nilai-nilai intelektual dan emosional dalam diri manusia. Integrasi tersebut menjadi dasar pembentukan pilar kepribadian manusia sehingga mendapatkan kehidupan yang ideal. Kehidupan manusia akan terus berubah sesuai zamannya dan pendidikan akan mengikuti perubahan zaman tersebut. Tentunya perubahan zaman yang meliputi kehidupan manusia bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor budaya, faktor alam, konflik masyarakat, dan lainnya.

Secara sosiologi, pendidikan adalah sebuah warisan budaya dari generasi ke generasi, agar kehidupan masyarakat berkelanjutan, dan identitas masyarakat itu tetap terpelihara. Sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur sosial budaya. Dan pada kenyataannya masyarakat mengalami perubahan sosial yang begitu cepat, maju dan memperlihatkan gejala *desintegratif* yang meliputi berbagai sendi kehidupan dan menjadi masalah, salah satunya dirasakan oleh dunia pendidikan. Tidak hanya perubahan sosial, budaya pun berpengaruh besar dalam dunia pendidikan akibat dari pergeseran paradigma pendidikan yaitu mengubah cara hidup, berkomunikasi, berpikir, dan cara bagaimana mencapai kesejahteraan. Dengan mengetahui begitu pesatnya arus perkembangan dunia diharapkan dunia pendidikan dapat merespon hal-hal tersebut secara baik dan bijak. Sehingga, landasan sosial budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman tentang dimensi kesosialan dan

dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi kehidupan manusia dan sebagai suatu proses memanusiakan manusia. pendidikan berlangsung dalam pergaulan atau interaksi antar pendidik dan peserta didik di sekolah, dan berlangsung dalam proses belajar mengajar. itulah sebabnya kegiatan belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dimana kegiatan berlangsung.

Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan. Bila kebudayaan berubah maka pendidikan juga bisa berubah dan bila pendidikan berubah dapat mengubah kebudayaan. Pendidikan adalah suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya. Sekolah sebagai salah satu dari tempat enkulturasi suatu budaya sesungguhnya merupakan bahan masukan bagi anak dalam mengembangkan dirinya. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yaitu nilai-nilai. Pendidikan membuat orang berbudaya, pendidikan dan budaya bersama dan memajukan. Makin banyak orang menerima pendidikan makin berbudaya orang itu dan makin tinggi kebudayaan makin tinggi pula pendidikan atau cara mendidiknya.

Budaya dan pendidikan adalah dua hal yang sangat berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Budaya adalah salah satu cara agar hidup manusia berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan untuk mewariskan budaya tersebut, pendidikan adalah sarana yang paling tepat untuk digunakan sebagai jembatan pewarisan kebudayaan. Pendidikan dengan sistem persekolahan adalah salah satu pilar penting yang mejadi tiang penyangga sistem sosial dan kehidupan dalam bermasyarakat. Dengan adanya sekolah maka sangat diharapkan budaya dapat disalurkan dengan mudah kepada anak-anak atau generasi penerus sesuai dengan cita-cita bersama bangsa Indonesia. Maka pendidikan yang diselenggarakan di sekolah semestinya dimaknai sebagai sebuah strategi kebudayaan untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya serta karakter masyarakat

Indonesia yang selama ini kita kenal sebagai bangsa yang ramah dan santun. Pendidikan juga merupakan medium transformasi nilai -- nilai budaya, penguatan ikatan -- ikatan sosial antarwarga masyarakat, serta pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban umat manusia.

Kajian tentang dasar-dasar sosial budaya sangat penting artinya bagi calon guru dan calon tenaga kependidikan lainnya. karena akan memberikan bakal pengetahuan kepada calon guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk memahami isu-isu dan masalah-masalah sosial budaya dalam masyarakat terutama yang menyangkut perubahan sosial budaya, mengembangkan tujuan kurikulum mata pelajaran tertentu, memungkinkan guru berfungsi lebih dalam membentuk murid-muridnya menjadi masyarakat yang lebih relevan dengan harapan-harapan masyarakat tersebut.

9.2 Pendidikan dan Budaya

9.2.1 Pendidikan

Pengertian pendidikan banyak sekali ragam dan berbeda satu dengan lainnya. Hal ini tergantung dari sudut pandang masing-masing. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 bab 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan adalah asas, dasar atau fondasi yang memperkuat dan memperkokoh dunia pendidikan dalam rangka untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan bermutu.

Tujuan pendidikan nasional kita yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa indonesia terdapat di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2013. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2013 tersebut dikatakan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Dari pengertian pendidikan di atas, pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses mendidik, yakni proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dalam lingkungannya sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya, yang dilakukan dalam bentuk pembimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan.

9.2.2 Pengertian Budaya

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, system kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut kearah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan rasa manusia, berupa kepercayaan, norma, nilai-nilai, dan objek-objek material yang dimiliki dan dipelajari oleh sekelompok orang atau masyarakat. Hasil-hasil yang tidak dipelajari yang bersumber dari refleks atau insting tidak termasuk dalam kebudayaan. Para sosiolog membedakan kebudayaan menjadi dua bentuk yaitu kebudayaan nonmateri dan kebudayaan materi. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang bisa dikspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu gagasan,

kegiatan, dan benda hasil karya. Pengembangan budaya bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi kebudayaan dalam pendidikan bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik dalam budaya bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan atau karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Landasan budaya dalam proses pendidikan pada peserta didik secara aktif bertujuan untuk mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan landasan budaya dalam pendidikan sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Kebudayaan yang dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

1. Kebudayaan umum, misalnya kebudayaan Indonesia itu sendiri
2. Kebudayaan daerah, misalnya kebudayaan yang berada di daerah-daerah seperti kebudayaan Buton, Raha, Sunda, Jawa, dll.
3. Kebudayaan populer yaitu suatu kebudayaan yang masa berlakunya rata-rata lebih pendek dari kedua kebudayaan umum dan kebudayaan daerah.

Tiga hal yang menimbulkan perubahan kebudayaan ,sebagai berikut :

1. Originasi, yaitu sesuatu yang baru atau penemuan-penemuan baru.
2. Difusi, ialah pembentukan kebudayaan baru akibat masuknya elemen-elemen budaya yang baru ke dalam budaya yang lama.
3. Reinterpretasi, ialah perubahan kebudayaan akibat terjadinya modifikasi elemen-elemen kebudayaan yang telah ada agar sesuai dengan keadaan zaman.

Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan. Bila kebudayaan berubah maka pendidikan juga bisa berubah dan bila pendidikan berubah akan dapat mengubah kebudayaan. Pendidikan adalah

suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya. Sekolah sebagai salah satu dari tempat enkulturasi suatu budaya sesungguhnya merupakan bahan masukan bagi anak dalam mengembangkan dirinya. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yaitu nilai-nilai. Pendidikan membuat orang berbudaya, pendidikan dan budaya bersama dan memajukan. Makin banyak orang menerima pendidikan makin berbudaya orang itu dan makin tinggi kebudayaan makin tinggi pula pendidikan atau cara mendidiknya.

9.2.3 Landasan Budaya dalam Pendidikan

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya. Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat (kampung, RT, RW, desa) berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan (*valueing*). Kecenderungan itu terjadi karena dia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan (*valueing*).

9.2.4 Fungsi Landasan Budaya dalam Pendidikan

Fungsi landasan budaya dalam pendidikan adalah:

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

9.2.5 Tujuan Landasan Budaya dalam Pendidikan

Tujuan landasan budaya dalam pendidikan adalah:

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

9.2.6 Nilai-nilai Budaya dalam Pendidikan

Nilai-nilai Budaya yang dikembangkan dalam pendidikan diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

9.2.7 Implikasi konsep pendidikan dan Kebudayaan

Konsep pendidikan mengangkat derajat manusia sebagai makhluk budaya yaitu makhluk yang diberkati kemampuan untuk menciptakan nilai kebudayaan dan fungsi budaya dan pendidikan adalah kegiatan melontarkan nilai-nilai kebudayaan dari generasi ke generasi. Kebudayaan masyarakat jika dikaitkan dengan pendidikan maka ditemukan sejumlah konsep pendidikan.

1. Keberadaan sekolah tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitarnya.
2. Perlu dibentuk badan kerjasama antara sekolah dengan tokoh-tokoh masyarakat termasuk wakil orang tua siswa untuk ikut memajukan pendidikan.
3. Proses sosialisasi anak-anak perlu ditingkatkan.
4. Dinamika kelompok dimanfaatkan untuk belajar.
5. Kebudayaan menyangkut seluruh cara hidup dan kehidupan manusia yang diciptakan oleh manusia ikut mempengaruhi pendidikan atau perkembangan anak. Sebaliknya pendidikan juga dapat mengubah kebudayaan.
6. Akibat kebudayaan masa kini, ada kemungkinan pergeseran paradigma pendidikan.
7. Penertiban kebudayaan, dengan cara menyaring tayangan televisi dan memberantas kebudayaan yang merusak remaja.
8. Akreditasi ditingkatkan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan.
9. Materi pelajaran banyak dikaitkan dengan keadaan dan masalah masyarakat setempat.
10. Metode belajar ditekankan pada kegiatan anak baik individual maupun kelompok, melakukan survey di masyarakat, ikut memecahkan masalah masyarakat, dan

diberi kesempatan berkreasi atau menemukan ide-ide baru.

11. Ujian negara lambat laun diubah menjadi ujian sekolah, sehingga memungkinkan memberi ujian bersifat komprehensif untuk mendukung perkembangan manusia seutuhnya.

Kebudayaan adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh anggota-anggota masyarakat. Lima komponen kebudayaan, yaitu :

1. Gagasan
2. Ideologi
3. Norma
4. Teknologi
5. Benda
6. Kesenian
7. Ilmu
8. Kepandaian

Kebudayaan yang dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

1. Kebudayaan umum, misalnya kebudayaan Indonesia itu sendiri
2. Kebudayaan daerah, misalnya kebudayaan yang berada di daerah-daerah seperti kebudayaan Buton, Raha, Sunda, Jawa, dll.
3. Kebudayaan populer yaitu suatu kebudayaan yang masa berlakunya rata-rata lebih pendek dari kedua kebudayaan umum dan kebudayaan daerah.

Tiga hal yang menimbulkan perubahan kebudayaan, yaitu :

1. Originasi, yaitu sesuatu yang baru atau penemuan-penemuan baru.
2. Difusi, ialah pembentukan kebudayaan baru akibat masuknya elemen-elemen budaya yang baru ke dalam budaya yang lama.
3. Reinterpretasi, ialah perubahan kebudayaan akibat terjadinya modifikasi elemen-elemen kebudayaan yang telah ada agar sesuai dengan keadaan zaman.

Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan. Bila kebudayaan berubah maka pendidikan juga bisa berubah dan bila pendidikan berubah akan dapat mengubah kebudayaan. Pendidikan adalah suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya. Sekolah sebagai salah satu dari tempat enkulturasi suatu budaya sesungguhnya merupakan bahan masukan bagi anak dalam mengembangkan dirinya. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yaitu nilai-nilai. Pendidikan membuat orang berbudaya, pendidikan dan budaya bersama dan memajukan. Makin banyak orang menerima pendidikan makin berbudaya orang itu dan makin tinggi kebudayaan makin tinggi pula pendidikan atau cara mendidiknya.

Kerber dan Smith fungsi kebudayaan dalam kehidupan manusia :

1. Penerus keturunan dan pengasuh anak
2. Pengembangan kehidupan berekonomi
3. Transmisi budaya
4. Meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha esa
5. Pengendalian sosial
6. Rekreasi

9.2.8 Masyarakat Indonesia dan Pendidikan

Sebagian besar masyarakat Indonesia sekarang sudah sadar akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan hidup dan kehidupan. Pengaruh globalisasi terhadap masyarakat Indonesia, yaitu :

1. Bidang ekonomi
 - a. Bantuan dana dari luar negeri.
 - b. Penanaman modal asing di indonesia.
 - c. Industri dan perdagangan indonesia menyebar ke luar negeri atau sebaliknya industri dan perdagangan asing masuk ke indonesia.
 - d. Ekonomi moneter tidak dapat diisolasi dari pengaruh dunia luar.

2. Bidang politik

Tokoh-tokoh internasional sering kali mempermasalahkan HAM dan demokrasi.

3. Bidang kebudayaan

- a. Lagu-lagu barat sudah banyak masuk ke Indonesia
- b. Tayangan lagu dan cerita barat terlalu banyak terutama di televisi swasta. Tampak seolah-olah tidak menghiraukan kesenian daerah atau Indonesia.
- c. Budaya konsumtif yang tidak puas belanja di dalam negeri.

4. Kehidupan remaja

- a. Minum minuman keras.
- b. Ikut-ikutan memakai narkoba.
- c. Bermain-main di klub malam.
- d. Melakukan tindakan kekerasan.

Faktor yang menyebabkan mulai menyusutnya rasa tolong menolong dalam masyarakat Indonesia, yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sudah tinggi, membuat ekonomi masyarakat pada umumnya semakin meningkat.
2. Akibat kemampuan daya beli meningkat, maka kewajiban manusia yang mencintai harta benda semakin terpenuhi.
3. Gerakan emansipasi mempercepat proses memperkerjakan orang perempuan. Akibatnya banyak suami istri dalam keluarga bekerja keduanya.
4. Ketiga butir diatas tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dunia.

Di samping memperkuat jati diri, ada hal-hal tertentu yang bisa dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan

pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan dan kehidupan remaja, antara lain :

1. Membuat pembatasan kepada media elektronik terutama televisi yang sangat berpengaruh kepada kehidupan anak-anak dan remaja.
2. Mendukung tindakan pemerintah terhadap upaya memerangi perilaku negatif para remaja

Untuk membuat kebudayaan, termasuk pendidikan di masyarakat, sebagai sesuatu yang tidak selalu disadari oleh pendidik, menjadi wadah proses belajar sehingga anak dapat berkembang wajar sejak awal, membutuhkan sejumlah pembenahan.

1. Kerjasama orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam memperbaiki pendidikan ditingkatkan
2. Pendidikan nonformal dan pendidikan informal, ditangani secara serius, paling sedikit sama intensitasnya dengan penanganan pendidikan jalur formal
3. Kebudayaan, terutama tayangan televisi, yang paling banyak pengaruhnya terhadap perkembangan anak dan remaja, perlu ditangani dengan baik seperti telah diutarakan di atas
4. Kebudayaan-kebudayaan negatif yang lain perlu dihilangkan dengan berbagai cara.

Selanjutnya untuk membuat anak menjadi mandiri dan berkompetensi, yang sebetulnya juga merupakan cita-cita pendidikan yang telah digariskan, merupakan persoalan metodologi belajar dan mengajar. Bila dalam belajar mereka sering atau selalu dihadapkan pada masalah yang nyata terjadi di masyarakat dan diberi kesempatan untuk memecahkannya, tentu tujuan itu lama-lama akan tercapai. Untuk itu, dalam masa transisi ini kalau pendidikan akan direorganisasi, perlu :

1. Memasukkan materi pelajaran yang diambil dari keadaan nyata di masyarakat atau keluarga.
2. Metode belajar yang mengaktifkan siswa baik individual maupun kelompok.
3. Beberapa kali mengadakan survei di masyarakat tentang berbagai kebudayaan.
4. Ikut memecahkan masalah masyarakat dan keluarga.
5. Memberi kesempatan berinovasi atau kreatif menciptakan sesuatu yang baru yang lebih baik tentang hidup dan kehidupan.

9.2.9 Hubungan antara Pendidikan dan Kebudayaan

Dalam kehidupan sehari-hari, tingkah laku manusia secara sadar maupun tidak adalah merupakan bentukan dari budaya yang ada di sekitarnya. Karena ruang lingkup kebudayaan sangat luas (mencakup segala aspek kehidupan manusia), maka pendidikan juga merupakan salah satu aspeknya. Pendidikan yang terlepas dari kebudayaan akan menyebabkan alienasi dari subjek yang dididik dan menyebabkan matinya kebudayaan itu sendiri. Perubahan kebudayaan akan merubah pendidikan dan begitu pula sebaliknya. Pendidikan adalah suatu proses membuat seseorang termasuk oleh budaya dan membuatnya berperilaku mengikuti budaya tersebut. Sebagai suatu proses yang kompleks, tentunya diperlukan sebuah sistem yang dapat mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam perwujudannya, sebagai negara yang memiliki budaya yang beraneka ragam, tentunya tujuan dan sistem pendidikan di Indonesia harus berlandaskan pada budaya.

9.2.10 Peranan Pendidikan Formal dalam proses Pembudayaan (Enkulturas)

Sekolah atau pendidikan formal adalah salah satu saluran atau media dari proses pembudayaan Media lainnya adalah keluarga dan institusi lainnya yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah pendidikan disebut sebagai proses untuk “memanusiakan manusia”. Sejalan dengan itu, kalangan antropolog dan ilmuwan

sosial lainnya melihat bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan dan mensosialisasikan manusia sebagaimana yang kita kenal dengan proses enkulturasi (pembudayaan) dan sosialisasi (proses membentuk kepribadian dan perilaku seorang anak menjadi anggota masyarakat sehingga anak tersebut diakui keberadaannya oleh masyarakat yang bersangkutan). Dalam pengertian ini, pendidikan bertujuan membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan. Dikatakan demikian karena kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri kita, totalitas dari apa yang kita lakukan sebagai manusia, yaitu sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang, menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk bio-sosial.

Proses pembudayaan (enkulturasi) adalah upaya membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan 4 (empat) pilar pendidikan yang dikemukakan oleh Unesco, Belajar bukan hanya untuk tahu (to know), tetapi juga menggiring siswa untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan nyata (to do), belajar untuk membangun jati diri (to be), dan membentuk sikap hidup dalam kebersamaan yang harmoni (to live together). Untuk itu, pembelajaran berlangsung secara konstruktivis (developmental) yang didasari oleh pemikiran bahwa setiap individu peserta didik merupakan bibit potensial yang mampu berkembang secara mandiri.

Tugas pendidikan adalah memotivasi agar setiap anak mengenali potensinya sedini mungkin dan menyediakan pelayanan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki serta mengarahkan pada persiapan menghadapi tantangan ke depan. Pendidikan mengarah pada pembentukan karakter, performa yang konkrit (observable) dan terukur (measurable) yang berkembang dalam tiga ranah kemampuan, yaitu: kognitif, psikomotor, dan afektif. Pengembangan kemampuan pada ketiga ranah tersebut dilihat sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi.

Untuk menjamin kekonsistenan antara tujuan pendidikan dengan pembentukan manusia yang berbudaya (enkulturasi), perlu dirancang desain pembelajaran di sekolah yang tidak terlepas dari kondisi kehidupan nyata. Antara dunia pendidikan dan dunia nyata terkait dengan hubungan sinergis. Dengan demikian, antara nilai-nilai yang ditanamkan dengan pengetahuan akademis terikat dengan hubungan yang kontinum. Tidak satupun dari komponen ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai dan norma budaya. Pendidikan adalah upaya menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan dan peran sosial masing-masing dalam masyarakat. Secara tidak langsung, pola ini menjadi proses melestarikan suatu kebudayaan.

Melalui pendidikan kita bisa membentuk suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang maju, modern, tentram dan damai berdasarkan nilai-nilai dan norma budaya. Sejalan dengan ini, dari konsep agama, pendidikan dipandang sebagai upaya untuk hijrah dari sifat-sifat negatif (kebodohan, iri, dengki, sombong, congkak, boros, tidak efisien, emosional, dsb) menuju pada sifat-sifat yang positif seperti (cerdas, tenggang rasa, teliti, efisien, berpikiran maju dan bertindak atas dua dasar aturan yaitu hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan).

Semua sifat positif yang diharapkan tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku yang religius, cekatan, terampil, dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang salah dan benar, menghargai semua hal yang menjadi bahagian kehidupan di alam ini termasuk segala bentuk perbedaan di antara kita sesama

manusia. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat pada saat yang tepat, serta mampu mengembangkan potensi diri dalam upaya meningkatkan kualitas pribadi, keluarga, kelompok, agama, bangsa dan negara. Semua ini merupakan unsur pokok dalam proses pembentukan masyarakat yang sejahtera, survive, adil, makmur, dan penuh kedamaian.

Untuk mewujudkan hal tersebut, para penyelenggara pendidikan harus yakin bahwa program dan proses pembelajaran dapat menggiring siswa agar mampu menggunakan segala apa yang telah dimilikinya –yang diperoleh selama proses belajar– sehingga bermanfaat dalam kehidupan selanjutnya, baik kehidupan secara akademis maupun kehidupan sehari-hari. Perlu juga ditekankan di sini bahwa dalam dunia kehidupan nyata, antara kehidupan akademis dan non akademis adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu seharusnya, program dan proses pembelajaran tidak membuat dikotomi (memisahkan secara tegas) di antara keduanya. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah upaya membangun budaya suatu masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang modern, maju, dan harmoni yang didasari oleh nilai-nilai budaya yang diyakini bersama oleh suatu masyarakat.

9.2.11 Peran Pendidikan dalam perkembangan Sosial Budaya

Masyarakat dengan berbagai karakteristik tentu memiliki problema yang ada tentu harus diselesaikan dalam rangka mewujudkan pembangunan sosial budaya yang mapan. Persoalan dan tatanan sosial budaya dalam masyarakat memiliki kekhasan yang berbeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya, sehingga solusi yang diterapkan dalam menyelesaikan masalah tersebut juga berbeda. Peran pendidikan dalam rangka mengembangkan sosial budaya masyarakat memiliki tempat yang strategis. Sebab dengan pendidikan, masyarakat dapat mempelajari, mengembangkan, dan mewariskan tatanan sosial budaya dari generasi ke generasi. Pendidikan merupakan sarana sekaligus juga wahana mengembangkan sosial budaya masyarakat menuju taraf yang lebih baik.

Pembangunan bidang sosial budaya dan kehidupan beragama merupakan rangkaian dari upaya kunci peningkatan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia dalam rangka pencapaian sasaran yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab, serta bangsa yang berdaya saing untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera yang antara lain, ditunjukkan oleh meningkatnya kualitas SDM. strategi bidang pendidikan dalam mewujudkan daya rekat sosial dalam kemajemukan, yakni: (1) penumbuhan budi pekerti; (2) revitalisasi gotong royong melalui bidang pendidikan; dan (3) revitalisasi pendidikan keluarga dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.
- Pidarta, Made. 2007. Landasan Kependidikan: Stimulus Pendidikan bercorak Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2016 tentang Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2017, (Online), (<http://www.indonesia.go.id>), diakses 28 Juni 2016.
- Kamus Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

BAB X

LANDASAN ILMU PSIKOLOGI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Oleh Fatma

10.1 Pendahuluan

Dalam proses pendidikan diperlukan teori dan konsep tentang ilmu psikologis yang berkaitan dengan tata laksana pembelajaran itu sendiri. Konsep-konsep tersebut merupakan aspek fundamental yang bertujuan agar pendidik mampu memahami perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Dalam hal ini, psikologi pendidikan hadir untuk mengkaji bagaimana penerapan prinsip-prinsip psikologis dalam proses pembelajaran yang meliputi kondisi psikologis peserta didik, perbedaan individu dalam aspek tingkat kecerdasan, perkembangan kognitif dan pengaruhnya dalam proses belajar, bakat, kreativitas, motivasi dan pengaruh aspek-aspek tersebut dalam belajar.

Hal ini pun telah dijelaskan dalam Mujidran[1] hal-hal yang sifatnya prinsip yang diuraikan pada paragraf di atas perlu dipahami dan dilaksanakan oleh pendidik dalam pembelajaran agar peserta didik mencapai hasil yang optimal. Guru perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dan lengkap dan dapat dijadikan sebagai sarana serta metode yang diberdayakan oleh guru selaku pengajar. Hal tersebut merupakan satu diantara faktor keberhasilan dalam pendidikan. Selain guru, dalam belajar setiap peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, yang dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik

yaitu dari orang tua, dari guru dan dari masyarakat. Faktor internal yang diuraikan menjadi tiga yakni faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan merupakan faktor-faktor psikologis yang dapat memengaruhi proses belajar. Hal yang sama dijabarkan oleh Kulsum [2] bahwa faktor-faktor inilah yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik agar dapat mengendalikan dan mengatur belajar agar dapat berlangsung efektif, terarah dan optimal. Untuk dapat memahami psikologi peserta didik, guru tidak perlu memaksakan keinginannya kepada peserta didik. Hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah mendengarkan keluhan peserta didik dan problematika belajar, serta tidak memberikan tugas yang tidak dapat dikerjakan

10.2 Teori Belajar dalam Pendidikan

Berikut ini akan diuraikan beberapa tokoh terkemuka yang membahas tentang teori belajar yang memiliki keterkaitan antara pendidikan dan psikologi itu sendiri.

10.2.1 Jean Piaget

Teori belajar menurut Jean Piaget dikenal dengan sebutan teori perkembangan kognitif. Teori mengenai tentang belajar ini berdasarkan sikap para peserta didik dalam memahami dunianya. Peserta didik memiliki kebutuhan belajar dalam dirinya, yaitu senantiasa berperan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi antara diri dan lingkungannya secara terus menerus akan menumbuhkan suatu pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, mempelajari perkembangan inteligensi atau kecerdasan individu mulai lahir sampai dewasa. Perkembangan kognitif- berpikir -sejalan dengan pertumbuhan biologisnya. Artinya struktur kognitif individu bukan suatu ketentuan yang sudah ada sebelumnya dan bersifat statis, melainkan tumbuh dan berkembang bersamaan dengan bertambahnya usia melalui proses adaptasi dan interaksi dengan lingkungannya. Semakin dewasa seseorang, makin banyak pengetahuannya, karena telah banyak memperoleh pengalaman,

baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, belajar merupakan pengetahuan sebagai akibat atau hasil adaptasi dan interaksi dengan lingkungan. [3]

Pada halaman selanjutnya, akan diuraikan tahapan perkembangan kognitif anak yang diuraikan oleh Piaget [4]

Tabel 10.1 Tahap Perkembangan Kognitif Teori Piaget

Tahap	Periode Umur	Ciri Pokok
Sensori Motorik	0-2 Tahun	Ciri pokok perkembangan berdasarkan tindakan dan dilakukan selangkah demi selangkah
Pra-operasional	2-7 Tahun	Pada tahapan ini penggunaan simbol atau tanda bahasa mulai berkembang, begitupula pada konsep-konsep yang bersifat intuitif.
Operasional Konkret	7-11 Tahun	Perkembangan pada tahapan ini, anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis dan ditandai adanya reversible dan kekekalan.
Operasional Formal	≥ 11 Tahun	Perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan

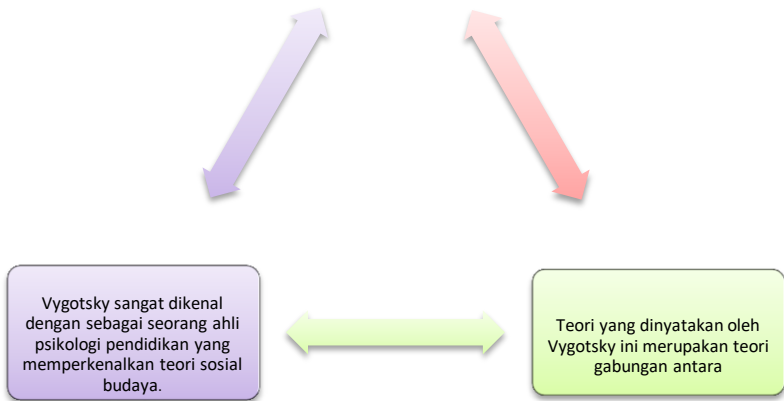
		logis dengan menggunakan pola berpikir kemungkinan.
--	--	---

Berdasarkan teori perkembangan intelektual Piaget [5] bahwa salah satu komponen yang terpenting adalah melibatkan adanya partisipasi murid. Lebih berfokus pada bagaimanakah murid mempelajari sesuatu sekaligus mengalami sesuatu yang dipelajari melalui lingkungan. Dalam hal ini, pengetahuan bukan hanya sekedar memindahkan hal secara verbal akan tetapi dikonstruksi dan direkonstruksi oleh murid. Piaget juga menyatakan bahwa anak-anak yang ingin mengetahui serta mengkonstruksi pengetahuantentang dunia maka mereka harus mengalami dan melakukan tindakan tentang objek yang diketahui serta mengkonstruksi objek tersebut berdasarkan pemahaman mereka. Dengan demikian, murid harus lebih aktif untuk melakukan suatu tindakan daripada pendidik. [6]

10.2.2 Vygotsky

Belajar pada hakikatnya adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Belajar pada hakikatnya adalah memberikan kepada seorang siswa sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu mengerjakan sendiri. Teori belajar konstruktivitik oleh Vygotsky. [7]

Teori ini juga menyatakan bahwa perkembangan kanak-kanak bergantung kepada interaksi kanak-kanak dengan orang yang ada di sekitarnya yang menjadi alat penyampaian suatu budaya yang membantu mereka membina pandangan tentang sekelilingnya.



Bagan 10.1 Teori Sosiobudaya Vygotsky

Vygotsky memiliki sebuah pemikiran filsafat mengenai manusia dan lingkungan. Ia meyakini bahwa manusia bukanlah hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungan. Manusia memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. Teori konstruktivisme sosial berkembang dari pemikiran tersebut. Teori ini menyatakan bahwa interaksi sosial adalah cara untuk membentuk kognisi anak. Vygotsky memiliki minat dalam pengungkapan esensi dari serangkaian aktivitas yang bermakna di lingkungan sosial dan budaya. Kedua jenis lingkungan ini merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi konstruksi kognisi pada anak. Karenanya, pemikiran Vygotsky mengenai manusia dan lingkungan juga disebut sebagai prekondisi sosiokultural.

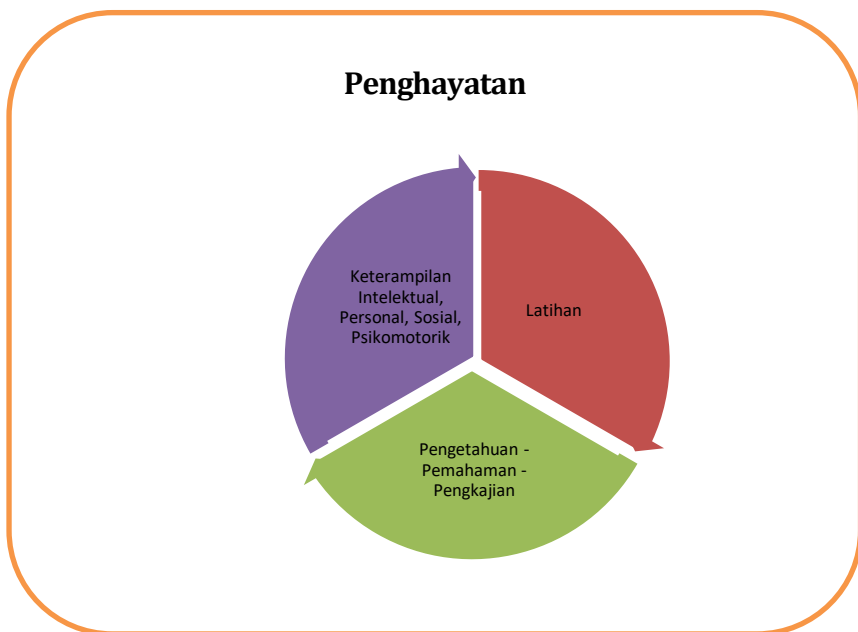
Vygotsky menghasilkan teori belajar yang mampu melakukan akomodasi atas revolusi sosiokultural pada teori belajar dan pembelajaran. Ia mengemukakan bahwa pikiran seseorang tidak dipahami melalui isi pikirannya dan kedalaman kejiwaannya.

Pemahaman ini hanya perlu diperoleh dari latar sosial, budaya dan sejarah yang dimiliki oleh individu tersebut. Dalam pemikiran Vygotsky terdapat makhluk hidup yang sangat aktif dan subjektif, yaitu anak-anak. Melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya, anak-anak dapat membentuk pengetahuan. Cara berpikir dan kognisi yang dimiliki oleh anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Vygotsky meyakini bahwa perkembangan anak tidak memiliki batas konflik dan resolusi dialektis. [8]

10.2.3 Taksonomi Bloom

Berdasarkan teori humanistik, belajar menekankan pada isi dan proses yang berorientasi pada peserta didik selaku subjek belajar. Teori ini bertujuan memanusiakan manusia, sehingga ia mampu mengaktualisasikan diri dalam hidup dan penghidupannya, yang harus diterjemahkan dalam bentuk langkah-langkah praktis.

Belajar menurut Bloom dan Krathwohl merupakan proses perkembangan kemampuan yang mencakup tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. [9] Selanjutnya Bloom dan Krathwohl menunjukkan tentang kemampuan-kemampuan dasar dari tiga ranah tersebut yang lebih dikenal dengan Taksonomi Bloom untuk dikembangkan dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran (Gambar 1). Adapun proses pembelajaran dimulai dari belajar, baik di sekolah atau di luar sekolah. Berdasarkan hal tersebut, Bloom, membagi pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.



Gambar 10. 1 Taksonomi Bloom Keterkaitan Sikap Nilai

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap individu memiliki persepsi tentang hasil pengamatan terhadap suatu objek. Berarti ia menguasai sesuatu yang diketahui, artinya dalam dirinya terbentuk suatu persepsi dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya. Banyak atau sedikit, tepat atau kurang tepat pengetahuan itu dapat dimiliki dan dapat diproduksi kembali merupakan tingkat kemampuan kognitif seseorang. Kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi setiap orang. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara pembawaan dan pengaruh lingkungan. Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan kognitif. Kemampuan dasar pada ranah kognitif meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan

dasar pada ranah afektif meliputi pengenalan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian nilai dan pengalaman. Kemampuan dasar pada ranah psikomotor meliputi gerakan reflek, gerakan dasar, perangkaian gerakan, gerakan wajar, gerakan terampil, dan gerakan komunikatif.



Gambar 10.2. Aspek-aspek dalam Psikologi Pendidikan

Berdasarkan gambar diatas, terdapat kaitan antara motivasi, persepsi, pengetahuan, pola pikir, pengetahuan, dan pemahaman. Selanjutnya, dengan beberapa pengertian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar dapat terjadi apabila terbentuk suatu pemahaman melalui persepsi. Untuk memperoleh pemahaman, di sini mengutamakan bentuk keseluruhan yang terstruktur dan teratur. Dengan demikian belajar diartikan sebagai suatu proses mental untuk memperoleh pemahaman interaksi antara individu dan lingkungannya.

Melalui interaksi ini, akan tersusun tanggapan, imajinasi, dan pandangan baru yang secara bersama-sama membentuk pemahaman (*insight*) untuk memecahkan masalah. Pemahaman baru berfungsi apabila ada tanggapan terhadap masalahnya sehingga mampu memahami kesulitan yang dihadapi, unsur-unsur,

dan tujuannya. Untuk itulah memahami suatu mata pelajaran akan membuahkan hasil apabila dalam belajar diawali dengan memperhatikan kerangka umum secara cermat dan kemudian dibuat rinciannya. Landasan Psikologi Pendidikan merupakan asumsi-asumsi yang berasal dari studi ilmiah bidang psikologi yang menjadi titik tolak studi dan praktek pendidikan saat ini. [10]

10.3. Penerapan Prinsip-prinsip Psikologi dalam Aspek Pembelajaran

Secara etimologis, psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejala, proses, maupun latar belakangnya [11]. Dalam pengertian serupa, saat ini, psikologi masih didefinisikan berdasarkan kepada kegunaannya, karena beragamnya pandangan ini maka dalam era yang lebih modern para ahli cenderung mencari titik temu. Pada tahun 1897 di Leipzig, Wilhelm Wundt [12] untuk pertama kali mengajukan gagasan untuk memisahkan psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri. Objek studi dari psikologi Wundt lebih diarahkan bukan kepada konsep-konsep abstrak lagi melainkan lebih kepada tingkah laku yang bisa dipelajari secara objektif. Wundt mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang menyelidiki pengalaman- pengalaman yang timbul dari diri manusia, perasaan, pikiran dan motivasi dan bukan menyelidiki pengalaman yang timbul dari luar manusia karena pengalaman dari luar manusia adalah objek ilmu alam.

Carole Wade dan Carrol Tavris [13] menyatakan bahwa *Psychology as the scientific study of behaviour and mental processes, and how they are affected by an organism's physical state, mental state an external environment.* Psikologi sebagai studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental, dan bagaimana mereka dipengaruhi oleh keadaan fisik organisme, keadaan mental dan lingkungan eksternal. Berdasarkan pengertian secara etimologi dan dari beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari secara menyeluruh, kompeherensif dan kritis tentang sikap, tingkah laku dan

aktivitas-aktivitas manusia, di mana sifat, tingkah laku dan aktivitas- aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari hidup kejiwaan.

Pendidikan merupakan aktivitas yang menyangkut penentuan sebuah kehidupan manusia yang baik serta kebudayaannya. Pendidikan dalam hal ini akan menjadi merdia perubahan agar menjadi jauh lebih baik.. Salah satu yang menjadi faktor berhasilnya pendidikan melalui pembelajaran adalah kemampuan guru dalam memberikan sebuah pengetahuan dan lainnya terhadap peserta didik pada proses belajar dan pembelajaran. Untuk merelasisasikan hal tersebut, oleh Rahima [14] disebutkan terdaoat faktor-faktor psikologis yang harus diketahui oleh guru dalam memberikan kendali dalam mengatur proses pembelajaran.

Pendidikan dalam hal pembelajaran kepada peserta didik harus relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru merupakan seseorang yang menjadi rekanan belajar adalah hal berkomunikasi, berinteraksi dan lain halnya pada proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Penguasaan dalam hal kejiwaan peserta didik akan membuat rangsangan semangat bagi peserta didik. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memberikan pembelajaran dalam hal pengetahuan kepada peserta didik, namun juga seorang guru harus bisa memahami tentang kepribadian karakter yang dimiliki peserta didik.

10.4. Psikologi Pendidikan dan Penerapannya

Konsep Psikologi Pendidikan merupakan gabungan dari ilmu psikolog dan pendidikan. Secara garis besar, Psikologi mempelajari kehidupan manusia termasuk gejala-gejala jiwa manusia, sedangkan pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mengembangkan diri melalui proses pengajaran dan pelatihan. Asrori

Sistem pendidikan saat ini yang terbilang cukup kompleks mengharuskan para pendidik maupun psikolog yang bekerja pada bidang pendidikan memfokuskan pada identifikasi dan metode

belajar agar peserta didik mampu memperoleh dan menyerap suatu informasi baru. Fungsi ini juga bertujuan untuk (1) mengetahui proses perkembangan siswa, (2) mengarahkan cara belajar siswa, (3) penghubung antara proses mengajar dengan belajar, dan (4) sebagai bahan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. [15]



Gambar 10.3. Keterkaitan Aspek-Aspek dalam Fungsi Psikologi dalam Pendidikan

(Ingatan, kecepatan tanggap, kreativitas, perhatian, fokus, dan fleksibilitas)

Psikologi memiliki kontribusi penting untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, mengontrol, dan memecahkan masalah anak. Dalam penelitian, dijabarkan bahwa *"The real contributions of the psychology are in a collaborative process with other stakeholders in a children's bio-psycho-social system"*, Kontribusi nyata dari psikologi adalah dalam proses kolaboratif dengan pemangku kepentingan lain dalam sistem bio-psiko-sosial anak, [16]. Sistem tersebut melibatkan anak, keluarga, masyarakat, pendidik dan sistem pendidikan, serta profesional lainnya. Dalam konteks ini, kontribusi psikolog paling baik diberikan dalam kelompok multi-disiplin. Psikolog menerapkan teori psikologi dalam memahami, menjelaskan, memprediksi, mengontrol, dan memecahkan masalah anak berkebutuhan khusus. Bagi psikolog terapan, teori merupakan alat penting untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, mengendalikan, dan memecahkan masalah. Termasuk diantaranya, persepsi, kecerdasan, & kondisi emosional. Termasuk perlu memerhatikan beberapa aspek dibawah ini:

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik
2. Intelegensi a tau Kecerdasan
3. Ingatan atau Memori
4. Motivasi

Untuk motivasi, Clayton Aldefer [17] menjelaskan tentang tiga kebutuhan-kebutuhan manusia yaitu:

- a. *Existence*: kebutuhan eksistensi atau kebutuhan mendasar,
- b. *Relatedness*: kebutuhan keterkaitan atau kebutuhan hubungan antar pribadi.
- c. *Growth*: kebutuhan pertumbuhan atau kebutuhan suatu kreativitas dan produktivitas.

Clayton Aldefer menyatakan sependapat dengan teori Maslow bahwa motivasi dapat diukur menurut hirarki kebutuhan. Akan tetapi Aldefer memecah kebutuhan hanya menjadi tiga jenis:



Gambar 10. 4. Hierarki Kebutuhan Maskow

Berdasarkan gambar 10.4 diatas dapat dikategorikan *Growth Needs* termasuk aktualisasi diri, *Relatedness Needs*

termasuk penghargaan dan sosial, dan *Existense Needs* termasuk keamanan dan fisik.

10.5 Substansi Mempelajari Psikologi Pendidikan

Penerapan prinsip psikologi sebagai landasan dalam ilmu pendidikan perlu dikuasai oleh pendidik/dosen. Hal ini perlu diperhatikan berdasarkan pertimbangan beberapa faktor, yakni:

- a. Manusia memiliki sifat yang unik
- b. Terdapat beberapa aspek psikologis yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar, seperti kecerdasan (IQ), kreativitas, bakat, dan motivasi.
- c. Penilaian hasil belajar juga tentu mempertimbangkan aspek-aspek psikologis agar hasil yang diperoleh bersifat objektif dan valid.
- d. Setiap tahapan perkembangan memiliki karakter yang khas, aspek psikologis yang berbeda-beda, dan perkembangan intelegensi yang juga berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Tahapan inilah yang juga terdapat dalam tahapan perkembangan individu. Berdasarkan hal tersebut, pendidik memberikan tugas dengan menyesuaikan materi dan metode pembelajaran yang tepat. [18]

Dalam proses belajar-mengajar dapat dikatakan bahwa ini inti permasalahan psikologis terletak pada anak didik. Bukan berarti mengabaikan persoalan psikologi seorang pendidik, namun dalam hal seseorang telah menjadi seorang pendidik maka ia telah melalui proses pendidikan dan kematangan psikologis sebagai suatu kebutuhan dalam mengajar. Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik. Muhibbin Syah mengatakan bahwa “diantara pengetahuan- pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik” [19].

Dalam mengembangkan kapasitas untuk pembelajaran berkelanjutan ini, guru dapat memperoleh manfaat dengan mengetahui bukan hanya tentang bagaimana guru lain belajar, tetapi juga dengan merefleksikan proses pengajaran selaku pendidik. Dalam penelitian [20] diuraikan bahwa *"If teachers are to become thoughtful professionals, they need to have both meta cognitive knowledge for classroom learning as well as meta cognitive knowledge for classroom teaching. The former involves learners' self-awareness of their own cognitions through which they acquire information, gain understanding, and learn in the classroom"*, Jika guru ingin menjadi profesional yang bijaksana, mereka perlu memiliki pengetahuan meta kognitif untuk pembelajaran di kelas serta pengetahuan meta kognitif untuk pengajaran di kelas. Yang pertama melibatkan kesadaran diri peserta didik tentang kognisi melalui cara pengajaran yang diramu sendiri, memperoleh informasi, memperoleh pemahaman, dan belajar di kelas. Pengetahuan kognitif yang terpenuhi untuk pengajaran di kelas mencakup kesadaran diri dan kemampuan untuk merefleksikan pengetahuan kognitif sendiri untuk pembelajaran di kelas, serta kemampuan untuk merefleksikan pengetahuan tentang pengajaran di kelas. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian tentang kognisi masih sangat terbatas, namun pengetahuan tersebut merupakan aspek penting dari keahlian mengajar yang perlu dipelajari oleh seorang pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mudjiran. (2021). *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-prinsip Psikologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- [2] Kulsum. (2021). *Peran Psikologi Pendidikan bagi Pembelajaran. Jurnal Muhtadiin* 7(1) Januari-Juni, 100-120.
- [3] Nurhidayah., Hardika., Hotifah, Y., Susilawati, S.Y., & Gunawan, I. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- [4] Piaget, J. (2002). *Teori Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Gramedia.
- [5] Piaget, J. (2002). *Teori Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Gramedia.
- [6] Perbowosari, P., dkk. Ed: Gelgel, P. (2020). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. CV. Penerbit Qiara Media: Jawa Timur.
- [7] Wikipedia. (2022). *Lev Vygotsky*. Diunduh pada laman https://id.wikipedia.org/wiki/Lev_Vygotsky , 04 November 2022, 17.09 WITA.
- [8] Budiningsih, C.A. (2003). *Perkembangan Teori Belajar dan Pembelajaran Menuju Revolusi-Sosiokultural Vygotsky*. *Dinamika Pendidikan* 01(X), 37-48.
- [9] Rianto, M. (2000). *Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. Malang: PPPG IPS dan PMP Malang.
- [10] Nurhidayah., Hardika., Hotifah, Y., Susilawati, S.Y., & Gunawan, I. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- [11] Nurhidayah., Hardika., Hotifah, Y., Susilawati, S.Y., & Gunawan, I. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- [12] Wundt, W.M. (2014). *Outlines of Psychology*. German: University of Minnesota. Pada laman <https://www.simplypsychology.org/wundt.html> Diakses 04 November 2022: 15.33 WITA.

- [13] Wade, C., & Tavris, C. (2011). *Psychology*. New Jersey: Pearson Education.
- [14] Rahima. (2020). Peran Psikologi dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- [15] Debrilla. (2018) Apa saja Fungsi Psikologi Pendidikan. Diunduh pada laman <https://www.dictio.id/t/apa-saja-fungsi-psikologi-pendidikan/10294>) 31 Oktober 2022: 16.58 WITA.
- [16] Hanurawan, F. (2017). The Role of Psychology in Special Needs Education. *Journal of ICSAR* 1(2), 180-184.
- [17] Asrori. (2020). Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- [18] Mudjiran. (2021). *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-prinsip Psikologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- [19] Christoper, G., (2018). Peranan Psikologi dalam Proses Pembelajaran Siswa. *Jurnal Warta* (58), 1-15.
- [20] Nezhad., A.S., & Vehedi, M. (2011). The role of Educational Psychology in Teacher Education Programs. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 30, 327-330.

BAB XI

LANDASAN ILMIAH ILMU

PENDIDIKAN

Oleh Darmadi

Pendidikan terus berkembang dan berubah sesuai kebutuhan perkembangan zaman. Ilmu pendidikan dituntut juga untuk terus berubah dan berkembang sesuai kebutuhan pendidikan. Supaya tidak terombang-ambing dalam proses perkembangannya, ilmu pendidikan harus mempunyai landasan ilmiah. Pada bagian ini akan kita bahas landasan-landasan ilmiah ilmu pendidikan. Landasan ilmiah ilmu pendidikan tidak lain adalah penelitian-penelitian ilmiah yang dapat diterapkan untuk meningkatkan ilmu pendidikan.

11.1 Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif berkembang dari paradigma positivisme. Sesuai perkembangan temuan-temuan di bidang statistic, metode kuantitatif berkembang dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Penelitian kuantitatif yang paling sederhana adalah mendeskripsikan suatu kuantitas tertentu. Sebagai contoh adalah menghitung presentase sekolah yang menggunakan kurikulum K-13 dalam suatu kota, menghitung jumlah daya tampung tiap sekolah di suatu rayon pendidikan, menghitung distribusi jumlah siswa laki-laki dan perempuan sesuai jenjang pendidikan, menghitung tingkat kepuasan masyarakat dalam mengikuti seleksi pendaftaran siswa baru, dan sebagainya. Meskipun sederhana, perhitungan kuantitatif ini penting dalam dunia pendidikan selain untuk memberikan gambaran awal juga dapat menjadi dasar dalam penelitian perkembangan ilmu pendidikan berikutnya.

Penelitian kuantitatif yang sering digunakan adalah uji-t atau uji-z. Uji ini digunakan untuk membandingkan suatu metode atau model atau alat peraga dengan metode atau model atau alat peraga yang lain. Meskipun beberapa syarat statistic diperlukan seperti uji normalitas dan uji homogenitas pada data, metode ini sangat diminati dan penting dalam perkembangan ilmu pendidikan.

Penelitian kuantitatif yang sering digunakan setelah uji-t atau uji-z adalah analisis variansi. Analisis variansi pun telah berkembang dari 2x2 menjadi 2x3 atau bahkan ada yang lebih. Kesulitan perhitungan statistika untuk penelitian ini dipermudah dengan adanya program-program computer seperti SPSS atau program-program statistic yang lain. Metode ini penting untuk ilmu pendidikan sehingga tidak perlu menggunakan uji-t atau uji-z sudah dapat mengetahui perbedaan dan pengaruh antar variable.

Pendidikan akan lebih baik jika pembelajaran baik. Pembelajaran baik jika menggunakan model pembelajaran yang baik. Banyak hasil penelitian kuantitatif dibidang pendidikan terkait penerapan suatu model pembelajaran. Firdaus, A. M. (2016) telah meneliti tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Sulistyowati, N., Widodo, A. T. W. T., & Sumarni, W. (2012) telah meneliti tentang efektivitas model pembelajaran guided discovery learning terhadap kemampuan pemecahan masalah. Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019) telah meneliti tentang efektivitas model pembelajaran inquiry terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Saregar, A., Latifah, S., & Sari, M. (2016) telah meneliti tentang efektivitas model pembelajaran cups terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Linuwih, S., & Sukwati, N. O. E. (2014) telah meneliti efektivitas model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap pemahaman Siswa. Hasil-hasil penelitian-penelitian ilmiah terkait efektifitas model pembelajaran dapat dijadikan landasan dalam pengembangan ilmu pendidikan.

Pendidikan akan menjadi lebih baik jika pembelajaran yang dilakukan efektif. Telah banyak informasi mengenai keefektifan suatu metode pembelajaran yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian kualitatif. Hasil penelitian Indiyani, N. E., & Listiara, A.

(2006) menjelaskan efektivitas metode pembelajaran gotong royong (Cooperative Learning) untuk menurunkan kecemasan siswa. Hasil penelitian Ramadhani, H. S. (2017) menjelaskan tentang efektivitas metode pembelajaran SCL (Student Centered Learning) dan TCL (Teacher Centered Learning) pada peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian Lukman, L. A., Martini, K. S., & Utami, B. (2015) menjelaskan tentang efektivitas metode pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian kuantitatif Saparwadi, L. (2016) menginformasikan tentang efektivitas metode pembelajaran drill dengan pendekatan peer teaching terhadap minat dan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian Nugraha, D. A., VH, E. S., & Masykuri, M. (2013) menjelaskan tentang efektivitas metode pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) yang dilengkapi media kartu berpasangan (*index card match*) terhadap prestasi belajar siswa. Hasil-hasil penelitian-penelitian ilmiah terkait efektivitas metode pembelajaran dapat dijadikan landalasan dalam pengembangan ilmu pendidikan.

Pendidikan akan lebih baik jika pembelajaran dilakukan dengan baik. Hasil pembelajaran akan lebih baik jika menggunakan pendekatan pembelajaran yang baik. Penelitian kuantitatif memberikan banyak informasi terkait efektivitas suatu pendekatan pembelajaran. Suhandi, A., Sinaga, P., Kaniawati, I., & Suhendi, E. (2009) telah meneliti tentang efektivitas pendekatan pembelajaran konseptual interaktif dalam meningkatkan pemahaman konsep. Permanasari, V., Sugiarto, B., & Kurniawati, I. (2013) telah meneliti tentang efektivitas pendekatan pembelajaran Open-Ended terhadap Kemampuan Berpikir Matematis Siswa. Afsari, S., Safitri, I., Harahap, S. K., & Munthe, L. S. (2021) telah meneliti tentang efektivitas pendekatan pendidikan matematika realistik. Kusworo, P. (2010) telah meneliti tentang efektivitas penerapan pendekatan pembelajaran scaffolding dalam ketuntasan belajar siswa. Dewi, N. P. W. P., & Agustika, G. N. S. (2020) telah meneliti tentang efektivitas pendekatan PMRI Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika siswa. Hasil-hasil penelitian-penelitian ilmiah terkait efektivitas pendekatan pembelajaran dapat dijadikan landalasan dalam pengembangan ilmu pendidikan.

Pendidikan akan lebih baik jika pembelajaran baik. Pembelajaran baik jika menggunakan media pembelajaran yang baik. Penelitian ini juga banyak mengulas tentang keefektifan media pembelajaran. Handhika, J. (2012) telah meneliti tentang efektivitas media pembelajaran IM3 ditinjau dari motivasi belajar. Parlindungan, D. P., Mahardika, G. P., & Yulinar, D. (2020) telah meneliti tentang efektivitas media pembelajaran berbasis video pembelajaran dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Rachmawati, A. D., Baiduri, B., & Effendi, M. (2020) telah meneliti tentang efektivitas media pembelajaran interaktif berbantuan web dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Damopolii, V., Bito, N., & Resmawan, R. (2019) telah meneliti tentang efektifitas media pembelajaran berbasis multimedia. Dessiane, S. T., & Hardjono, N. (2020) telah meneliti tentang efektivitas media pembelajaran cerita bergambar atau komik bagi siswa sekolah dasar. Hasil-hasil penelitian-penelitian ilmiah terkait efektifitas media pembelajaran dapat dijadikan landalasan dalam pengembangan ilmu pendidikan.

Penelitian ini juga banyak mengulas keefektifan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran. Kania, N. (2017) telah meneliti tentang efektivitas alat peraga konkret terhadap peningkatan visual thinking siswa. Ahmad, H. (2018) telah meneliti tentang efektivitas penggunaan alat peraga kodama dalam mengerjakan soal matematika. Aisyah, N., Widiyanto, B., & Fatkhurrohman, M. A. (2018) telah meneliti tentang efektivitas penggunaan alat peraga sistem peredaran darah terhadap hasil belajar peserta didik. Shunhaji, A., & Fadiyah, N. (2020) telah meneliti tentang efektivitas alat peraga edukatif (APE) balok dalam mengembangkan kognitif anak usia dini. Yunita, I., & Ilyas, A. (2019) telah meneliti tentang efektivitas alat peraga induksi elektromagnetik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil-hasil penelitian-penelitian ilmiah terkait efektifitas media pembelajaran dapat dijadikan landalasan dalam pengembangan ilmu pendidikan.

Metode kuantitatif yang lain adalah analisis regresi dan korelasi. Analisis regresi saat ini tidak sering digunakan oleh mahasiswa. Namun, analisis statistic ini penting untuk melihat data yang diperoleh linear ataukah tidak. Analisis korelasi penting untuk

melihat seberapa erat hubungan suatu variable dengan variable yang lain. Metode ini penting untuk ilmu pendidikan supaya tidak salah dalam melihat regresi dan korelasi antar variable.

11.2 Penelitian Kualitatif

Penelitian kuantitatif berkembang dari paradigma fenomenologi atau post positifisme. Sesuai perkembangannya, metode ini berkembang dari yang sederhana ke metode yang kompleks. Demikian seterusnya karena dalam metode penelitian kualitatif sampai ketemu benang merah sehingga kita dapat membantu siswa dalam mengembangkan pembelajarannya.

Penelitian kuantitatif yang sederhana adalah mendeskripsikan sesuatu. Sebagai contoh adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, mendeskripsikan penerapan model pembelajaran discovery, mendeskripsikan penerapan K-13 di suatu sekolah, mendeskripsikan pelaksanaan system zonasi di suatu kota, dan sebagainya. Meskipun sederhana, metode ini penting untuk mendapatkan informasi awal yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan berikutnya.

Penelitian kuantitatif tingkat pertama. Metode kuantitatif ini hanya menjawab permukaan dari suatu fenomena. Sebagai contoh adalah pada awalnya diketahui pelaksanaan penerimaan siswa baru pada system zonasi, pada tingkat pertama ini dicari mengapa hal itu terjadi. Misal ada anak yang mestinya dekat dengan sekolah dan masuk ring pertama namun tidak masuk dapat digali mengapa hal itu bisa terjadi. Mungkin memang tidak masuk karena semua dekat dan dia yang paling jauh, atautkah mungkin yang lain. Perilaku yang tampak ketika seseorang memahami yaitu mengenali, membayangkan, dan menyimpulkan. Perilaku yang tampak ketika seseorang memecahkan masalah yaitu memahami, merencanakan, melaksanakan, dan memeriksa kembali.

Penelitian kuantitatif tingkat kedua. Metode ini menjawab pertanyaan yang lebih mendalam dibandingkan yang tingkat pertama. Pada bagian ini bagaimana seseorang mengenali, bagaimana seseorang membayangkan, dan bagaimana seseorang

menyimpulkan. Bagaimana seseorang memahami, bagaimana seseorang merencanakan, bagaimana seseorang melaksanakan rencana, dan bagaimana seseorang memeriksa kemabali. Seperti untuk membayangkan, seseorang memunculkan pembayangan mental dengan mengingat, memproses pembayangan mental yang ada dengan memilih dan menyempurnakan, dan merepresentasikan pembayangan mentalnya untuk menjelaskan pemahamannya.

Penelitian kuantitatif tingkat ketiga yang menjadawa pertanyaan yang lebih mendalam dibandingkan yang tingkat kedua. Seperti mengapa pembayangan mental yang muncul adalah seperti itu, mengapa yang dipilih adalah itu, mengapa yang direpresentasikan seperti itu.

Profil berpikir konkret memberikan gambaran bagaimana siswa pada tahap berpikir konkret memahami dan menyelesaikan masalah. Imamah, A. N. (2017) telah meneliti tentang profil berpikir logis siswa ditinjau dari kemampuan matematika. Khasanah, U. (2012) telah meneliti tentang profil kemampuan berpikir logis dan pemahaman konsep siswa sekolah menengah pertama (SMP). Bancong, H. (2013) telah meneliti tentang profil penalaran logis berdasarkan gaya berpikir dalam memecahkan masalah. Maharani, S. (2013) telah meneliti tentang profil berpikir logis mahasiswa calon guru matematika dalam menyelesaikan masalah. Sari, R. N. (2020) telah meneliti tentang profil kemampuan berpikir logis matematis mahasiswa. Hasil-hasil penelitian kualitatif ini dapat digunakan sebagai landasan ilmiah ilmu pendidikan.

Penelitian kualitatif telah memberikan gambaran siswa maupun mahasiswa dalam berpikir visual. Darmadi, D., & Handoyo, B. (2016) telah meneliti tentang profil berpikir visual mahasiswa calon guru matematika dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah trigonometri. Darmadi, B. H. juga telah menjelaskan tahapan berpikir visual mahasiswa calon guru matematika dalam menyelesaikan masalah trigonometri. Darmadi, D., Handoyo, B., & Pratiwi, W. D. A. (2016) juga telah meneliti profil berpikir visual mahasiswa calon guru matematika dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan masalah. Darmadi, D.

(2015) telah meneliti tentang Profil Berpikir Visual Mahasiswa Laki-Laki Calon Guru Matematika Dalam Memahami Definisi Formal.

Profil berpikir kritis. Rohmatin, D.N., (2012) telah meneliti tentang Profil Berpikir Kritis Siswa smp dalam memecahkan masalah geometri ditinjau dari tingkat IQ. Ulfa, I.S.K., Trapsilasiwi, D. and Yudianto, E., (2018) telah meneliti tentang Profil berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal fungsi komposisi melalui model pembelajaran kolaboratif. Cipta, D.A.S., Avianty, D. and Kurniawati, A., (2019) telah meneliti tentang Profil berpikir kritis siswa asperger pada pembelajaran bangun datar dengan metode montessori. Sadikin, A., Kamid, K. and Hariyadi, B., (2013) telah meneliti tentang Profil Berpikir Kritis Mahasiswa Tipe Phlegmatis dalam Pemecahan Masalah Biologi. Safitri, H.A., (2018) telah meneliti Profil Berpikir Kritis Siswai dalam Memecahkan masalah Hot Ditinjau dari Kemampuan matematika.

11.3 Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan berkembang dari yang sederhana ke yang kompleks. Untuk melakukan pengembangan tentu diawali dari penelitian awal yaitu penelitian akan pentingnya hal yang akan dikembangkan. Dengan demikian, pengembangan yang dilakukan mempunyai tujuan dan tidak sia-sia.

Penelitian pengembangan yang sederhana adalah awal dalam pengembangan. Setelah pengembangan sesuatu ya sudah, tidak dilakukan penelitian atau hanya sekedar mengembangkan. Metode pengembangan yang berikutnya adalah metode pengembangan yang berikutnya dilakukan penelitian terhadap yang dikembangkan. Metode pengembangan yang terakhir adalah sampai pada tahap desiminasi. Setelah penelitian awal dilakukan perancangan. Setelah perancangan dilakukan pengembangan. Setelah pengembangan dilakukan desimnasi atau publikasi.

Pendidikan akan maju jika pembelajaran yang dilakukan bermutu. Salah satu indicator pembelajaran bermutu adalah menggunakan perangkat pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang bermutu. Beberapa penelitian ilmiah telah dilakukan untuk pengembangan perangkat pembelajaran seperti RPP. Muryaningsih, S. and Mustadi, A., (2015)

telah melakukan penelitian ilmiah tentang Pengembangan Rpp Tematik-Integratif Untuk Meningkatkan Karakter Kerja Keras Di Kelas 1 SDN 2 Sokaraja Tengah. Utaminingsih, R., Rahayu, A. and Andini, D.W., (2018) telah melakukan penelitian ilmiah tentang Pengembangan RPP IPA sekolah dasar berbasis problem-based learning untuk siswa learning disabilities. Dadi, S., Yuliantini, N. and Setiono, P., (2020) telah melakukan penelitian ilmiah tentang pengembangan RPP melalui model pembelajaran Project Based Learning. Wahyuni, V.I., (2021) telah melakukan penelitian ilmiah tentang Pengembangan RPP Tematik Berbasis Karakter. Suhartono, S., (2013) telah melakukan penelitian ilmiah tentang Pengembangan RPP Berbasis Inkuiri Dengan Penerapan Keterampilan Proses Sains Dalam Pembelajaran Fisika. Hasil-hasil penelitian ilmiah pengembangan RPP dapat digunakan sebagai landasan ilmu pendidikan.

Pendidikan akan maju jika pembelajaran yang dilakukan bermutu. Salah satu indikator pembelajaran bermutu adalah menggunakan perangkat pembelajaran seperti LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang bermutu. Beberapa penelitian ilmiah telah dilakukan untuk pengembangan perangkat pembelajaran seperti LKPD. Firdaus, M. and Wilujeng, I., (2018) telah melakukan penelitian ilmiah tentang Pengembangan LKPD inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Apertha, F.K.P., Zulkardi, M.Y. and Yusup, M., (2018) telah melakukan penelitian ilmiah tentang Pengembangan LKPD Berbasis Open-Ended Problem pada Materi Segiempat Kelas VII. Astuti, S., Danial, M. and Anwar, M., (2018) telah melakukan penelitian ilmiah tentang Pengembangan LKPD berbasis PBL (problem based learning) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi kesetimbangan kimia. Ubaidillah, M., (2016) telah melakukan penelitian ilmiah tentang Pengembangan LKPD fisika berbasis problem solving untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sari, A.P.P. and Lepiyanto, A., (2016) telah melakukan penelitian ilmiah tentang Pengembangan lembar kegiatan peserta didik (lkpd) berbasis scientific approach siswa sma kelas x pada

materi fungi. Hasil-hasil penelitian ilmiah pengembangan LKPD dapat digunakan sebagai landasan ilmu pendidikan.

Pendidikan akan maju jika pembelajaran yang dilakukan bermutu. Salah satu indikator pembelajaran bermutu adalah menggunakan perangkat pembelajaran seperti video pembelajaran yang bermutu. Beberapa penelitian ilmiah telah dilakukan untuk pengembangan perangkat pembelajaran seperti video pembelajaran. Wisada, P.D. dan Sudarma, I.K., (2019) telah melakukan penelitian pengembangan tentang Pengembangan media video pembelajaran berorientasi pendidikan karakter. Purwanti, B., (2015) telah melakukan penelitian ilmiah tentang Pengembangan media video pembelajaran matematika dengan model assure. Yuanta, F., (2020) telah melakukan penelitian ilmiah tentang Pengembangan media video pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada siswa sekolah dasar. Tegeh, I.M., Simamora, A.H. and Dwipayana, K., (2019) telah melakukan penelitian ilmiah tentang pengembangan media video pembelajaran dengan model pada mata pelajaran agama. Akbar, R.R.A., (2018) telah melakukan penelitian ilmiah tentang pengembangan video pembelajaran matematika berbantuan media sosial instagram sebagai alternatif pembelajaran. Hasil-hasil penelitian ilmiah ini dapat menjadi dasar ilmiah ilmu pendidikan. Hasil-hasil penelitian ilmiah pengembangan video pembelajaran dapat digunakan sebagai landasan ilmu pendidikan.

Pendidikan akan maju jika pembelajaran yang dilakukan bermutu. Salah satu indikator pembelajaran bermutu adalah menggunakan perangkat pembelajaran seperti media pembelajaran yang bermutu. Beberapa penelitian ilmiah telah dilakukan untuk pengembangan media pembelajaran. Muhson, A., (2010) telah melakukan penelitian ilmiah tentang pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Mustaqim, I., (2017) telah melakukan penelitian ilmiah tentang pengembangan media pembelajaran berbasis augmented reality. Tarigan, D. and Siagian, S., (2015) telah melakukan penelitian ilmiah tentang pengembangan media pembelajaran interaktif pada pembelajaran ekonomi. Maskur, R., Nofrizal, N. and Syazali, M., (2017) telah melakukan penelitian ilmiah tentang Pengembangan media

pembelajaran matematika dengan Macromedia Flash. Suryani, N., (2016) telah melakukan penelitian ilmiah tentang Pengembangan media pembelajaran berbasis IT. Hasil-hasil penelitian ilmiah pengembangan media pembelajaran dapat digunakan sebagai landasan ilmu pendidikan.

Pendidikan akan maju jika pembelajaran yang dilakukan bermutu. Salah satu indikator pembelajaran bermutu adalah menggunakan perangkat pembelajaran seperti model pembelajaran yang bermutu. Beberapa penelitian ilmiah telah dilakukan untuk pengembangan model pembelajaran. Wijaya, H. and Arismunandar, A., (2018) telah melakukan penelitian ilmiah tentang pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe stad berbasis media sosial. Wijaya, M., (2011) telah melakukan penelitian ilmiah tentang Pengembangan model pembelajaran e-learning berbasis web dengan prinsip e-Pedagogy dalam meningkatkan hasil belajar. Susilo, A.B., (2012) telah melakukan penelitian ilmiah tentang pengembangan model pembelajaran IPA berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis siswa SMP. Sutisna, A., (2016) telah melakukan penelitian ilmiah tentang pengembangan model pembelajaran blended learning pada pendidikan kesetaraan program paket c dalam meningkatkan kemandirian belajar. Abidin, Z., (2016) telah melakukan penelitian ilmiah tentang Pengembangan model pembelajaran matematika berbasis portofolio (PMBP) pada siswa sekolah menengah pertama. Hasil-hasil penelitian ilmiah pengembangan model pembelajaran dapat digunakan sebagai landasan ilmu pendidikan.

11.4 Action Riset

Action riset sering dilakukan di kelas dan di sekolah. Meskipun sebenarnya, action riset dapat juga dilakukan pada satu, dua, atau sekelompok orang atau siswa tertentu. Action riset di sekolah sering dikenal dengan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Action riset di sekolah sering dikenal dengan PTS (Penelitian Tindakan Sekolah). Beberapa ahli atau penulis mengkategorikan penelitian pengembangan sebagai action riset. Ilmu pendidikan sebaiknya memperhatikan hasil-hasil penelitian action riset.

Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kelas. Seperti ketika siswa kurang termotivasi, guru dapat melakukan perlakuan kepada siswa dengan memberikan model atau metode atau media atau alat peraga yang menarik perhatian siswa sehingga siswa kembali termotivasi. Untuk melakukan penelitian tindakan kelas diperlukan beberapa siklus. Tiap siklus terdapat empat tahapan yang harus dilalui yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan sangat penting untuk mendapatkan pembelajaran yang optimal. Pelaksanaan adalah inti dalam pemberian treatment kepada siswa. Observasi penting untuk melihat perkembangan motivasi atau apa yang perlu dilihat. Refleksi menjadi sangat penting untuk mendapatkan perbaikan pada siklus atau pembelajaran berikutnya.

Untuk mendapatkan mutu pendidikan yang baik, diperlukan pembelajaran yang baik. Untuk mendapatkan pembelajaran yang baik, diperlukan motivasi belajar siswa yang baik. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Salah satu focus penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan layanan konseling sehingga siswa mengalami perubahan pola pikir, mindset, dan persepsi untuk belajar. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan reward dan punishment yang positif sehingga pembelajaran di kelas lebih menyenangkan. Motivasi dapat ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran blended learning. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui media video pada pembelajaran. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pemberian model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, perlu memperhatikan karakteristik siswa, materi, dan sekolah. Hasil-hasil penelitian terkait peningkatan motivasi dapat dijadikan landasan ilmu pendidikan.

Mutu pendidikan umumnya diukur oleh kebanyakan orang tua melalui prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan pembelajaran. Beberapa

penelitian tindakan kelas telah dilakukan meningkatkan prestasi belajar. Prestasi belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pembelajaran drill. Prestasi belajar dapat ditingkatkan dengan pemberian Reward dan Punishment. Prestasi Belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan Media Crossword Puzzle untuk Evaluasi. Prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui pengelolaan kelas. Prestasi belajar dapat ditingkatkan dengan penggunaan Metode Pembelajaran Team Quiz. Banyak cara untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kreativitas adalah suatu ketrampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Kreativitas adalah ketrampilan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas merupakan modal dasar untuk mampu berinovasi sehingga menjadi perhatian dalam pembelajaran dan pendidikan. Beberapa ahli telah meneliti terkait dengan kreativitas dalam pembelajaran. Kreativitas siswa dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan media barang bekas dalam pembelajaran. Kreativitas Siswa dapat ditingkatkan melalui strategi belajar sambil bermain. Kreativitas belajar dapat ditingkatkan dengan penggunaan pembelajaran berbasis SETS. Kreativitas siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan pendekatan modified free inquiry. Kreativitas dapat ditingkatkan melalui metode menggambar. Hasil-hasil penelitian tindakan kelas ini dapat digunakan sebagai landasan ilmiah dalam ilmu pendidikan.

Penelitian tindakan sekolah juga penting untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di sekolah. Seperti ketika siswa kurang disiplin atau mungkin guru-guru yang kurang sinergi. Pelaksanaan sepeerti penelitian tindakan kelas Cuma saja dikembangkan tidak dikelas namun di sekolah. Umumnya penelitian ini dilakukan oleh kepala sekolah, namun sebenarnya guru pun memungkinkan untuk melakukan penelitian.

Kedisiplinan guru dan siswa sering menjadi sorotan public dalam dunia pendidikan. Disiplin adalah kesadaran untuk mau dan mampu mengendalikan diri dan mematuhi aturan atau nilai-nilai yang telah disepakati. Kepala Sekolah mempunyai peranan utama dalam meningkatkan kedisiplinan guru. Strategi Reward And Punishment dapat Meningkatkan Kedisiplinan Guru. Kedisiplinan Guru dapat ditingkatkan Melalui Budaya Semangat Pagi.

Kedisiplinan Guru dapat ditingkatkan Melalui Penerapan Absensi Finger Print. Kedisiplinan Guru juga dapat ditingkatkan melalui Keteladanan Kepala Sekolah.

Selain kedisiplinan, yang sering menjadi sorotan public adalah rendahnya kompetensi pedagogic guru. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan atau keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Gunawan, G. and Asrifan, A., (2020) telah meneliti tentang penerapan kerja kelompok kegiatan MGMP guru ekonomi dalam menyusun RPP untuk meningkatkan kompetensi pedagogik. Sontani, T. and Kartika, P., (2018) telah meneliti tentang peran PKG dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik PAUD. Junaid, R. and Baharuddin, M.R., (2020) telah meneliti tentang peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui PKM lesson study. Wulandari, M.R. and Iriani, A., (2018) telah meneliti tentang pengembangan modul pelatihan Pedagogical Content Knowledge (PCK) dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru matematika SMP. Nur, A.A., (2020) telah melakukan usaha untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru juga.

11.5 Sikap Ilmiah

Sikap ilmiah penting sekali untuk dijadikan landasan ilmu pendidikan. Beberapa sikap ilmiah adalah kejujuran, kekonsistensian, komunikatif.

Kejujuran penting apalagi pada masa sekarang. Kejujuran merupakan landasan pengembangan ilmu. Metode ilmiah tanpa diiringi dengan kejujuran, tidak akan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang ilmiah. Tanpa kejujuran, hasil-hasil penelitian ilmiah tidak ada manfaatnya. Sehingga, hasil-hasil penelitian ilmiah tidak akan dapat menjadi landasan pengembangan ilmu jika tidak jujur dalam penyajian maupun pengolahan data.

Banyak pekerjaan yang dikejar waktu, sehingga membuat banyak orang melakukan ketidak jujuran. Seperti untuk keperluan data, beberapa penelitian tidak dilakukan sehingga data yang dibutuhkan hanya dikarang. Karena kekurangan waktu, beberapa peneliti tidak melakukan penelitian dengan baik sehingga beberapa

data dikarang. Karena kesibukan, beberapa pejabat mengambil karya orang lain untuk memenuhi kewajibannya.

Kekonsistensian penting untuk dilaksanakan menjadi komitmen sebagai landasan ilmiah ilmu pendidikan. Secara filosofi, ilmu memang tidak mutlak. Artinya ilmu hari ini dapat berbeda dengan ilmu satu abad yang akan datang. Hal ini juga tampak dari pengamatan sejarah, pengetahuan hari ini berbeda dengan beberapa pengetahuan masyarakat satu abad yang lalu. Meskipun demikian, kekonsistenan penting dalam komunikasi maupun pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Beberapa tulisan ahli menunjukkan ketidak konsistenan. Hal ini dapat terjadi karena masih proses mendapatkan dan pengembangan ilmu. Ketidak konsistenan juga sering terjadi karena perbedaan sumber. Beberapa tampak karena pesanan atau karena system politik. Hanya untuk mendukung suatu kebijakan yang mungkin menghasilkan dana sehingga tulisannya dapat berubah.

Komunikatif juga penting untuk pengembangan ilmu pendidikan. Komunikasi merupakan bagian dari sikap ilmiah karena suatu ilmu jika menggunakan bahasa dengan bahasa yang tidak komunikatif maka tidak akan dapat dipahami oleh orang lain atau bahkan dapat menyebabkan salah tafsir. Perbedaan pendapat karena perbedaan pemahaman dapat memacu hal-hal yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., 2016. Pengembangan model pembelajaran matematika berbasis portofolio (PMBP) pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 2(1), pp.79-102.
- Afsari, S., Safitri, I., Harahap, S. K., & Munthe, L. S. (2021). Systematic Literature Review: Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Pada Pembelajaran Matematika. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 189-197.
- Ahmad, H. (2018). Efektivitas Penggunaan Alat Peraga Kodama dalam Mengerjakan Soal Matematika. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(2), 118-132.
- Aisyah, N., Widiyanto, B., & Fatkhurrohman, M. A. (2018). Efektivitas Penggunaan Alat Peraga Sistem Peredaran Darah terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP N 12 Kota Tegal. *JPMP (Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti)*, 2(1).
- Akbar, R.R.A., 2018. Pengembangan Video Pembelajaran Matematika Berbantuan Media Sosial Instagram sebagai Alternatif Pembelajaran (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Apertha, F.K.P., Zulkardi, M.Y. and Yusup, M., 2018. Pengembangan LKPD Berbasis Open-Ended Problem pada Materi Segiempat Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), pp.47-62.
- Arifin, M. and Abduh, M., 2021. Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), pp.2339-2347.
- Astuti, S., Danial, M. and Anwar, M., 2018. Pengembangan LKPD berbasis PBL (problem based learning) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi kesetimbangan kimia. *Chemistry Education Review (CER)*, 1(2), pp.90-114.
- Badaruddin, A., 2015. Peningkatan motivasi belajar siswa melalui

konseling klasikal. CV Abe Kreatifindo.

- Bancong, H. (2013). Profil penalaran logis berdasarkan gaya berpikir dalam memecahkan masalah fisika peserta didik. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2).
- Cipta, D.A.S., Avianty, D. and Kurniawati, A., 2019. Profil berpikir kritis siswa asperger pada pembelajaran bangun datar dengan metode montessori. *Jurnal Didaktik Matematika*, 6(2), pp.149-160.
- Dadi, S., Yuliantini, N. and Setiono, P., 2020. Strategi pengembangan RPP melalui model pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 8(1), pp.10-18.
- Damopolii, V., Bito, N., & Resmawan, R. (2019). Efektifitas Media Pembelajaran berbasis Multimedia pada Materi Segiempat. *Algoritma. J. Math. Educ*, 1(2), 74-85.
- Darmadi, B. H. Profil Berpikir Visual.
- Darmadi, D. (2015). Profil Berpikir Visual Mahasiswa Laki-Laki Calon Guru Matematika dalam Memahami Definisi Formal Barisan Konvergen. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika*, 1(2).
- Darmadi, D., & Handoyo, B. (2016). Profil Berpikir Visual Mahasiswa Calon Guru Matematika dengan Gaya Belajar Visual dalam Menyelesaikan Masalah Trigonometri. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika*, 2(1).
- Darmadi, D., Handoyo, B., & Pratiwi, W. D. A. (2016). Profil berpikir visual mahasiswa calon guru matematika dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan masalah trigonometri. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 32-40.
- Dessiane, S. T., & Hardjono, N. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran Cerita Bergambar Atau Komik Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 42-46.

- Dewi, N. P. W. P., & Agustika, G. N. S. (2020). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Pmri Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(2), 204-214.
- Fadlilah, A.N., Suryawidarti, M.S. and Nyamiatik, N., 2021. Strategi Reward And Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Guru PAUD. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), pp.88-94.
- Fajar, Y.W. and Izzah, L., 2014. Upaya meningkatkan kreativitas anak melalui metode menggambar di desa karangasem kabupaten lamongan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(1), pp.1-7.
- Faruqi, D., 2018. Upaya meningkatkan kemampuan belajar siswa melalui pengelolaan kelas. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), pp.294-310.
- Febianti, Y.N., 2018. Peningkatan motivasi belajar dengan pemberian reward and punishment yang positif. *Economic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), pp.93-102.
- Firdaus, A. M. (2016). Efektivitas pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 9(1), 61-74.
- Firdaus, M. and Wilujeng, I., 2018. Pengembangan LKPD inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(1), pp.26-40.
- Gunawan, G. and Asrifan, A., 2020. Penerapan Kerja Kelompok Kegiatan MGMP Guru Ekonomi dalam Menyusun RPP untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik. *Celebes Education Review*, 2(1), pp.31-36.
- Hanafi, S.H. and Sujarwo, S., 2015. Upaya meningkatkan kreativitas anak dengan memanfaatkan media barang bekas di TK Kota Bima. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), pp.215-225.

- Handhika, J. (2012). Efektivitas media pembelajaran IM3 ditinjau dari motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2).
- Haryadi, L.F., 2021. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di SMP Islam Plus Darul Hukumaini Jonggat. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), pp.19-27.
- Imamah, A. N. (2017). Profil Berpikir Logis Siswa Ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Prosiding SNasPPM*, 2(1), 257-262.
- Indiyani, N. E., & Listiara, A. (2006). Efektivitas Metode Pembelajaran Gotong Royong (Cooperative Learning) untuk menurunkan kecemasan siswa dalam menghadapi pelajaran matematika. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1).
- Junaid, R. and Baharuddin, M.R., 2020. Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui PKM lesson study. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), pp.122-129.
- Kania, N. (2017). Efektivitas alat peraga konkret terhadap peningkatan visual thinking siswa. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 64-71.
- Khanafiyah, S. and Rusilowati, A., 2010. Penerapan pendekatan modified free inquiry sebagai upaya meningkatkan kreativitas mahasiswa calon guru dalam mengembangkan jenis eksperimen dan pemahaman terhadap materi fisika. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(2).
- Khasanah, U. (2012). *Profil Kemampuan Berpikir Logis Dan Pemahaman Konsep Pemantulan Cahaya Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Kusworo, P. (2010). *Efektivitas penerapan pendekatan pembelajaran scaffolding dalam ketuntasan belajar ekonomi siswa kelas X SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Linuwih, S., & Sukwati, N. O. E. (2014). Efektivitas Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Terhadap Pemahaman Siswa Pada Konsep Energi

- Dalam. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, 10(2), 158-162.
- Lukman, L. A., Martini, K. S., & Utami, B. (2015). Efektivitas Metode Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Disertai Media Mind Mapping Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Koloid Di Kelas XI IPA SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Jurnal Pendidikan Kimia, 4(1), 113-119.
- Maharani, S. (2013). Profil Berpikir Logis Mahasiswa Calon Guru Matematika dalam Menyelesaikan Luas Daerah dengan Menggunakan Integral Lipat Dua. JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika), 2(1).
- Maskur, R., Nofrizal, N. and Syazali, M., 2017. Pengembangan media pembelajaran matematika dengan Macromedia Flash. Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, 8(2), pp.177-186.
- Miskawati, M., 2019. Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Strategi Belajar Sambil Bermain di TK Islam Sa'adatul Khidmah Tahun Pelajaran 2016/2017. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 9(1), pp.45-54.
- Muhson, A., 2010. Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Jurnal pendidikan akuntansi indonesia, 8(2).
- Mulyaningsih, L., 2021. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru melalui Keteladanan Kepala Sekolah di SDN 2 Trembes Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. Jurnal Pendidikan, 30(1), pp.37-46.
- Muryaningsih, S. and Mustadi, A., 2015. Pengembangan rpp tematik-integratif untuk meningkatkan karakter kerja keras di kelas 1 sd n 2 sokaraja tengah. Jurnal Prima Edukasia, 3(2), pp.190-201.
- Mustaqim, I., 2017. Pengembangan media pembelajaran berbasis augmented reality. Jurnal Edukasi Elektro, 1(1).
- Nugraha, D. A., VH, E. S., & Masykuri, M. (2013). Efektivitas Metode

- Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) yang Dilengkapi Media Kartu Berpasangan (Index Card Match) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Ikatan Kimia Kelas X Semester Gasal SMA N 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2(4), 174-181.
- Nur, A.A., 2020. Meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD yayasan Mutiara Gambut. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), pp.65-72.
- Parlindungan, D. P., Mahardika, G. P., & Yulinar, D. (2020, October). Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Video Pembelajaran dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SD Islam An-Nuriyah. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Parnayathi, I.G.A.S., 2020. Penggunaan Metode Pembelajaran Team Quiz sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 4(4), pp.473-480.
- Pasya, R. and Darisman, D., 2018. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Menggunakan Media Crossword Puzzle Dalam Proses Evaluasi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 5(2).
- Permanasari, V., Sugiarto, B., & Kurniawati, I. (2013). Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Open-Ended terhadap Kemampuan Berpikir Matematis Siswa pada Materi Trigonometri Ditinjau dari Kreativitas Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika SoLuSi (Tersohor Luas dan Berisi)*, 1(1).
- Purwanti, B., 2015. Pengembangan media video pembelajaran matematika dengan model assure. *Jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan*, 3(1).
- Rachmawati, A. D., Baiduri, B., & Effendi, M. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Berbantuan Web Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal AKSIOMA*, 9(3), 540-550.
- Ramadhani, H. S. (2017). EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN SCL (STUDENT CENTERED LEARNING) DAN TCL (TEACHER

CENTERED LEARNING) PADA MOTIVASI INSTRINSIK & EKSTRINSIK MAHASISWA PSIKOLOGI UNTAG SURABAYA ANGKATAN TAHUN 2014 – 2015. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 66-74.

Rohmatin, D.N., 2012. Profil Berpikir Kritis Siswa smp dalam memecahkan masalah geometri ditinjau dari tingkat IQ. *Gamatika*, 3(1).

Sadikin, A., Kamid, K. and Hariyadi, B., 2013. Profil Berpikir Kritis Mahasiswa Tipe Phlegmatis dalam Pemecahan Masalah Biologi. *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(2).

Safitri, H.A., 2018. Profil Berpikir Kritis Siswaidalam Memecahkan masalah Hot Ditinjau dari Kemampuan matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume*, 1(7).

Saparwadi, L. (2016). Efektivitas metode pembelajaran drill dengan pendekatan peer teaching ditinjau dari minat dan prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, 3(1), 39-46.

Saregar, A., Latifah, S., & Sari, M. (2016). Efektivitas model pembelajaran cups: dampak terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik Madrasah Aliyah Mathla'Ul Anwar Gisting Lampung. *Jurnal ilmiah pendidikan fisika Al-Biruni*, 5(2), 233-244.

Sari, A.P.P. and Lepiyanto, A., 2016. Pengembangan lembar kegiatan peserta didik (lcpd) berbasis scientific approach siswa sma kelas x pada materi fungi. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 7(1).

Sari, R. N. (2020). Profil Kemampuan Berpikir Logis Matematis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Pasir Pengaraian. *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 2(2), 188-193.

Shunhaji, A., & Fadiyah, N. (2020). Efektivitas alat peraga edukatif (APE) balok dalam mengembangkan kognitif anak usia

- dini. Alim| Journal of Islamic Education, 2(1), 1-30.
- Solihah, N.L., 2020. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru Melalui Penerapan Absensi Finger Print Di Smp Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung. JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik, 1(2), pp.178-188.
- Sontani, T. and Kartika, P., 2018. Peran PKG dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Comm-Edu (Community Education Journal), 1(1), pp.20-30.
- Sugiarto, A. and Djukri, D., 2015. Pembelajaran berbasis SETS sebagai upaya meningkatkan kreativitas dalam pemecahan masalah pencemaran lingkungan. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 1(1), pp.1-11.
- Suhandi, A., Sinaga, P., Kaniawati, I., & Suhendi, E. (2009). Efektivitas penggunaan media simulasi virtual pada pendekatan pembelajaran konseptual interaktif dalam Meningkatkan pemahaman konsep dan meminimalkan miskonsepsi. Jurnal Pengajaran MIPA, 13(1), 35-48.
- Suhartono, S., 2013. Pengembangan Rpp Berbasis Inkuiri Dengan Penerapan Keterampilan Proses Sains Dalam Pembelajaran Fisika. Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika, 1(2).
- Sulistiyowati, N., Widodo, A. T. W. T., & Sumarni, W. (2012). Efektivitas model pembelajaran guided discovery learning terhadap kemampuan pemecahan masalah kimia. Chemistry in education, 1(2).
- Suryani, N., 2016, January. Pengembangan media pembelajaran berbasis IT. In Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan.
- Susilo, A.B., 2012. Pengembangan model pembelajaran IPA berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis siswa SMP. Journal of Primary Education, 1(1).
- Susilo, Y., 2013. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui model

Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) Materi Ajar Perbandingan Dan Fungsi Trigonometri Pada Siswa Kelas X. MATHEdunesa, 2(2).

Susilowati, E., Santosa, S. and Hamidi, N., 2013. Penggunaan Metode Pembelajaran Drill Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi. Jupe-Jurnal Pendidikan Ekonomi, 1(3).

Sutisna, A., 2016. Pengembangan model pembelajaran blended learning pada pendidikan kesetaraan program paket c dalam meningkatkan kemandirian belajar. JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan, 18(3), pp.156-168.

Syaparuddin, S. and Elihami, E., 2019. Peningkatan motivasi belajar siswa melalui video pada pembelajaran PKN di sekolah paket c. Jurnal Edukasi Nonformal, 1(1), pp.187-200.

Tarigan, D. and Siagian, S., 2015. Pengembangan media pembelajaran interaktif pada pembelajaran ekonomi. Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan, 2(2).

Tegeh, I.M., Simamora, A.H. and Dwipayana, K., 2019. Pengembangan Media Video Pembelajaran Dengan Model Pengembangan 4D Pada Mata Pelajaran Agama Hindu. Mimbar Ilmu, 24(2), pp.158-166.

Ubaidillah, M., 2016. Pengembangan LKPD fisika berbasis problem solving untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Jurnal Pendidikan Fisika, 1.

Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas model pembelajaran inquiry terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi teorema pythagoras. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 3(2), 227-237.

Ulfa, I.S.K., Trapsilasiwi, D. and Yudianto, E., 2018. Profil berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal fungsi komposisi melalui model pembelajaran kolaboratif. Jurnal Didaktik Matematika, 5(1), pp.40-53.

Utami, U., 2016. Peningkatan Kedisiplinan Guru Melalui Budaya

- Semangat Pagi. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 1(1).
- Utaminingsih, R., Rahayu, A. and Andini, D.W., 2018. Pengembangan RPP IPA sekolah dasar berbasis problem-based learning untuk siswa learning disabilities. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 4(2), pp.191-202.
- Wahyuni, V.I., 2021. Pengembangan RPP Tematik Berbasis Karakter. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Wijaya, H. and Arismunandar, A., 2018. Pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe stad berbasis media sosial. Jurnal Jaffray, 16(2), pp.175-196.
- Wijaya, M., 2011. Pengembangan model pembelajaran e-learning berbasis web dengan prinsip e-Pedagogy dalam meningkatkan hasil belajar (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Wisada, P.D. and Sudarma, I.K., 2019. Pengembangan media video pembelajaran berorientasi pendidikan karakter. Journal of Education Technology, 3(3), pp.140-146.
- Wulandari, M.R. and Iriani, A., 2018. Pengembangan modul pelatihan pedagogical content knowledge (pck) dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru matematika SMP. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 5(2), pp.177-189.
- Yana, D. and Hajidin, I.S., 2016. Pemberian Reward dan Punishment Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas V di SDN 15 Lhokseumawe. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah, 1(2), pp.11-18.
- Yuanta, F., 2020. Pengembangan media video pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada siswa sekolah dasar. Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(02), pp.91-100.
- Yunita, I., & Ilyas, A. (2019). Efektivitas alat peraga induksi elektromagnetik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Indonesian Journal of Science and Mathematics Education, 2(2), 245-253.

BAB XII

LANDASAN TEKNOLOGI ILMU

PENDIDIKAN

Oleh Muhammad Wali

12.1 Pendahuluan

Pendidikan TIK adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk tujuan pendidikan. Contoh TIK pendidikan termasuk menggunakan perangkat lunak pembelajaran berbasis cloud, aplikasi, blog, dan alat online interaktif lainnya untuk siswa dan tenaga pendidik (Guru/Dosen). Tujuan akhir dari penggunaan teknologi pendidikan, juga disebut sebagai *Ed-Tech* yang berarti memungkinkan lingkungan belajar yang lebih baik dengan meningkatkan hasil, keterlibatan dan partisipasi siswa di dalam kelas. Teknologi pendidikan adalah proses yang kompleks dan terintegrasi yang melibatkan orang, prosedur, ide, perangkat, dan organisasi untuk menganalisis masalah dan merancang, menerapkan, mengevaluasi, dan mengelola solusi untuk masalah yang terlibat dalam semua aspek pembelajaran manusia. Teknologi Pendidikan dapat didefinisikan sebagai aplikasi sistematis dari pengetahuan ilmu pengetahuan untuk tugas-tugas praktis dalam Pendidikan yang menghasilkan dari adaptasi metode ilmiah dengan ilmu perilaku belajar/mengajar pada perubahan dan manipulasi lingkungan manusia itu sendiri. Menurut Lalwani (2021) menyebutkan terdapat Lima Komponen Teknologi Pendidikan yang terdiri dari:

1) *Hardware*

Dalam teknologi pendidikan, komponen perangkat keras (*hardware*) meliputi peralatan mekanik, material, dan perangkat elektronik. Dengan demikian semua bahan fisik yang digunakan selama proses pembelajaran dan pada dasarnya merupakan produk sampingan dari kemajuan dan perkembangan teknologi di era sekarang ini. Komponen

perangkat keras teknologi pendidikan terdiri dari peralatan elektronik seperti proyektor, komputer, laptop, televisi, dan film.

2) *Software*

Ini melibatkan aplikasi penelitian ilmiah dan sistematis yang dikumpulkan dari berbagai bidang pendidikan yang diperlukan. Dalam bahasa sederhana, *software* merupakan sekumpulan data elektronik yang disimpan dan diatur oleh komputer, data elektronik yang disimpan oleh komputer itu dapat berupa program atau instruksi yang akan menjalankan suatu perintah (Wali, 2020). Perangkat lunak terdiri dari bahan pembelajaran, model pengajaran, strategi pengajaran, instruksi terprogram, dan alat evaluasi. Teknologi perangkat lunak digunakan untuk mengembangkan perangkat keras.

3) Metode dan implementasi

Dengan penyertaan dan penerapan perangkat, teknik, dan alat yang tepat, pengetahuan diberikan dan cara-caranya adalah pengajaran mikro, pembelajaran terprogram, sistem instruksi yang dipersonalisasi, pengajaran tim, dan pembelajaran berbasis kinerja. Dengan demikian penerapan teknik dan proses ini memfasilitasi penerapan kognisi, memori, dan indera dan dengan demikian mengarah pada peningkatan praktik pengajaran yang menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

4) Tenaga kerja dan Manajemen

Teknologi pendidikan pasti dikelola oleh tenaga kerja. Tanpa tenaga kerja, teknologi pendidikan tidak mungkin dijalankan sama sekali. Para profesional dengan pengetahuan luas tentang berbagai bidang dan domain berkumpul untuk mempersiapkan, menyampaikan, dan mengelola seluruh proses pembelajaran.

5) Evaluasi dan inovasi berkelanjutan

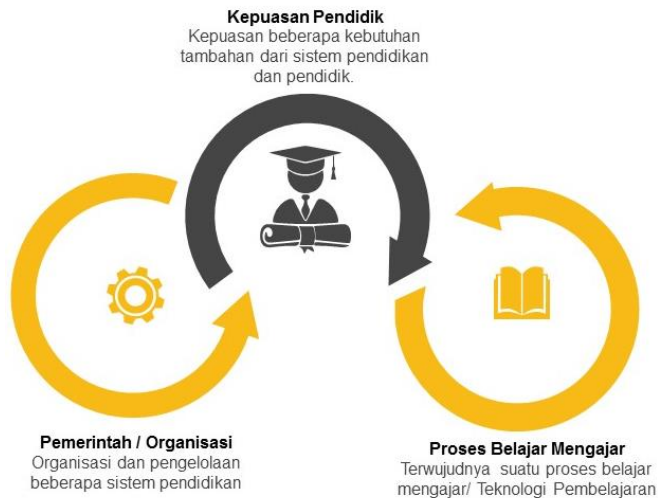
Evaluasi terus menerus sangat diperlukan dari waktu ke waktu untuk memeriksa dan menganalisis kerja seluruh proses. Hasil belajar hanya dapat bermakna jika ada evaluasi dan perbaikan terus-menerus dalam adopsi teknologi baru. Eksplorasi dan eksperimen terus menerus terhadap perangkat dan teknologi baru adalah suatu keharusan. Harus ada penilaian hasil pembelajaran dan dengan demikian mengatasi kekurangan atau membuat perubahan bertahap dalam metodologi jika diperlukan.

Berbeda dengan pendapat Burgin (1999) yang menyebutkan tiga komponen utama teknologi dalam pendidikan yaitu; 1) Organisasi dan pengelolaan beberapa sistem pendidikan (dari sekolah ke sistem pendidikan seluruh negeri), 2) Kepuasan beberapa kebutuhan tambahan dari sistem pendidikan dan pendidik (misalnya, pasokan informasi, fasilitas komunikasi, pengolah kata, dan lain-lain), dan 3) Terwujudnya suatu proses belajar mengajar. Jenis yang terakhir disebut teknologi pendidikan. Pada aspek pertama, telah secara jelas menyebutkan bahwa teknologi sebagai disiplin untuk belajar mengajar. Aspek kedua, adalah teknologi pembelajaran, dan yang ketiga adalah teknologi pengajaran. Teknologi dari kedua jenis terakhir disebut instruksional atau teknologi pedagogis. Pemahaman kontemporer tentang teknologi dalam pendidikan, sebagai suatu peraturan, terhubung dengan setiap aspek. Namun, pendidikan modern lebih banyak ditujukan bukan pada teknologi sebagai sistem yang integral tetapi terbatas pada pemanfaatan komputer dan perangkat elektronik lainnya (Burgin, 1999).

Komputer dan perangkat lunaknya telah diintegrasikan dan diimplementasikan secara bertahap sesuai perkembangan teknologi itu sendiri (Wali, 2020). Area utama penerapannya adalah; literasi komputer, manajemen kelas, dan keterlibatan langsung dengan instruksi siswa. Yang pertama berkaitan dengan teknologi sebagai suatu disiplin ilmu. Area aplikasi kedua diarahkan

pada masalah organisasi pengajaran dan harus diperlakukan dalam konteks teknologi pengajaran. Area ketiga mengacu pada teknologi pengajaran dan pembelajaran. Teknologi berbasis komputer, yang menggunakan komputer sebagai alat pengajaran dan/atau pembelajaran, membentuk kelas teknologi pendidikan tertentu. Akibatnya, lebih efektif untuk mempertimbangkan komputer sebagai bagian dari teknologi integral. Sekarang efisiensi pemanfaatan komputer dalam pendidikan relatif rendah sehubungan dengan beragam fasilitas yang disediakan oleh komputer modern. Alasannya adalah bahwa tidak ada suatu peraturan, teknologi berbasis komputer yang tidak terpisahkan. Hanya metode dan instruksi untuk belajar melalui komputer yang dikembangkan. Namun, itu tidak cukup karena keragaman efek samping. Efek ini diabaikan pada tingkat metode dan instruksi tetapi diperhitungkan pada tingkat teknologi. Oleh karena itu, sangat mendesak untuk menerapkan pendekatan teknologi dalam pembelajaran dan, khususnya, pada pengajaran. Akibatnya, perlu untuk mengembangkan teknologi pendidikan integral dan menerapkannya ke berbagai tingkat pendidikan: dari prasekolah hingga universitas. Dengan perkembangan teknologi itu sendiri menjadi penting bahwa guru tidak hanya memiliki seni mengajar tetapi juga teknologi pengajaran sebagai dasar untuk seni dalam proses mengajar.

Berdasarkan berbagai layanan dan fitur yang canggih ditawarkan dari teknologi pembelajaran, serta pendekatan kreativitas untuk belajar dan mengajar, dimungkinkan untuk menyediakan berbagai fasilitas baru dalam pendidikan sehingga lebih memadai untuk tugas-tugas kontemporer daripada pendidikan yang kita miliki sekarang. Masalah penjabaran dan pemanfaatan teknologi pendidikan dianalisis dari sudut pandang metodologis dan teoritis.



Gambar 12.1 Komponen Utama Teknologi dalam Pendidikan

Peralihan dari pengajaran tatap muka ke pembelajaran yang ditingkatkan secara digital telah banyak dirasakan selama krisis global Covid-19 yang membutuhkan penggunaan teknologi oleh pelajar dan instruktur (Rapanta *et al*, 2020; Singal *et al*, 2021). Sebelumnya, beberapa tanggapan dan penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi atau layanan online pembelajaran sangat efektif (Salamah, 2020; Monica & Fitriawati, 2020) meskipun banyak menyetujui mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran secara teknologi (Adnan & Anwar, 2020; Aguilera-Hermida, 2020), akan tetapi saat ini menunjukkan pendapat yang sebaliknya. Beberapa Studi memberikan laporan bahwa program pembelajaran jarak jauh (daring) memberikan banyak tantangan yang menghambat efektivitasnya dalam menghasilkan hasil belajar yang positif (Regmi & Jones, 2020; Zalat, Hamed, & Bolbol, 2021). Diketahui bahwa terindikasi dalam literatur yang lebih luas bahwa Guru serta peserta didik mengalami beberapa tantangan dalam pengajaran tatap muka lebih banyak di lingkungan belajar online karena ketidakmampuan mereka untuk menggunakan alat teknologi yang beragam. Beberapa penelitian menyetujui bahwa penggunaan teknologi inovatif dalam pengajaran mata pelajaran/kuliah umum dapat meningkatkan keberhasilan dan

tantangan. Akan tetapi, beberapa pendapat bahwa pengajaran mata pelajaran/kuliah praktikum yang melibatkan banyak penggunaan laboratorium tidak memberikan signifikasi pemahaman kepada peserta didik. Perlu adanya pengambilan kebijakan dan keputusan terkait penggunaan teknologi oleh siswa terhadap kebutuhan setiap materi yang diajarkan. Ada banyak penelitian tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan pra-pandemi, sementara lebih banyak penelitian yang berasal dari pendidikan pasca-pandemi dan tidak lagi menjadi perdebatan bahwa ada beberapa kesulitan yang dialami individu saat menggunakan teknologi. Terlebih lagi, ada bukti yang menunjukkan bahwa guru dan peserta didik membutuhkan literasi digital untuk menangani teknologi yang digunakan selama semester pra dan pasca-pandemi.

12.2 Teknologi Pembelajaran di Indonesia

Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran dalam Adaptasi Pandemi Covid-19 di Indonesia Sejalan dengan visi Presidensi G20 Indonesia, Recover Together, Recover Stronger, Pulih Bersama, Bangkit Perkasa, seperti disampaikan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim dalam agenda *Kick Off G20 on Education and Culture* di Jakarta. Empat isu yang paling menarik dibahas adalah; Kualitas Pendidikan untuk Semua (*Universal Quality Education*), Teknologi Digital dalam Pendidikan (*Digital Technologies in Education*), Solidaritas dan Kemitraan (*Solidarity and Partnership*), serta Masa Depan Dunia Kerja Pasca Pandemi Covid-19 (*The Future of Work Post Covid-19*). Dalam rangka pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran, beberapa platform dan ragam teknologi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru sesuai dengan kebutuhan belajar yang dapat digunakan, antara lain yaitu: Portal Rumah Belajar, Televisi Edukasi, Radio Suara Edukasi, Akun Pembelajaran (Belajar.id), dan lain sebagainya.



Gambar 12.2. a) Website Televisi Edukasi, b) Radio Suara Edukasi, dan c) Belajar.id. (Sumber: Pusdatin, 2022)

Beberapa layanan tersebut dapat memberikan solusi pemecahan masalah-masalah pembelajaran secara kongkrit, berdampak, dan berpengaruh dengan semangat wujudkan merdeka belajar, merdeka berbudaya, *Recover Together*, *Recover Stronger* agar peran guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran harus mampu merekayasa pengalaman belajar siswa yang menarik, bervariasi, berulang, dan meningkat. Sedangkan untuk Dosen, berbagai layanan dan program peningkatan pendidikan dan pengajaran juga dilakukan seperti; Program Kompetensi Dosen dan Tenaga Kependidikan, Kemitraan, Program Organisasi Penggerak Dorong Transformasi Pendidikan, dan sebagainya untuk mendorong dan memastikan ekosistem teknologi pendidikan yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) agar dapat terus digunakan.

Salah satu program Pemerintah Indonesia dengan meluncurkan program kurikulum merdeka untuk memberi fleksibilitas pada pembelajaran. Hal ini bertujuan menciptakan kurikulum yang sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi yang membutuhkan talenta digital. Penggunaan kurikulum merdeka lebih fokus pada capaian literasi dan numerasi siswa, termasuk kemampuan untuk bernalar kritis yang menjadi kompetensi penting di era digital. Sementara di jenjang pendidikan tinggi, penguatan kurikulum program studi (prodi) teknologi digital disesuaikan dengan perkembangan

teknologi terkini, pelatihan dosen, program internship dosen di dunia industri digital, serta mengundang para praktisi profesional untuk turut mengajar di perguruan tinggi.

12.3 Teknologi sebagai Fenomena Sosial

Untuk bekerja secara efisien dengan teknologi pendidikan (yaitu, untuk menyelidiki, merancang, menerapkan, dan memanfaatkannya), perlu untuk memahami teknologi sebagai fenomena sosial. Saat ini, banyak orang berpikir bahwa teknologi baru muncul pada abad 20 dan mengaitkan teknologi dengan sejumlah mesin dan perangkat canggih (seperti komputer) yang digunakan dalam masyarakat modern. Namun, ada teknologi tanpa manfaat alat atau mesin. Dengan demikian untuk memperoleh definisi yang memadai tentang teknologi, perlu dilakukan analisis terhadap definisi-definisi yang ada. Namun, jumlah definisi tersebut sangat besar sehingga memungkinkan untuk melakukan ini hanya dalam sebuah buku. Akibatnya, di sini Penulis hanya mempertimbangkan beberapa di antaranya yang paling tepat:

- 1) Teknologi adalah aplikasi sistematis dari pengetahuan ilmiah untuk beberapa tujuan atau kegiatan praktis.
- 2) Teknologi adalah pengetahuan dan tindakan yang sistematis, biasanya dari proses industri tetapi dapat diterapkan pada setiap aktivitas yang berulang.
- 3) Teknologi adalah; bahasa teknis, ilmu penerapan pengetahuan untuk tujuan praktis; penerapan pengetahuan ilmiah untuk tujuan praktis; totalitas sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk menyediakan objek-objek budaya material bagi dirinya sendiri.
- 4) Teknologi adalah penerapan ilmu pengetahuan dan pengetahuan lain untuk tugas-tugas praktis dengan sistem teratur yang melibatkan orang, organisasi, makhluk hidup dan mesin.

- 5) Teknologi adalah setiap pengetahuan praktis yang sistematis, berdasarkan eksperimentasi dan/atau teori ilmiah, yang meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa, dan yang diwujudkan dalam keterampilan, organisasi, atau mesin yang produktif. (Gani, 2016).

Sebagian besar definisi lainnya tidak konstruktif karena tidak lengkap, ambivalen, dan, dalam beberapa kasus, bahkan tidak konsisten. Misalnya, teknologi didefinisikan sebagai semacam pengetahuan dan memperlakukan teknologi sebagai aplikasi (yaitu, sebagai proses). Namun, perbedaan ini bukanlah kontradiksi. Mereka hanya menunjukkan bahwa teknologi adalah fenomena yang kompleks dan definisi yang berbeda mencerminkan aspek teknologi yang berbeda. Sedemikian rupa, analisis definisi yang ada dan fenomena itu sendiri menunjukkan bahwa teknologi memiliki tiga komponen: struktural, mental, dan material. Dengan demikian pengetahuan sesuai dengan komponen mental sedangkan aplikasi adalah proyeksi material (materialisasi) dari pengetahuan ini.

Perkembangan teknologi pendidikan lebih lanjut menuntut definisi yang lebih tepat dan efektif, yang akan memberikan kondisi untuk elaborasi teknologi baru dan pemanfaatan yang lebih baik dari yang sudah ada. Untuk mencapai tujuan ini, definisi baru telah diperkenalkan berdasarkan asumsi penulis bahwa perlu untuk membedakan teknologi pembelajaran dan umum. Maka diketahui bahwa teknologi pembelajaran merupakan sistem metode dan prosedur yang sepenuhnya ditentukan untuk representasi dari jenis proses tertentu untuk memperoleh hasil tertentu dengan mempertimbangkan komponen struktural dan mental yang berkaitan dengan komponen material sebagai realisasi teknologi atau proses teknologi. Teknologi, sebagai deskripsi, harus memenuhi kondisi khusus yang mengubah pengetahuan abstrak menjadi praktis (diformulasikan dan dianalisis) berguna untuk tujuan pedagogis yang relevan berdasarkan kondisi yang ada yang terkait dengan beberapa bidang atau masalah dan pengetahuan tentang teknologi ini (misalnya, teknologi pengajaran).

12.4 Teknologi Pedagogis

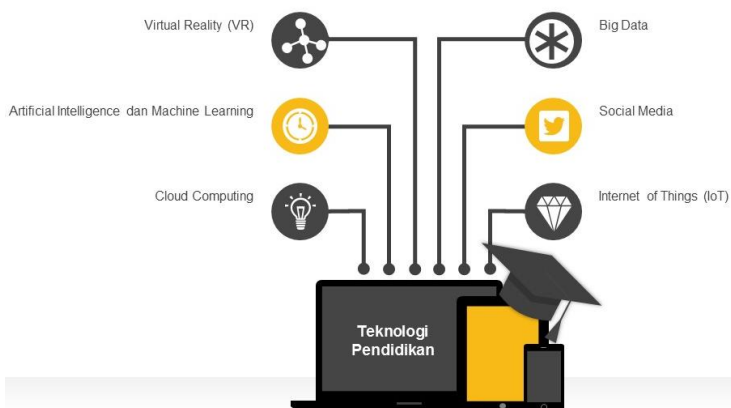
Kekurangan dalam definisi yang baik dari teknologi telah mengakibatkan tingkat kebingungan yang tinggi dalam kumpulan beragam definisi teknologi instruksional atau pedagogis. Sementara beberapa definisi terlalu sempit, terutama yang terbatas pada perangkat keras, yang lain terlalu luas dan memiliki sedikit relevansi dengan dunia akademis yang sebenarnya. Ada definisi yang kontradiktif dan ambivalen. Banyak contoh definisi tersebut dianalisis. Salah satu definisi terbaik diuraikan oleh Komisi Teknologi Instruksional. Di dalamnya, teknologi instruksional diperlakukan sebagai cara sistematis untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses total belajar dan mengajar dalam hal tujuan tertentu, berdasarkan penelitian dalam pembelajaran dan komunikasi manusia, dan menggunakan kombinasi sumber daya manusia dan non-manusia untuk menghasilkan instruksi yang lebih efektif. Teknologi dipertimbangkan dalam definisi ini dari perspektif struktural. Pengalaman sejarah dan definisi 1 dan 3 dari bagian sebelumnya menunjukkan bahwa dua kondisi (mendasarkan pada penelitian dan membawa pengajaran yang lebih efektif) adalah dangkal dan perlu untuk menghapusnya. Dengan demikian kita memperoleh definisi konstruktif dari teknologi yang menyediakan dasar untuk elaborasi model matematika.

Ada tiga kategori umum teknologi: produksi, layanan, dan teknologi pemanfaatan. Jadi muncul pertanyaan, apa jenis teknologi pedagogis. Ini bukan pertanyaan sederhana karena jawabannya tergantung pada paradigma pendidikan. Jika paradigma berorientasi pada siswa, maka teknologi pedagogis adalah teknologi layanan. Jika paradigma berorientasi pada Guru, maka teknologi pedagogis adalah teknologi pemanfaatan. Jika paradigma berorientasi masyarakat, maka teknologi pedagogis adalah teknologi produksi. Akibatnya, setiap pendekatan menekankan kriteria khusus untuk evaluasi teknologi yang mempengaruhi sedemikian rupa desain, implementasi, dan pemanfaatan teknologi pedagogis.

12.5 Trend Teknologi Pembelajaran 2022

Dalam pengembangan teknologi pembelajaran, beberapa alat telah dikembangkan dengan melibatkan berbagai konsep dan ide terbaru hingga di tahun 2022. Teknologi pendidikan memiliki peluang untuk meningkatkan hasil belajar bagi ratusan juta anak-anak dan orang dewasa di seluruh dunia. Tapi apa tren terbesar di *ed-tech* untuk tahun 2022?.

Beberapa teknologi pembelajaran telah menerapkan *Virtual Reality* (VR), *Artificial Intelligence & Machine Learning*, *Cloud Computing*, *Big Data*, *Social-Media & Learning*, dan *Internet of Things* (IoT). Teknologi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) di tahun 2022 telah membawa pengaruh teknologi canggih bagi pembelajaran. Teknologi tersebut tidak hanya terbatas pada pengguna smartphone saja, namun telah berhasil memasuki dunia bisnis juga. Banyak perusahaan besar menerapkan teknologi ini untuk melayani pelanggan mereka dengan pengalaman unik bagi peserta didik. Sejak pandemi COVID-19 melanda dunia, nilai potensi kecerdasan buatan semakin meningkat. Bagaimana AR dan AI digunakan saat ini, mungkin Sebagian telah mengenail *Metaverse*, di mana pengguna dapat bekerja dan bermain bersama, berbagi pengalaman mendalam (dibuat oleh pengguna sendiri) – seperti dunia virtual dan ini juga digunakan di dunia pendidikan. Hal tersebut juga membawa teknologi *Cloud Computing & Big Data* di dunia pendidikan yang digunakan untuk kebutuhan data science. *Social-Media & Learning* tidak dipungkiri dapat digunakan sebagai alat pembelajaran. Lanskap media sosial selalu berubah, terutama di kalangan remaja yang sering berada di ujung tombak pendidikan ini. *Internet of Things* (IoT) juga telah merambah di banyak bidang kehidupan kita sehari-hari. Dan meskipun mungkin tidak terlihat seperti aplikasi IoT, tapi beberapa bidang pendidikan termasuk menggunakannya, seperti *e-learning*.



Gambar 12.3. Trend Teknologi Pendidikan

Alat bantu dalam kegiatan proses belajar-mengajar untuk Guru adalah bagian penting dari sistem pembelajaran jarak jauh, atau pembelajaran elektronik (daring). Beberapa aplikasi dapat digunakan dan Penulis memisahkan fitur dari teknologi yang diterapkan seperti terlihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 12.1: Daftar Trend Aplikasi Teknologi Pembelajaran

No.	Aplikasi	Fitur Teknologi
1.	SideQuest, Steam VR, VivePort, Oculus, Unimersiv, VirtualSpeech, Connec2, Glue Platform, Immersed, MeetinVR, Spatial, vSpatial, Dream – PM, Collaboration, Sketchbox, Wonda Spaces, AltspaceVR, BigScreen, Engage – VR Training App & Education, Acadicus, Robotics in VR, InCell – In-Body Travel, inMind 2 VR – iOS, Within – iOS dan sebagainya.	<i>Virtual Reality (VR)</i>
2.	Amazon Alexa, ELSA Speak, Hopper, Socratic, Fyle, Luminar AI, Cortana, Google Assistant, DataBot, <i>Machine</i>	<i>Artificial Intelligence & Machine Learning</i>

	<i>Learning</i> in Social Media (Twitter, LinkedIn.) dan sebagainya, dan sebagainya.	
3.	<i>AWS Cloud Computing</i>	<i>Cloud Computing</i>
4.	Qpython, Coursera, Enki, Datacamp	<i>Big Data</i>
5.	Brainly, TikTok, Facebook, Twitter, Instagram, Google Classroom, ClassDojo, Google Hangouts, Classcraft, Prodigy, Kahoot, Gimkit, Quizlet, Socrative, Mentimeter, Canva, Jamboard, KOCO Schools, Ruang Guru, Khan Academy dan sebagainya.	Social Media & <i>Learning</i>
6.	Smart City, Smart Home, Smart Self-Driving Cars, IoT in Farming, Fitness Trackers, IoT-Connected Factories, IoT Hospitality and Tourism, Retail IoT dan sebagainya.	<i>Internet of Things (IoT)</i>

12.6 Penutup

Pendekatan teknologi terhadap pendidikan tidak dapat dihindari jika kita ingin mayoritas penduduk terintegrasi dalam budaya dan masyarakat modern dengan perangkat teknisnya yang canggih dan struktur sosial yang rumit. Penelitian terbaru menunjukkan keuntungan dari pendekatan teknologi. Akibatnya, kita sampai pada kebutuhan untuk menerapkan metode ilmiah untuk merancang, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi pendidikan. Teori matematika teknologi menyediakan pendidik dengan metode tersebut. Hanya perlu menyesuaikan struktur umum dan hasil teori ini dengan masalah pendidikan.

Namun, penting untuk memahami penggunaan teknologi pedagogis dalam aktivitas profesional Guru. Saat ini, diperlukan gaya mengajar dengan seni pada tingkat tertinggi, jika hanya memiliki keahlian dalam kasus umum, maka kualitas dan efektifitas proses belajar-mengajar terkesan surut jika melihat teknologi saat ini. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi pedagogis tidak boleh

mengubah pendidik menjadi seorang yang hanya mengikuti trend tetapi tidak memahami kebutuhan dari peserta didik. Sebaliknya, teknologi pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kreativitas Guru dan meningkatkan kemampuannya untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam kegiatan profesionalnya. Guru harus menggunakan teknologi pedagogis untuk mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan pengetahuan siswa secara bertahap.

Teknologi pendidikan memang berkontribusi besar dalam membangkitkan efektifitas bidang pengajaran. Dengan memanfaatkan perangkat dan teknologi elektronik yang relevan dan terkini, tidak hanya membantu manajemen kelas tetapi juga meningkatkan sistem manajemen pembelajaran. Ini juga memainkan peran utama dalam membangun hubungan yang kuat dan komunikasi kolaboratif dengan guru dan siswa. Penting diketahui, bahwa teknologi pembelajaran tidak hanya membantu dalam menilai pembelajaran siswa tetapi juga memperluas pembelajaran mereka melalui berbagai media sosial dan juga membantu mereka dalam membangun jaringan pembelajaran yang profesional. Para guru (pendidik) pasti harus menjelajahi area ini dengan sangat teliti dan dengan cara yang terperinci dan memilih alat, perangkat, dan aplikasi yang paling cocok untuk siswa mereka. Seiring dengan kemampuan memilih, mereka harus cukup kreatif dan imajinatif, sehingga mereka dapat memanfaatkan aplikasi ini secara maksimal dalam praktik mengajar mereka dan juga mengevaluasi diri serta mengevaluasi keseluruhan proses dari waktu ke waktu untuk memeriksa ruang lingkup peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. and Anwar, K., 2020. Online *Learning* amid the COVID-19 Pandemic: Students' Perspectives. *Online Submission*, 2(1), pp.45-51.
- Aguilera-Hermida, A.P., 2020. College students' use and acceptance of emergency online *learning* due to COVID-19. *International Journal of Educational Research Open*, 1, p.100011. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100011>.
- Burgin, M., 1999, November. Technology in education. In *FIE'99 Frontiers in Education. 29th Annual Frontiers in Education Conference. Designing the Future of Science and Engineering Education. Conference Proceedings (IEEE Cat. No. 99CH37011* (Vol. 1, pp. 12A9-26). IEEE.
- Kemendikbudristek. (2022). Pimpin Pokja Pendidikan dalam Presidensi G20, Kemendikbudristek Angkat Empat Isu. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/01/pimpin-pokja-pendidikan-dalam-presidensi-g20-kemendikbudristek-angkat-empat-isu>. Diakses Tanggal 7 Oktober 2022.
- Lalwani, G., 2021. Educational Technology and its 5 Components. H2S Media. URL: <https://www.how2shout.com/technology/educational-technology-and-its-5-components.html>. Diakses Tanggal 5 Oktober 2022.
- Monica, J. and Fitriawati, D., 2020. Efektivitas penggunaan aplikasi zoom sebagai media pembelajaran online pada mahasiswa saat pandemi covid-19. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), pp.1630-1640. DOI: <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2416>.
- Pusdatin. (2021). Materi Bimbingan Teknis Penerapan E-Pembelajaran Berbasis Televisi Edukasi dan Suara Edukasi.
- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L. and Koole, M., 2020. Online university teaching during and after the Covid-19 crisis: Refocusing teacher presence and *learning*

- activity. *Postdigital science and education*, 2(3), pp.923-945. DOI: <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y>.
- Regmi, K. and Jones, L., 2020. A systematic review of the factors–enablers and barriers–affecting *e-learning* in health sciences education. *BMC medical education*, 20(1), pp.1-18. DOI: <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02007-6>.
- Salamah, W., 2020. Deskripsi Penggunaan Aplikasi Google Classroom dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), pp.533-538. DOI: <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.29099>.
- Singal, A., Bansal, A., Chaudhary, P., Singh, H. and Patra, A., 2021. Anatomy education of medical and dental students during COVID-19 pandemic: a reality check. *Surgical and Radiologic Anatomy*, 43(4), pp.515-521. DOI: <https://doi.org/10.1007/s00276-020-02615-3>.
- Wali, M., 2020. Modul Praktikum Rekayasa Perangkat Lunak. Ellunar Publisher.
- Zalat, M.M., Hamed, M.S. and Bolbol, S.A., 2021. The experiences, challenges, and acceptance of *e-learning* as a tool for teaching during the COVID-19 pandemic among university medical staff. *PloS one*, 16(3), p.e0248758. DOI: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0248758>.

BIODATA PENULIS



ZULKIFLI, M.Pd., C.PHT., C.HRA., CIAP.

Dosen Sekolah Tinggi Teknologi (STITEK) Bontang-Kaltim

Pria kelahiran 3 Rajab 1405 H/1984 M, merupakan salah satu alumnus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda-Kaltim lulus dengan predikat *"Comlaude"* (IPK 4,00) dan konsentrasi pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis termasuk peribadi pemelajar, terbukti ia memiliki beberapa gelar profesi non akademik yang ia peroleh melalui pendidikan dan training. Hingga kini ia aktif menulis dan meneliti, sehingga ia mampu menorehkan beberapa karya tulis yang telah ia publikasi.

Sejak tahun 2005-2020 ia telah menekuni profesinya sebagai pendidik, bahkan telah melanglang buana sehingga ia memiliki banyak pengalaman mengajar, mulai jenjang TK, SD, SLTP, SLTA, hingga diamanahi sebagai Tutor di Universitas Terbuka (UPBJJ-UT Samarinda-Kaltim).

Namun di tahun 2021 silam ia memilih fokus sebagai dosen dan mengajar di beberapa perguruan tinggi swasta (PTS) di Kota Bontang dan kini ia diangkat sebagai Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Teknologi Bontang dan di tahun yang sama ia diamanahi sebagai Kepala Unit Penjaminan Mutu di STITEK Bontang-Kaltim.

Selain itu, ia aktif dalam mengisi kegiatan training dan dakwah di wilayah Bontang, Kutai Timur, Samarinda, dan Kutai Kartanegara, serta aktif sebagai pengurus Majelis Ulama (MUI) Kota Bontang dan Sekretaris Komisi Nasional Pendidikan (KOMNASDIK)

DPD-Kota Bontang. Hingga kini ia tercatat di beberapa organisasi profesi dosen, diantaranya: anggota Perkumpulan Karier Dosen Indonesia (2021-sekarang), anggota Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia (2022-2024).

Selanjutnya, di tahun 2012 silam, penulis melepas masa lajangnya, menikah dengan wanita pujaan hatinya yang bernama Anna Marisa, A.Md. Keb., ia berprofesi sebagai Bidan Pelaksana di Rumah Sakit Islam (RSI) Bontang. Hingga kini, telah dikaruniai dua orang putri jelita, ia beri nama Neissya Maulida (usia 7 tahun) dan Nizwa Charissa (usia 2 tahun).

Info lebih lanjut dapat dihubungi melalui email. Zulkifliyusuf120@gmail.com

BIODATA PENULIS



M. Nurul Ma'arif, M.Pd.

Penulis lahir di daerah Subang pada tanggal 11 Mei 1997 yang tepat tahun ini (2022) berusia 25 tahun, dan sekarang berdomisili di Pusakanagara kabupaten Subang Jawa Barat. Penulis baru saja menyelesaikan studi Strata II nya (S2) di Institut Agama Islam (IAI) Bunga Bangsa Cirebon pada prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang sebelumnya juga menyelesaikan studi Strata I nya (S1) pada tahun 2019 di STAI Miftahul Huda Subang pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kesibukan penulis merupakan seorang Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMK Bhakti Kencana Pamanukan sejak lulus S1 nya pada tahun 2019. Dan sekarang juga sering melatih penulisannya dalam berbagai penelitian riset berbentuk jurnal dan Bookchapter.

Pembaca bisa menemukan penulis diberbagai media sosial seperti Facebook dengan nama akun M N Ma'arif, kemudian Instagram dengan nama akun @maarif.11, dan di Twitter dengan nama akun @arfmaariff.

BIODATA PENULIS



Ade Risna Sari, S.H., M.Si

Penulis lahir di Pontianak, 30 September 1973. Saat ini penulis tinggal di Pontianak, Kalimantan Barat. Pendidikan tinggi ditempuh mulai dari S-1 di Fakultas Hukum Universitas Panca Bhakti Pontianak (lulus 1997), S-2 pascasarjana Universitas Tanjungpura Pontianak (UNTAN) prodi Administrasi Publik konsentrasi Kebijakan Publik (lulus 2014). Penulis mengambil Akta Mengajar (Akta IV) di Universitas Terbuka Pontianak (lulus 2006).

Aktivitas penulis saat ini mengajar pada jenjang Diploma III dan jenjang sarjana (S-1) di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dan beberapa fakultas lain di lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak. Penulis juga menjadi korektor UAS THE Padang serta menjadi editor buku dan reviewer jurnal. Penulis juga telah menulis beberapa book chapter. Penulis mengikuti beberapa sertifikasi *non* gelar akademik diantaranya sertifikasi penulis. Jalin kerja sama dengan penulis via surel aderisnasari73@gmail.com / a.risna.sari@fisip.untan.ac.id

BIODATA PENULIS

Dr. Purnama Rozak, S.Sos, I.M.S.I

Penulis lahir di Pemalang tanggal 1 Agustus 1981 dan sekarang bekerja sebagai dosen. Alamat penulis yaitu di Jalan Ketapang No.19 Pelutan, Pemalang. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu pernah menamatkan studi di IAIN Walisongo dengan konsentrasi Bimbingan Konseling Islam dan lulus tahun 2004, kemudian pernah menamatkan studi pascasarjana IAIN Walisongo. Karya ilmiah yang pernah diterbitkan penulis pada jurnal yaitu *Exploring Model Of Leadership Style On Teacher Performance in Early Childhood Schools.* dan *Positioning Analysis of Chicken Rocket Mapping at Fast Food Restaurant Manarap Branch Banjarmasin*. Dan penulis aktif melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian hingga sekarang ini. Hp. 085878589001 email: rozakpurnomo@yahoo.com

BIODATA PENULIS



Novita Sariani

Penulis lahir pada 24 Juli 1988 di Pontianak, Kalimantan Barat. Anak ke dua dari enam bersaudara. Pernah menempuh pendidikan formal di SD Negeri 40 Pontianak dan lulus tahun 2001. Selanjutnya meneruskan pendidikan di SMP Negeri 16 Pontianak, tamat tahun 2004 dan SMA Negeri 2 Pontianak, tamat tahun 2007 Sempat bekerja untuk nabung demi biaya kuliah dan keberuntungan menaungi dapat diterima di Jurusan Pendidikan Geografi STKIP PGRI Pontianak menjadi angkatan pertama yang ada di Kalimantan Barat. Kuliah di Jurusan Pendidikan Geografi STKIP PGRI Pontianak sejak tahun 2009 hingga 2013 dengan lulusan tertinggi dan tercepat.

Selama masih menjadi mahasiswa sudah memberanikan diri untuk menjadi tenaga pengajar di berbagai bimbil. Kemudian selepas meraih Sarjana Pendidikan Geografi, aktivitas Novita Sariani selama 2 tahun lebih banyak dihabiskan untuk mengajar dan menjadi guru privat, pengajar di *Ganesha Operation*. Sejak tahun 2015 diangkat menjadi dosen tetap yayasan IKIP Pontianak. Tahun 2015, melanjutkan studi S2 pada Program PKLH (Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup) dengan peminatan Pendidikan Geografi. Hanya dalam waktu satu tahun setengah (2017), gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) diraih. Satu tahun kemudian memperoleh jabatan asisten ahli. Sejak 2019 telah

memperoleh sertifikat sebagai pendidik (sertifikasi dosen). Lanjut dua tahun mengabdikan menjadi dosen memperoleh jabatan akademik Lektor (2020).

Di luar kesibukannya sebagai dosen, terlibat secara aktif dalam organisasi kementerian sosial dalam wadah Sistem Layanan Rujukan Terpadu (SLRT) masa bakti 2019-sekarang. Sebagai relawan sosial dan fasilitator masyarakat kurang mampu untuk membantu warga dalam memperoleh haknya. Selain itu saya juga dipercaya menjadi Asesor PAUD dan PNF Kalimantan Barat dengan masa bakti sejak 2018- sekarang.

Karya yang pernah dihasilkan yaitu buku berjudul Belajar dan Pembelajaran awal tahun 2021. Kemudian buku yang berjudul Telaah Kurikulum dan Perencanaan PAUD di pertengahan tahun 2021. Penulis dapat dihubungi pada alamat berikut. Alamat kantor: Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas IPPS IKIP PGRI Pontianak, KalBar, Jalan Ampera No 88 Kec. Pontianak Telp./Fax: (0561) 748219/6589855 Kode Pos: 78116. Alamat rumah: Jalan H. Rais. A.Rahman Gg. Waspada IV No. 25 Kec. Pontianak Kota, Hp/ WA. 089633578791. Alamat e-mail: novitasariani24@yahoo.co.id

BIODATA PENULIS



Tri Indah Prasasti, M.Pd

Penulis lahir di Medan pada tanggal 30 Juni 1993. Penulis merupakan dosen tetap di Institut Teknologi dan Bisnis Indonesia (ITB Indonesia) dan juga tutor di Universitas Terbuka. Penulis telah menyelesaikan pendidikan Strata dua (S-2) dari Universitas Negeri Medan prodi magister pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penulis juga merupakan asesor wawancara Program Profesi Guru (PPG) Prajabatan dan asesor GTK.

BIODATA PENULIS

Dr. (C) Sopian, S.Pd, M.M

Penulis lahir di Bogor, 11 Mei 1978 aktif di organisasi masyarakat sampai sekarang. SD sampai dengan SMA di Bogor, S1 Pendidikan (jurusan PPKn), S2 (jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), saat ini sedang melanjutkan pendidikan S3 (Ilmu Hukum).Buku yang pernah ditulis oleh penulis yaitu integrasi nasional dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa

BIODATA PENULIS



Abdul Malik Iskandar

Penulis lahir tanggal 14 Oktober 1969 di Kampiri, Citta Kabupaten Soppeng. Lahir dari pasangan, Ayah tercinta ,(Alm.) Iskandar dan Ibunda tercinta , St. Saenab. Anak ke 4 dari 9 bersaudara. Email : abdulmalikiskandar00@gmail.com, WA 081144404999. **Keluarga** : Istri tercinta , Andi Ida Ivianty Saleh, S.Pdi, Anak- anak cerdas , Moh. Fiqrان Al Fiqih Malik & Moh. Fadza Fauzan Malik . **Hobi** : 3 M – Membaca, Menulis, Menyanyi.

Pendidikan : Sekolah Dasar Negeri No. 6 Keppe (1983) , Madsrah Tsanawiah Keppe (1986) ,PGAN Negeri Palopo (1989) , Sarjana Tadris Pendidikan Bahasa Inggris UIN Alauddin Makassar (1996), Gelar Magister Ilmu Komunikasi PPs UNHAS tahun (2009), memperoleh gelar Doktor Program Doktor Sosiologi PPs UNM tahun 2015, lulus Sandwich like (short course) dikti tahun 2012 di *Northern Illinois University (NIU) -DeKalb City- USA*.

Pekerjaan : Dosen Universitas Mega Rezky (UNIMERZ) Makassar dengan Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan, Metodologi penelitian , Komunikasi Kesehatan , Ilmu Sosial Budaya Dasar, Teori- Teori Sosiologi, Sosiologi Politik , Sosiologi Agama, Sosiologi Olahraga, . Dosen tidak tetap Universitas Negeri Alauddin Makassar. Mata Kuliah , Pengantar Sosiologi, Komunikasi Publik, Komunikasi dan Budaya, Etika Politik, Pekerjaan Sosial Internasional.

Sertifikat Kompetensi : Bersertifikat Uji Sertifikasi Kompetensi Penulisan Buku Nonfiksi Lembaga Sertifikasi Profesi – Penulisan Editorial Profesional- Badan Nasional Sertifikasi Profesi (LSP- PEP BNSP).

Buku : *Interpersonal Communication on Applied* diterbitkan Orbit Publishing Jakarta (2013), *Easy English Grammar : Clear, Clever, communicative* diterbitkan oleh Andi penerbit Yogyakarta (2014), *Pengemis dalam Perspektif Struktur dan Aktor* diterbitkan oleh Yayasan Inteligencia Indonesia (2017), *Komunikasi kesehatan Lintas Bidaya : Teori dan Praktik untuk Praktisi Medis , Dosen, Mahasiswa Keperawatan, Kebidanan, & Umum*, Jakarta : Salemba Medika , (2021), *Praktik Sosial Pengemis Perkotaan* , Yogyakarta : Bintang Pustaka Madani (2021), *Antologi Dosen Merdeka* , Malang : Unisma Press (2021). Buku Ajar Komunikasi , Yogyakarta : Samudra Biru (2021), *Buku Ajar Sosiologi Pendidikan*, Akademia Pustaka (2021)

Jurnal Nasional dan Internasional Terakreditasi : Spirituality of Education in Interaction of Lecturer and Student in Learning Arabic Lecturer, International Journal of Innovation, Creativity, and Change (2019). Jurnal Nasional terakreditasi sinta , antara lain, *Upaya Pasangan Suami istri yang tidak Mempunyai Anak dalam mempertahankan Harmonisasi Kelurganya* Journal Society FISIPOL Universitas Bangka Belitung (2019) .

Pembicara Internasional . Key note speaker, title : Cross-cultural Collaboration among Global Stakeholders in rd3 International Research Conference St Paul University Phillipine (2017). Paper Presenter in conference International Islam Univ. Malaysia , IIUM (2016). as a speaker in conference Sandwich like dikti at International program NIU – USA, title : *Symbolic meaning of Begging Phenomena in Makassar City* (2012), and as a speaker at public service conference International program NIU – USA, title : *Political Woman Participation in Indonesia* (2012). Etc. serta narasumber beberapa webinar Nasional dan internasional, khususnya selama pandemi Covid 19.

BIODATA PENULIS
Okpatrioka, S.Sos, M.Pd

Penulis lahir di Bengkulu pada tanggal 23 Oktober 1981. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Bengkulu. Beberapa hasil karya Penulis antara lain: Buku pilkada langsung (antara Konflik di level Grass Root dan Kepentingan Elite Partai Politik), Integrasi sains dan agama dalam pembelajaran, Integrasi nasional dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa, Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia.

BIODATA PENULIS



Fatma

Penulis lahir di Tolitoli, 24 September 1991. Ma'am FA, sapaan akrab penulis saat ini merupakan dosen tetap pada salah satu Sekolah Tinggi Swasta di Sulawesi Tengah. Selain berkecimpung di dunia perguruan tinggi, saat ini juga penulis berkonsentrasi sebagai pengajar bimbingan belajar terkemuka di Indonesia, Ganesha Operation sejak tahun 2019. Hal ini ditekuni oleh penulis sebagai ruang untuk tetap konsisten pada konsentrasi keilmuan doktor (S-3) pendidikan Bahasa Indonesia kala itu di usia 26 Tahun, yang ditempuh di Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jawa Tengah.. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik, sebagai penulis, partisipan seminar nasional maupun internasional, narasumber kegiatan dan aktivitas pendukung Tridarma Perguruan Tinggi lainnya. Saat ini, penulis tercatat sebagai reviewer dan editor pada Jurnal Sosialhumaniora Asosiasi Dosen PkM Indonesia (ADPI). Penulis aktif menulis jurnal pada indeks scopus, eudl, dan SINTA. Lebih lengkap, pembaca dapat menyimak karya-karya penulis melalui laman Google Cendikia <https://scholar.google.co.id/citations?user=PV4VwW4AAAAJ&hl=en>. Penulis juga baru terlibat dalam proyek penulisan buku dalam tim, serupa dengan yang saat ini dikerjakan, yakni buku **“Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia”** yang diterbitkan oleh Penerbit Widina, Mei 2022.

Akhir kata, penulis tertarik dalam kajian Sosiopragmatik, Psikolinguistik, dan Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat dan

Multidisiplin Ilmu Pembaca dapat menghubungi penulis pada surel drfatma.education@gmail.com.

Salam Literasi. *“Gunakan Bahasa Indonesia, Kuasai Bahasa Asing, Lestarkan Bahasa Daerah”*

BIODATA PENULIS



Darmadi

Penulis lahir di Ngawi Jawa Timur pada tanggal 12 Desember 1978. Penulis merupakan dosen tetap di Universitas PGRI Madiun Program Studi Pendidikan Matematika. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S2 di Pascasarjana Universitas Sebalas Maret (UNS) tahun 2008 dan S3 di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (UNESA) tahun 2015. Bidang keahlian penulis di pendidikan matematika. Banyak meneliti penulis tentang berpikir visual, farm education, dan STEAM. Sedangkan, pengabdiaan penulis sering dilakukan untuk siswa-siswa SLB.

BIODATA PENULIS



Muhammad Wali

STMIK Indonesia Banda Aceh

Menjadi dosen diawal tahun 2016 dan memulai tertarik menjadi penulis bidang ilmu komputer. Sebelumnya, penulis berpendidikan SMKN 1 Kota Sabang, dan melanjutkan perkuliahan Diploma III di AMIK Indonesia pada program studi Manajemen Informatika dan lulus pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Sarjana pada Universitas Serambi Mekkah program studi Teknik Informatika dan lulus pada tahun 2011. Penulis melanjutkan perkuliahan dan menyelesaikan studi S2 pada program studi Manajemen Sistem Informasi pada STIE-ISM Tangerang pada tahun 2015.